

**PENERAPAN  
PENGHARGAAN PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN  
DI SD ISLAM AL-HUSAIN PENGASINAN, DEPOK, JAWA BARAT**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:  
**WAHYUDIN**  
NIM: 162520045

**PROGRAM STUDI  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2021 M / 1442 M.**

## ABSTRAK

**Wahyudin (162520045)** Penerapan Penghargaan pada Pembelajaran Al-Qur'an di SDI Al-Husain Pengasinan, Depok, Jawa Barat.

Penelitian ini melihat hasil dari metode penghargaan yang digunakan oleh pengajar Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Al-Husain Pengasinan, Depok, Jawa Barat. Metode penghargaan diterapkan di SDI Al-Husain dengan cara memberikan apresiasi berupa materi maupun non materi kepada peserta didik. Hal itu diberikan ketika peserta didik dianggap sudah mencapai target yang diajarkan oleh guru, yang disampaikan kepada peserta didik sebelum KBM dimulai dengan metode pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Strategi seperti itu sangat efektif dalam menunjang pembelajaran, khususnya pembelajaran Al-Qur'an di SDI Al-Husain, yang indikatornya dapat dilihat dari hasil yang baik dari kegiatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Adapun poin berikutnya adalah, metode penghargaan tersebut dapat meningkatkan perilaku positif peserta didik, baik perilaku pada diri sendiri (berpakaian rapi), terhadap Allah (beribadah), dan kepada sesama makhluk (berperilaku positif).

Temuan tersebut sesuai dengan tujuan dari pembelajaran yang seharusnya diberikan kepada peserta didik yang sangat diharapkan kontribusinya dalam pengembangan intelektual serta perbaikan moral. Apa yang diterapkan di SDI Al-Husain merupakan terobosan untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar Al-Qur'an.

Dilihat dari kajiannya, penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yang data-datanya diperoleh dari hasil analisa dokumen, observasi, dan interview. Adapun dari sekian data yang terhimpun kemudian dilakukan studi konten secara tematik kemudian diberikan kesimpulan.

Kata kunci: *Pembelajaran Al-Qur'an, Metode Penghargaan, Perilaku Positif.*



## Abstract

Wahyudin (162520045) Application of Awards in Al-Qur'an Learning at SDI Al-Husain Pengasinan, Depok, West Java.

This study looked at the results of the reward method used by Al-Qur'an teachers at the Al-Husain Pengasinan Islamic Elementary School, Depok, West Java. The award method is applied at SDI Al-Husain by giving appreciation in the form of material and non-material to students. This is given when students are deemed to have achieved the target taught by the teacher, which is conveyed to students before the teaching and learning activities begin with an active, effective and fun learning method (PAKEM). Such a strategy is very effective in supporting learning, especially learning the Koran at SDI Al-Husain, whose indicators can be seen from the good results of reading the Koran according to the principles of recitation, writing, and memorizing Al-Qur'an. The next point is, this method of appreciation can increase the positive behavior of students, both behavior towards oneself (neatly dressed), towards Allah (worship), and towards fellow beings (behaving positively).

These findings are in accordance with the objectives of learning that should be given to students who are expected to contribute to intellectual development and moral improvement. What is applied at SDI Al-Husain is a breakthrough to arouse the enthusiasm of students in learning Al-Quran.

Judging from the study, this research is qualitative using the library research method, which data is obtained from the results of document analysis, observation, and interviews. As for the collected data, a thematic content study is then carried out and then conclusions are given.

Keywords: Learning Al-Qur'an, Method of Appreciation, Positive Behavior.



## المخلص

وحي الدين (١٦٢٥٢٠٠٤٥) تطبيق الجوائز في تعليم القرآن في مدرسة الحسين بنجاسينان الابتدائية الإسلامية ، ديوك ، جاوة الغربية.

تناولت هذه الدراسة نتائج طريقة المكافأة التي استخدمها معلمو القرآن في مدرسة الحسين بنجاسينان الإسلامية الابتدائية ، ديوك ، جاوة الغربية. يتم تطبيق طريقة الجائزة في معهد في مدرسة الحسين من خلال تقديم التقدير على شكل مادة وغير مادية للطلاب. يتم إعطاء هذا عندما يُعتبر الطلاب قد حققوا الهدف الذي يدرسه المعلم ، والذي يتم نقله إلى الطلاب قبل أن تبدأ أنشطة التدريس والتعلم بطريقة تعلم نشطة وفعالة وممتعة (PAKEM). وتعتبر هذه الاستراتيجية فعالة للغاية في دعم التعلم ، خاصة تعلم القرآن في مدرسة الحسين ، والذي يمكن رؤية مؤشرات من النتائج الجيدة لقراءة القرآن وفقاً لمبادئ التلاوة والكتابة وحفظ القرآن. القرآن. النقطة التالية هي أن طريقة التقدير هذه يمكن أن تزيد من السلوك الإيجابي للطلاب ، سواء السلوك تجاه الذات (يرتدون ملابس أنيقة) ، وتجاه الله (العبادة) ، وتجاه الآخرين (التصرف بإيجابية)

تتوافق هذه النتائج مع أهداف التعلم التي يجب تقديمها للطلاب الذين من المتوقع أن يساهموا في التطور الفكري والتحسين الأخلاقي. ما يتم تطبيقه معهد في مدرسة الحسين هو اختراق لإثارة حماس الطلاب لتعلم القرآن .

انطلاقاً من الدراسة ، يعتبر هذا البحث نوعياً باستخدام طريقة البحث بالمكتبة ، والتي يتم الحصول عليها من نتائج تحليل المستندات والملاحظة والمقابلات. بالنسبة للبيانات التي تم جمعها ، يتم بعد ذلك إجراء دراسة محتوى موضوعية ثم يتم تقديم الاستنتاجات.

الكلمات المفتاحية: تعلم القرآن ، أسلوب التقدير ، السلوك الإيجابي.



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Wahyudin  
Nomor Induk Mahasiswa : 162520045  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah  
Judul Tesis : Penerapan Penghargaan pada Pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Husain

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat) maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 24 Januari 2021  
Yang membuat pernyataan



Wahyudin



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

### PENERAPAN PENGHARGAAN PADA PEMEBALAJARAN AL- QUR'AN DI SD ISLAM AL-HUSAIN, PENGASINAN, DEPOK, JAWA BARAT

(Studi Kasus Kualitatif Pada Peserta Didik SD Islam Al-Husain Pengasinan  
Depok)

#### TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Studi Strata Dua  
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun oleh:  
Wahyudin

NIM: 162520045

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan

Jakarta, 8 Desember 2020

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II

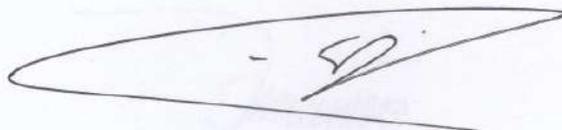


Dr. H. Farizal MS, M.M



Dr. Susanto, MA

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I



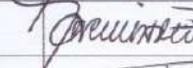
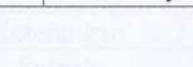
## TANDA PENGESAHAN TESIS

### PENERAPAN PENGHARGAAN PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SD ISLAM AL-HUSAIN PENGASINAN, DEPOK, JAWA BARAT

(Studi Kasus Kualitatif Pada Peserta Didik SD  
Islam Al-Husain Pengasinan Depok)

Disusun oleh:  
Nama : Wahyudin  
Nomor Induk Mahasiswa : 162520045  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Dasar dan Menengah

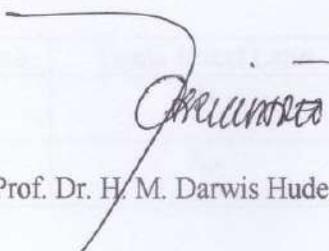
Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal 23 Desember 2020

No	Nama Penguji	Jabatan Dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji	
3	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji	
4	Dr. H. Farizal MS, M.M	Pembimbing	
5	Dr. Susanto, MA	Pembimbing	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana

Institut PTIQ

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Padanan Aksara

Berikut adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara latin:

b=ب	z=ز	f=ف
t=ت	s=س	q=ق
ts=ث	sy=ش	k=ك
j=ج	sh=ص	l=ل
h=ح	dh=ض	m=م
kh=خ	th=ط	n=ن
d=د	zh=ظ	h=ه
dz=ذ	'=ع	w=و
r=ر	g=غ	y=ي

### 2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
َ	A	Fathah
ِ	I	kasrah
ُ	U	dammah

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
اِي...	Ai	a dan i
او	Au	a dan u

### 3. Vokal Panjang

Ketentuan alih aksara vokal panjang (mad), yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, yaitu:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
آ	Â	a dengan topi di atas
ي	Î	i dengan topi di atas
و	Û	u dengan topi di atas

### 4. Kata Sandang

Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya : الرجال ditulis *ar-rijal*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijal*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.

### 5. Ta' Marbûthah(ة)

Apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya; زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-nisa'*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya وهو خير الرا *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kesabaran dan kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shollallahu 'alaihi wa sallam, begitu juga kepada para keluarga dan sahabatnya, para tabi'in, tabi'ut tabi'in serta seluruh umatnya yang setia sampai akhir zaman. Aamiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit memiliki hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun, berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA. Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M,Si. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Dr. H. Farizal dan Dr. Susanto. Yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institusi PTIQ Jakarta, segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Segenap Civitas AGPAI Depok Jawa Barat.
7. Ketua Yayasan SD Islam Al-Husain Ibu Ken Endah Sunarsari.
8. Seluruh Guru dan Karyawan SDI Al-Husain Pengasinan Depok Jawa Barat yang telah banyak memberikan informasi dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Seluruh Siswa dan Siswi SDI Al-Husain Pengasinan Depok Jawa Barat yang telah banyak memberikan informasi dalam proses penelitian tesis ini.
10. Kepada Ibunda Nunung Haeti dan Ayahanda Ibrahim tercinta. Kupersembahkan sebuah tulisan dari didikan kalian yang kuaplikasikan dengan ketikan hingga menjadi barisan tulisan dengan beribu kesatuan, berjuta makna kehidupan, tidak bermaksud yang lain hanya ucapan terima kasih yang setulusnya tersirat di hati yang ingin kusampaikan atas segala usaha dan jernih payah pengorbanan untuk anakmu selama ini.
11. Kepada Istriku tersayang Murdiani, S.Pd. dan anakku tercinta, Muhammad Al Fatih Faiza yang telah banyak memberikan semangat, motivasi, dan do'a untuk penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
12. Seluruh keluarga besar Bapak Ibrahim dan Bapak Nanfhurdi Munaf yang telah banyak memberikan semangat dan do'a untuk kesuksesan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
13. Kepada teman-teman dan saudar-saudaraku yang telah membantu menyelesaikan tesis ini.
14. Semua pihak yang telah membantu dan menyelesaikan tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat penulis. Hanya harapan dan do'a, semoga Allah Ta'ala memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu menyelesaikan penulisan tesis ini. Akhirnya kepada Allah Ta'ala jualah penulis serahkan semuanya dalam mengharapkan keridhoan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya. Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin

Depok, Desember 2020  
Penulis

Wahyudin

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	ix
Tanda Persetujuan Tesis .....	xi
Tanda Pengesahan Tesis .....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi .....	xix
Daftar Gambar .....	xxiii
Daftar Tabel .....	xxiv
Daftar Lampiran.....	xxv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
A. Landasan Teori .....	15
1. Penerapan dan Efektifitas Pembelajaran Al-Qur'an .....	15
2. Pengertian Efektivitas .....	16

3. Faktor yang mempengaruhi efektifitas .....	19
4. Ukuran Efektifitas pembelajaran .....	20
5. Menjaga Efektifitas pembelajaran.....	20
6. Indikator Efektivitas Pembelajara.....	22
B. Ruang Lingkup Pembelajaran.....	24
C. Penelitian terdahulu yang Relevan .....	53
D. Kerangka Penelitian.....	58
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>61</b>
A. Metode Penelitian .....	61
B. Jenis Penelitian .....	63
C. Sifat Data .....	64
D. Jenis Data Penelitian.....	65
E. Sumber Data .....	66
F. Teknik Pengumpulan Data .....	68
1. Teknik Observasi .....	69
2. Teknik Wawancara .....	72
3. Teknik Dokumentasi.....	75
G. Teknik Analisis Data .....	76
1. Reduksi Data.....	81
2. Penyajian Data .....	82
3. Penarikan Kesimpulan .....	82
H. Waktu dan Tempat Penelitian.....	85
I. Jadwal Penelitian .....	85
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>87</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	87
1. Profil SD Islam Al-Husain.....	87
2. Sejarah Singkat Berdirinya SD Islam Al-Husain.....	87
3. Visi dan Misi SDI Al-Husain.....	88
4. Program Utama Dalam Kurikulum SDI Al-Husain.....	89
5. Ekstrakurikuler SD Islam Al-Husain .....	92
6. Struktur Organisasi SD Islam Al-Husain.....	93
7. Prasarana dan Sarana .....	94
8. Guru dan Siswa SDI Al-Husain .....	95
B. Temuan Penelitian .....	97
1. Penerapan Pembelajaran Al-Qur'an di SDI Al-Husain .....	97
2. Metode Pembelajaran Al-Qur'an.....	100
3. Target/Capaian Pembelajaran Al-Qur'an di SDI Al-Husain .....	104
C. Bentuk Pembelajaran Al-Qur'an .....	108
1. Metode Qiroati .....	110

2. Metode Iqro.....	111
3. Metode Al-baghdadi .....	112
4. Metode An-Nahdiyah.....	112
5. Metode Tilawati .....	113
6. Metode Bin-Nadzar.....	114
7. Metode Talaqi .....	115
8. Metode Takrir .....	116
D. Praktek dan Penerapan Pembelajaran Al-Qur'an .....	117
1. Pengulangan atau <i>Muraja'ah</i> .....	117
2. Pemberian Penghargaan.....	120
3. Perilaku Positif.....	126
4. Pemberian Motivasi .....	129
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	142
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>149</b>
A. Kesimpulan .....	149
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	149
C. Saran .....	150
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>153</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	: Pelaksanaan Metode Iqro.....	130
Gambar 4.2	: Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an .....	130
Gambar 4.3	: Target Hafalan Al-Qur'an.....	132
Gambar 4.4	: Jadwal Pembelajaran Al-Qur'an SDI Al-Husain.....	136
Gambar 4.5	: Piagam Penghargaan Student Of The Moon.....	138
Gambar 4.6	: Piagam Penghargaan Munaqosah .....	138
Gambar 4.7	: Nilai Raport Peserta Didik .....	143
Gambar 4.8	: Buku Penghubung Sholat.....	144



## **DAFTAR TABEL**

Tabel	2.1	: Kerangka Penelitian .....	92
Tabel	3.1	: Informan Penelitian SDI Al-Husain .....	107
Tabel	3.2	: Teknik Analisis Data .....	116
Tabel	4.1	: Struktur Organisasi SDI Al-Husain .....	123
Tabel	4.2	: Data Guru dan Karyawan SDI Al-Husain.....	124
Tabel	4.3	: Keadaan Peserta Didik .....	126



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Wawancara.....	167
Lampiran 2 : Dokumentasi .....	172
Lampiran 3 : Bimbingan Tesis.....	176



# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam bahasa Psikolog, perilaku merupakan cara bertindak yang menunjukkan tingkah laku seseorang dan merupakan hasil kombinasi antara pengembangan anatomis, fisiologis dan psikologis.<sup>1</sup> Namun tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri mempunyai lingkup makna yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan lain sebagainya.

Untuk membuat kategorisasi, terkadang perilaku juga dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dan berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik.<sup>2</sup> Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud dapat digolongkan menjadi dua, yaitu dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit). Jia demikian maka perilaku merupakan tindakan atau perilaku baik dan buruk seseorang atau organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.

Dalam hal ini, penulis hendak melihat perilaku terhadap peserta didik di SDI Al-Husain, Depok yang menurut pengamatan penulis disebabkan

---

<sup>1</sup> Fremon E. Kast dan James E. Rosenzweig, *Organisasi Dan Manajemen*, Jakarta: Bumi. Aksara, 1995, hal. 50

<sup>2</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, hal. 2

oleh faktor lingkungan. Di sisi lain pengaruh tersebut tidak menjadikan motivasi belajar peserta didik sehingga berakibat pada meluruhnya semangat belajar peserta didik.

Perlu diketahui, bahwa peran motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.<sup>3</sup>

Motivasi belajar juga memiliki peran penting, di antaranya sangat menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui.

Peran motivasi adalah memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan pemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.<sup>4</sup>

Menurut Hamalik, fungsi lain dalam bentuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa juga mendorong timbulnya kelakuan/suatu perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar.<sup>5</sup>

Motivasi juga dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh teladan, artinya guru dituntut sebagai pemain utama dalam memberikan contoh yang baik. Karena mutu Sumber Daya Manusia (SDM) berkorelasi positif dengan mutu pendidik. Dalam hal, mutu pendidik sangat menentukan kualitas pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, tenaga pendidik harus kompeten dalam melaksanakan tugasnya secara professional sehingga menghasilkan lulusan yang lebih bermutu, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

---

<sup>3</sup> Hamzah, B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 23

<sup>4</sup> Hamzah, B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, hal. 27-29

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal.

Parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan adalah hasil belajar siswa. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru merupakan salah satu faktor penentu berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Untuk itu guru harus memiliki keterampilan mengelola pembelajaran. Dengan demikian akan mengarahkan pada profesionalisme dan pembelajaran yang kompleks.<sup>6</sup>

Sementara ini, profesionalisme guru di SDI Al-Husain, Depok masih belum memenuhi. Hal itu disebutkan banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya kompetensi profesional guru antara lain: *Pertama*, masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh sebagian guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga waktu belajar untuk meningkatkan kompetensi diri tidak memadai. *Kedua*, belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan di negara-negara maju. *Ketiga*, kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi abal-abal sebagai pencetak guru yang lulusannya asal jadi tanpa memperhitungkan outputnya kelak di lapangan. *Keempat*, kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri, padahal guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah.<sup>7</sup>

Dari beberapa faktor tersebut, dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah, guru menempati kedudukan yang sangat penting. Studi yang dilakukan Heyneman & Loxley pada tahun 1983 di 29 negara menemukan bahwa di antara berbagai masukan (input) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa) sepertiganya ditentukan oleh guru. Peranan guru makin penting lagi di tengah keterbatasan sarana dan prasarana sebagaimana dialami oleh negara-negara sedang berkembang. Hasil studi di 16 negara sedang berkembang menunjukkan, bahwa guru memberi kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 34%; sedangkan manajemen 22%; waktu belajar 18%; dan sarana 26%.<sup>8</sup> Sedangkan di 13 negara industri, kontribusi guru adalah 36%; manajemen 23%; waktu belajar 22%; dan sarana fisik 19%.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 69

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 10

<sup>8</sup> Widoyoko & Anita Rinawati, "Pengaruh Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa," dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Juni 2012, Th. XXXI, No. 2, hal. 270

<sup>9</sup> Widoyoko & Anita Rinawati, "Pengaruh Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa," dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Juni 2012, Th. XXXI, No. 2, hal. 276

Selain kompetensi guru, motivasi belajar siswa juga berperan penting dalam pencapaian hasil belajar. Motivasi merupakan suatu kondisi yang menggerakkan peserta didik agar mampu mencapai tujuan dari motifnya.<sup>10</sup> Motif berasal dari bahasa Latin “*movere*”, yang berarti menggerakkan.<sup>11</sup> Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang “mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar”.<sup>12</sup> Kata motivasi diartikan dari kata *motivation* yang berarti daya batin atau dorongan.<sup>13</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah *motivasi (motif)* adalah “sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang; dasar pikiran atau pendapat sesuatu yang menjadi pokok”.<sup>14</sup> Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut motivasi (*motivation*) atau motif, antara lain kebutuhan (*need*), desakan (*urge*), keinginan (*wish*) dan dorongan (*drive*). Demikian pula dengan pengertian motivasi sendiri, banyak ditafsirkan berbeda-beda oleh para ahli sesuai dengan tempat dan keadaan darimasing-masing ahli tersebut.

Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya perilaku seseorang kearah suatu tujuan tertentu. Motivasi berkaitan dengan apa yang diinginkan manusia (tujuan), mengapa ia menginginkan hal tersebut (*motif*), dan bagaimana ia mencapai tujuan tersebut (proses).<sup>15</sup> Berdasarkan beberapa pengertian mengenai motivasi yang telah dikutip dari beberapa sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau usaha yang menggerakkan, mengarah dan menjaga tingkah laku seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan dan arah tertentu.

Dalam hal ini, motivasi bisa diberikan melalui apresiasi atau penghargaan yang merupakan faktor internal dalam menentukan hasil

---

<sup>10</sup> Wibowo & Marzuki, “Penerapan Model Make A Match Berbantuan Media untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. Harmoni Sosial,” dalam *Jurnal Pendidikan IPS*, September 2015, Volume 2, No.2, hal. 261

<sup>11</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010, Cet. 1, hal. 49.

<sup>12</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, hal. 80

<sup>13</sup> Jhon M Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2005, hal. 386

<sup>14</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007, hal.588.

<sup>15</sup> H. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara 2009, hal. 195

belajar siswa.<sup>16</sup> Tingginya motivasi mendorong siswa aktif mengasah kemampuan untuk memperoleh suatu pengetahuan. Artinya, pengetahuan tentang apapun yang tinggi harus diimbangi sikap apresiasi. Guru perlu menanamkan sikap apresiasi siswa terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Sikap apresiasi memudahkan siswa memperoleh hasil belajar.

Tujuan dari riset ini adalah untuk mengetahui efektifitas dari apresiasi atau penghargaan yang diberikan guru pengajar Al-Qur'an dalam membentuk perilaku positif di SDI Al-Husain. Sebab pendidik sering melakukan berbagai macam upaya agar motivasi belajar dan perilaku disiplin peserta didik tetap terjaga dan semakin meningkat dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Pemberian penghargaan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mewujudkan hal tersebut. Dengan pemberian penghargaan diharapkan dapat meningkatkan perilaku positif seperti, motivasi belajar, perilaku disiplin di kalangan peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran di kelas maupun saat berada di lingkungan sekolah.

Namun ditemukan masih ada indikator yang menunjukkan belum maksimalnya motivasi belajar peserta didik antara lain adalah: rasa malas, ketidakmauan untuk belajar ataupun mengikuti pelajaran di kelas, frekuensi belajar yang semakin rendah atau jarang, rendahnya tingkat keseriusan belajar peserta didik, kurangnya motivasi peserta didik untuk mendiskusikan atau menanyakan pelajaran yang belum jelas, dan semakin menurunnya hasil belajar berupa nilai-nilai yang didapat oleh para peserta didik.<sup>17</sup> Indikator yang menunjukkan menurunnya perilaku disiplin peserta didik adalah tidak adanya komitmen untuk menyelesaikan tugas-tugas dari guru atau sekolah, kedatangan peserta didik belum tepat waktu (masih ada yang terlambat), terlambat menyerahkan tugas-tugas yang sudah diberikan oleh guru di kelas, serta melanggar tata-tertib atau aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah.

Pendidik sudah melakukan usaha untuk mengatasi permasalahan menurunnya motivasi belajar dan juga perilaku disiplin peserta didik tersebut dengan memberikan perlakuan berupa pemberian penghargaan. Pemberian berbagai macam penghargaan oleh pendidik ada kalanya kurang tepat, tidak efektif, dan juga kurang mendidik. Kurang tepat, misalnya memberikan penghargaan berupa benda-benda yang tidak bisa dimanfaatkan oleh peserta didik. Tidak efektif, misalnya penghargaan yang terlalu sering selain boros juga akan membuat peserta didik lupa akan tujuannya karena hanya memikirkan penghargaan. Kurang mendidik

---

<sup>16</sup> Laras Syafira, "Pengaruh Motivasi dan Tingkat Apresiasi Siswa terhadap Hasil Belajar Seni Tari kelas V SDN Sekecamatan Bringin Semarang," *Skripsi*, (Semarang: Unnes, 2017).

<sup>17</sup> Observasi penulis pada tahun 2019 di SDI Al-Muhsin

maksudnya penghargaan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan, jangan sampai penghargaan dijadikan sebagai tujuan dalam proses pembelajaran.

Hasil pengamatan di kelas 4, 5, dan 6 SDI Al-Husain Pengasinan Depok menunjukkan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan perilaku positif peserta didik. Upaya-upaya tersebut antara lain: *pertama*, memberikan motivasi kepada para peserta didik secara lisan dan juga tertulis. Hal ini dapat dilakukan secara klasikal ataupun secara personal. *Kedua*, memberikan penghargaan kepada peserta didik. Ini dilakukan untuk memotivasi peserta didik mempersiapkan diri dengan lebih baik dan tertib dalam belajar. *Ketiga*, menginformasikan kegiatan kelas melalui group kelas. Hal ini untuk membantu peserta didik mengatur waktu sehingga jadwal belajar dapat dijalani secara tertib. *Keempat*, menegur peserta didik yang melanggar disiplin secara lisan. Teguran ini dilakukan untuk pelanggaran disiplin ringan sehingga bisa langsung diperingkatkan. *Kelima*, menegur peserta didik yang melanggar disiplin secara tertulis. *Keenam*, memberitahukan kepada orang tua peserta didik perihal pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik bersangkutan. *Ketujuh*, memberi sanksi pada peserta didik yang melanggar tata tertib atau aturan sekolah.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat diketahui bahwa beberapa upaya untuk mengembangkan perilaku positif peserta didik telah dilaksanakan dan diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran di SDI Al-Husain Pengasinan Depok. Namun demikian, hasil pengamatan telah menunjukkan bahwa untuk mengembangkan perilaku positif peserta didik secara maksimal masih sulit untuk diwujudkan dengan maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya problem solving untuk membentuk program yang lebih optimal dalam membentuk perilaku positif peserta didik. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan perilaku positif peserta didik tersebut adalah dengan melalui pemberian penghargaan. Penghargaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penghargaan dengan materi dan non materi. penghargaan ini diberikan kepada para peserta didik yang dapat menunjukkan perilaku positif sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan.

Demi membangkitkan motivasi dan minat belajar sekaligus untuk mempermudah proses pembelajaran bagi peserta didik, dibutuhkan suatu metode yang benar-benar tepat, efektif dan efisien. Penggunaan metode yang tepat, efektif, dan efisien dalam proses pembelajaran di seluruh lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal merupakan salah satu aspek pendukung tercapainya agar tujuan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang optimal, di samping guru yang profesional

dan adanya prasarana dan sarana yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar tersebut.

Pemakaian metode yang tepat akan ikut menentukan efektivitas dan tepat guna pembelajaran. Proses pembelajaran mesti dilakukan dengan sedikit ceramah dan menghindari dari metode-metode yang terpusat pada guru, serta lebih mengutamakan pada interaksi peserta didik.

Bersamaan dengan adanya kemajuan di bidang pendidikan dan pengajaran, serta keperluan akan tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum yang dipakai, segala usaha yang dilakukan oleh perseorangan maupun lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan, pada akhirnya bermunculan metode-metode baru yang dipakai di sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal.

Penggunaan metode yang tepat dan beraneka ragam akan sangat membantu para peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran di sekolah harus variabel/elastis dan tidak kaku, serta perlu mengutamakan pada kreativitas, rasa keingin tahuan, bimbingan, dan ke arah kedewasaan.<sup>18</sup>

Pendidik sebagai andalan/harapan dalam pelaksanaan pendidikan merupakan bagian yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kemampuan dan pengaruh guru sangat menentukan kesinambungan proses belajar di dalam kelas maupun akibatnya di luar kelas. Seorang guru harus mahir membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai. Terdapat beberapa keadaan yang membentuk pengaruh seorang guru, diantaranya yaitu penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang cocok dengan situasi dan kondisi peserta didik, hubungan yang baik antar individu dengan dengan peserta didik maupun antar sesama guru dan bagian lain yang terikat dalam proses pendidikan seperti administrasi, kepala sekolah, tata usaha serta masyarakat sekitar sekolah, pengalaman dan ketrampilan guru itu sendiri.<sup>19</sup>

Seorang pengajar tentunya harus selalu mempersiapkan pembukaan, presentasi, dan evaluasi (*review*) dalam setiap tema bahasan. Tujuan pelajaran yang akan disampaikan harus jelas dan menarik. Sesudah selesai bertatap muka, tanyakan pada diri anda apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum, serta cara-cara dan teknik yang akan disampaikan

---

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 107.

<sup>19</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, hal. 92.

hendaknya selalu dipikirkan.<sup>20</sup> Searah dengan tugasnya sebagai seorang pendidik, guru harus memiliki berbagai tugas dalam proses pembelajaran dengan peserta didiknya. Pada saat pelaksanaan tugas tersebut, guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam (*komprehensif*) tentang proses pembelajaran, termasuk strategi dan metode dalam mengajarkannya.<sup>21</sup>

Pada saat proses pembelajaran, metode memiliki peran yang sangat penting dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>22</sup> Sebab metode menjadi alat/sarana dalam penyampaian materi pelajaran yang tersusun rapi dalam kurikulum. Tanpa suatu metode, pelajaran tidak akan dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan. Metode pembelajaran adalah cara yang dibangun oleh pendidik untuk menjadikan situasi pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mendukung bagi kelancaran proses belajar mengajar dan tercapainya prestasi belajar peserta didik.<sup>23</sup>

Pemberian penghargaan merupakan satu diantara yang ada metode dalam pembelajaran yang bisa mengatur laju pembinaan prestasi peserta didik, utamanya dalam proses pembelajaran di sekolah. Penghargaan merupakan salah satu cara agar dapat meraih suatu keberhasilan atau kesuksesan yang dijadikan hadiah bagi peserta didik yang berprestasi baik dalam belajar ataupun dalam sikap prilakunya.<sup>24</sup> Setiap sekolah pasti tidak memiliki metode yang sama dalam mengembangkan usaha pendidikan peserta didik. Bahkan, tidak setiap sekolah memiliki pandangan yang sama terhadap penghargaan. Pemakaian metode yang tepat oleh seorang pendidik dalam mengajarkan materi maka akan memberikan efek/pengaruh yang sangat besar pula terhadap efektivitas pembelajaran dan keterkaitannya terhadap kemampuan peserta didik dalam belajar.

Adapun untuk usaha pembinaan prestasi peserta didik di sekolah memiliki macam (variasi) yang tidak dapat dipastikan bersama dengan beragamnya teknik dan paradigma sekolah memberikan penghargaan. Oleh karenanya, akan sangat sulit untuk memadukan standar penghargaan pada satu titik kesesuaian mengingat berbagai keadaan, seperti ekonomi yang sangat berpengaruh pada penting tidaknya peserta didik mendapatkan sebuah penghargaan.

---

<sup>20</sup> Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal. 68.

<sup>21</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat, 2005, hal. 38.

<sup>22</sup> A, Aziz, Hidayat, *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*, Jakarta: Salemba Medika, 2011, hal. 21.

<sup>23</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 24.

<sup>24</sup> Romayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hal. 210.

Penghargaan merupakan suatu cara yang bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Penghargaan bisa memicu meningkatnya minat belajar peserta didik, ketika peserta didik bosan mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>25</sup> Seluruh individu mempercayai bahwa masing-masing peserta didik pasti ingin meraih keberhasilan. Penghargaan akan diberikan kepada setiap peserta didik yang berhasil mengerjakan kebaikan, berprestasi, dan keberhasilan di setiap kegiatannya sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Penghargaan yang diberikan kepada para peserta didik tidak harus berbentuk materi, namun juga nilai-nilai akhlak (moral) yang bersifat positif seperti pujian, tanda penghargaan, dan apresiasi juga merupakan bentuk penghargaan untuk peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengetahui hakikat dari kebaikan. Adapun pendidikan yang dilakukan kepada peserta didik yaitu meliputi lokasi yang komprehensif sehingga peserta didik dapat merasakan suatu kenyamanan dalam belajar, baik secara akademik, non akademik, maupun dalam memahami arti kehidupan.

Penghargaan merupakan alat pendidikan yang diberikan pada saat peserta didik mengerjakan suatu hal yang baik. Penghargaan yaitu memberikan sesuatu (materi dan non-materi) kepada orang lain sebagai bentuk kenang-kenangan atau cenderamata. Penghargaan yang diberikan terhadap orang lain berupa apa saja, tergantung dari keinginan yang memberi. Dan bentuk penghargaan yang lain juga bisa disesuaikan dengan prestasi yang sudah dicapai oleh seseorang. Semua orang berhak menerima penghargaan dari seseorang dengan tujuan-tujuan tertentu.

Penghargaan adalah suatu pemberian yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya, sebagai hadiah dikarenakan peserta didik tersebut telah berbudi pekerti yang baik dan sudah berhasil mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Penghargaan diberikan setelah peserta didik mencapai prestasi tertentu, bukan yang sebelumnya kita kenal penghargaan dengan sebutan kata “sogok” maupun hadiah yang diberikan agar peserta didik bersedia mengerjakan sesuatu. Ada beberapa orang tua dan guru yang beranggapan bahwa hadiah tidak penting, karena sudah sepantasnya peserta didik berperilaku baik sehingga dapat diterima oleh lingkungannya tanpa harus memperoleh “bayaran”. Dan sejumlah yang lainnya masih beranggapan hadiah hanya akan melakukan efektivitas pemberian penghargaan.

Efektivitas pemberian penghargaan sesuatu yang sewajarnya memang mereka kerjakan. Namun banyak diantara orang tua, guru, dan orang

---

<sup>25</sup> Jhon M. Echols, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996, hal. 179.

dewasa yang sedikit sekali memberikan balasan (ganjaran) daripada hukuman. Sementara itu sebagaimana hukuman, hadiah sangat berperan penting untuk membentuk perilaku peserta didik. Ganjaran atau hadiah adalah sebagai bentuk apresiasi (penghargaan) terhadap suatu prestasi.<sup>26</sup> Sedangkan penghargaan adalah alat untuk mendidik para peserta didik agar peserta didik merasa senang dikarenakan perbuatan yang dilakukannya mendapat penghargaan.<sup>27</sup>

Dari hasil beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penghargaan dalam lingkup sekolah adalah segala sesuatu bentuk apresiasi menggembarakan perasaan, yang dihadiahkan kepada peserta didik, baik dalam bentuk yang berwujud atau tidak berwujud yang bisa membuat peserta didik lebih termotivasi lagi dalam melakukan hal-hal yang telah dikerjakan atau dilakukan. Diharapkan dari pemberian penghargaan tersebut bisa meningkatkan rasa keyakinan diri yang tinggi pada peserta didik. Akhirnya peserta didik berkeinginan lebih bersemangat lagi (termotivasi) dalam belajar.

Adapun penulis memilih lokasi atau tempat penelitian dilakukan di SDI Al-Husain, pada kelas 4, 5 dan 6 SDI Al-Husain yang terletak di kelurahan Pengasinan kecamatan Sawangan kota Depok. Ada beberapa alasan penting kenapa penulis memilih lokasi ini? Dari hasil pengamatan (observasi) peneliti di sekolah SD Islam Al-Husain masih ada beberapa kendala yang dialami oleh guru dalam pembelajaran Al-Qur'an, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an kelas 4, 5 dan 6 SD Islam Al-Husain metode pembelajaran yang saat ini dipakai dianggap sangat membosankan (monoton), sehingga kegiatan pembelajaran menjadi pasif dan peserta didik kurang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di kelas. Padahal seharusnya ada pengembangan metode pembelajaran sehingga materi pembelajaran yang disampaikan bisa berpengaruh dalam membentuk perilaku peserta didik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran guru dalam membentuk perilaku positif peserta didik
2. Peranan motivasi dari para guru untuk mengembangkan semangat belajar peserta didik

---

<sup>26</sup> Rusdinal, *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Diknas, 2005, hal. 164.

<sup>27</sup> Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 182.

3. Persepsi peserta didik terhadap penghargaan yang diberikan para guru untuk menunjang semangat belajar
4. Penggunaan metode pembelajaran Al-Qur'an oleh guru yang variatif.
5. Metode pembelajaran Al-Qur'an yang partisipatif dan optimal dalam membentuk perilaku positif peserta didik.

### **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

#### **1. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan dari permasalahan yang telah disebutkan dalam identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Penghargaan Untuk Mengembangkan Perilaku Positif Peserta Didik di SD Islam Al-Husain.

#### **2. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut, yaitu:

- a. Bagaimana Penerapan dan efektifitas pembelajaran Al-Qur'an dengan metode penghargaan dalam membentuk perilaku positif di Sekolah Dasar Islam Al-Husain Pengasinan, Kota Depok?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa sejauh mana penerapan dan efektifitas pembelajaran Al-Qur'an dengan metode penghargaan dalam mengembangkan perilaku positif peserta didik di SD Islam Al-Husain.
2. Untuk menganalisa capaian perilaku positif peserta didik di SD Islam Al-Husain Pengasinan, Kota Depok.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil penelitian ini terdiri dari:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai penunjuk atau literatur kajian ilmiah tentang substansi teori pendidikan tentang Penerapan dan Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Penghargaan Untuk Mengembangkan Perilaku Positif Peserta Didik.
- b. Sebagai petunjuk informasi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang terkait Penerapan dan Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Penghargaan Untuk Mengembangkan Perilaku Positif Peserta Didik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Lembaga

Manfaat bagi lembaga sebagai bahan masukan yang positif dalam meningkatkan kinerja, khususnya dalam Pembelajaran di SD Islam Al-Husain Pengasinan, Kota Depok.

### b. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, hasil dari penelitian ini penulis berharap bisa menambah pemberian informasi dan pertimbangan untuk mempelajari kembali serta memperbaiki dan memberikan pemikiran kepada lembaga sekolah guna untuk memecahkan permasalahan sebagai upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran Al-Qur'an khususnya bagi peserta didik.

### c. Bagi Guru

Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber masukan dan menjadi bahan pertimbangan guna perbaikan serta penyempurnaan program peningkatan dalam pembelajaran.

### d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan bagi penulis sebagai bentuk kebajikan (dharma bakti) terhadap dunia pendidikan.

### e. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, untuk menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca mengenai efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dengan metode penghargaan untuk mengembangkan perilaku positif peserta didik.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah sebuah cara, metode, atau urutan dalam menyelesaikan sebuah penelitian, maupun karya tulis. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan agar karya tulis yang dihasilkan bisa tersusun secara jelas, runtut, dan rapi.

Tesis ini terdiri dari lima bab, setiap masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab. Untuk memudahkan pembahasan digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI**  
Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka dan tinjauan teori yang terdiri dari landasaan teori, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka penelitian.
- BAB III METODE PENELITIAN**  
Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sifat data, jenis data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan tempat penelitian, dan jadwal penelitian.
- BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**  
Pada bab ini berisi tentang temuan penelitian dan pembahasan yang terdiri dari tinjauan umum objek penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
- BAB V PENUTUP**  
Pada bab ini berisi tentang penutup yang mencakup kesimpulan, implikasi hasil penelitian, dan saran.



## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Penerapan dan Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an**

Penerapan pembelajaran identik dengan aplikasi dari suatu metode pembelajaran, yang bertujuan agar materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik dapat tersampaikan dengan baik sesuai yang diharapkan. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki ketrampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dan tujuan jangan sampai bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. apalah artinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa mengindahkan tujuan.<sup>1</sup>

Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam penggunaan metode adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

- a. Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi.

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 75.

<sup>2</sup> Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, Bandung: Rafika Aditama, 2007, hal. 56.

- b. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis.
- c. Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi.
- d. Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat.
- e. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Sedangkan dalam penggunaan suatu metode pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal berikut:<sup>3</sup>

- a. Metode yang digunakan dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar murid.
- b. Metode yang digunakan dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid.
- c. Metode yang digunakan dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
- e. Metode yang digunakan dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode yang digunakan dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.

Metode yang digunakan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Pengertian Efektivitas

Pengertian efektivitas secara global mempunyai arti menunjukkan sampai sejauh mana tercapainya sebuah tujuan yang sebelumnya ditentukan. Efektivitas adalah sebuah barometer yang menyatakan sampai sejauh mana tujuan (kapasitas, kualitas dan waktu) sudah tercapai, atau seberapa besar bagian tujuan yang dicapai, semakin tinggi efektivitasnya.<sup>4</sup>

Menurut Mahmudi menyatakan bahwa efektivitas merupakan adanya ikatan antara hasil dengan tujuan, semakin besar partisipasi

---

<sup>3</sup> Abu Ahmadi dan Joko Prastya, *Stratrgi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, hal. 53.

<sup>4</sup> Mohammad Syarif, *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, hal. 56.

atau sumbangan prestasi berkenaan dengan pencapaian tujuan, maka semakin efisien organisasi, program atau kegiatan.<sup>5</sup>

Menurut Komariah dan Triatna efektivitas adalah suatu tolak ukur yang menyatakan sejauh mana target atau tujuan (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang sudah tercapai.<sup>6</sup>

Menurut Kurniawan efektivitas adalah keterampilan melakukan tugas dan fungsi (operasi kegiatan agenda atau misi) dari pada suatu badan atau lembaga dan semacamnya yang tidak adanya represi atau ketegangan didalam pelaksanaannya.<sup>7</sup>

Menurut Hidayat efektivitas yaitu suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh objek (kuantitas, kualitas dan waktu) sudah tercapai. Dimana semakin besar persentase objek yang dicapai, maka semakin tinggi efektivitasnya.<sup>8</sup>

Efektivitas bisa didefinisikan sebagai tindakan keberhasilan peserta didik agar mencapai tujuan tertentu yang bisa membawa hasil pembelajaran secara sebanyak-banyaknya (maksimal). Keefektivan proses pembelajaran berhubungan dengan jalan, usaha cara dan strategi yang dipakai dalam mencapai tujuan secara maksimum, cepat dan tepat.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Sumardi Suryabrata Efektivitas merupakan aktivitas atau usaha yang membawa hasil.<sup>10</sup>

Merujuk dari beberapa definisi efektivitas yang sudah disampaikan oleh beberapa ahli diatas, kemudian peneliti mampu menarik kesimpulan bahwa efektivitas merupakan tingkat keberhasilan yang diraih dari pelaksanaan sebuah model pembelajaran, dalam hal ini bisa diukur dari hasil belajar peserta didik, apabila dari hasil pembelajaran peserta didik meningkat maka model pembelajaran tersebut bisa dikatakan cukup efektif, namun sebaliknya apabila dari hasil pembelajaran peserta didik menurun atau tetap saja (tidak ada peningkatan), maka model pembelajaran tersebut dianggap tidak efektif.

Efektivitas merupakan unsur/bagian yang begitu penting didalam pembelajaran karena memastikan tingkat keberhasilan suatu

<sup>5</sup> Mahmudi, *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005, hal. 92.

<sup>6</sup> Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 34.

<sup>7</sup> Agung Kurniawan, *Transformasi Pelayanan Publik*, Yogyakarta: Pembaharuan, 2005, hal. 109.

<sup>8</sup> Hidayat, *Definisi Efektifitas*, Bandung: Angkasa, 1986, hal.1.

<sup>9</sup> Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*, Bandung: Fakultas Ekonomi UI, 1990, hal. 50.

<sup>10</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1990, hal. 5.

pembelajaran. Efektivitas merupakan kegiatan yang bisa diselesaikan pada saat/waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Pembelajaran bisa dikatakan efektif apabila didalam proses pembelajaran terealisasi secara cepat dan tepat sesuai dengan apa yang diinginkan atau direncanakan.

Keefektivan suatu program pembelajaran ditandai dengan adanya ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sukses menghantarkan peserta didik mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang sudah ditentukan.
- b. Memberikan pengalaman belajar yang memikat, melibatkan peserta didik secara aktif sehingga dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran.
- c. Mempunyai prasarana dan sarana yang membantu proses pembelajaran.<sup>11</sup>

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang bisa menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada peserta didik (*student centered*) dengan menggunakan metode yang tepat. Berikut penulis paparkan empat indikator pembelajaran yang efektif, yakni:

- a. Kualitas pembelajaran, yakni banyaknya berita, informasi, atau keterampilan yang disajikan.
- b. Kesesuaian tingkat pembelajaran, yakni sejauh mana guru dapat meyakinkan tingkat persiapan peserta didik untuk mempelajari pelajaran tersebut.
- c. Insentif, yakni seberapa besar upaya guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengajarkan tugas dan materi pembelajaran yang disampaikan.
- d. Waktu, proses pembelajaran akan efektif kalau peserta didik mampu menyelesaikan pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.<sup>12</sup>

Dari beberapa indikator diatas menjelaskan bahwasannya, keefektifan pembelajaran akan jadi sangat penting apabila tujuan dan hasil belajar yang harus tercapai, sesuai dengan harapan yang diinginkan secara cepat dan tepat. Pembelajaran yang efektif yaitu pembelajaran yang sesuai tujuan yang diinginkan dengan singkat, cepat, dan tercapainya hasil belajar peserta didik.

Efektivitas dijadikan salah satu hal yang begitu penting untuk diperhatikan dalam melakukan pembelajaran, supaya pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan. Berkaitan dengan hal ini penulis

---

<sup>11</sup> Agung Wicaksono, *Efektifitas Pembelajaran*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2018, hal. 38.

<sup>12</sup> Hamzah B. Nurdin, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal.174.

ingin melihat pembelajaran dengan memakai metode, baik metode dengan menggunakan cara hafalan maupun cara yang lainnya. Mempunyai tujuan untuk berjalannya proses pembelajaran yang efektif, sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Berhasilnya pembelajaran yang efektif tidak hanya diciptakan oleh pendidik dan peserta didik, melainkan juga bagaimana seorang pendidik dapat mengkondisikan peserta didiknya supaya bisa belajar dan mendapatkan hasil belajar sesudah melakukan kegiatan belajar tersebut. Efektivitas pengajaran yang semestinya dilihat dari hubungannya dengan pendidik yang mengajar kelompok peserta didik tertentu, di dalam situasi dan kondisi tertentu dalam upayanya mencapai objek-objek pengajaran.<sup>13</sup>

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Ada beberapa sebab yang memengaruhi efektivitas pembelajaran, baik faktor dari guru, peserta didik, materi pembelajaran, alat pembelajaran, metode pembelajaran, dan model pembelajaran. Akan tetapi dalam hal penelitian ini, peneliti hanya terfokus pada efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dengan metode penghargaan. Peneliti memakai tolak ukur efektif apabila dari hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan.

Seorang pengajar diupayakan agar bisa mengembangkan rencana pembelajaran yang maksimal, akhirnya dapat terbentuk proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Belajar merupakan sebuah proses yang begitu penting dilaksanakan oleh peserta didik, dikarenakan tanpa adanya dari hasil belajar yang cukup, para peserta didik akan merasa kesulitan dalam menghadapi beragam sanggahan dan halangan dalam bersosial.

Sebuah metode bisa disebut efektif apabila prestasi belajar peserta didik yang diinginkan dapat diraih dengan memakai metode yang efisiensi. Maskudnya dengan menggunakan metode khusus/definit tetapi dapat membuahkan hasil prestasi belajar peserta didik yang lebih baik. Dari hasil pembelajaran yang baik mestinya bersifat komprehensif, artinya bukan hanya sekedar menguasai ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga berpengaruh dalam perubahan perilaku dan perbuatan secara selaras. Perubahan perilaku dan perbuatan ini tentunya harus bisa dilihat dan diamati, bersifat penting dan fungsional, dalam arti gampang diukur.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> W. James Popham dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 7.

<sup>14</sup> M. Arif Ismail, *Model-model Pembelajaran Mutakhir*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008, hal. 30.

Supaya metode yang akan dipakai dalam suatu pembelajaran dapat lebih efektif maka seorang pendidik haruslah bisa melihat situasi dan kondisi peserta didik, dan termasuk instrumen pembelajaran. Kegiatan pembelajaran untuk peserta didik berkemampuan kurang, sedang, tentunya berbeda dengan peserta didik yang pintar. Misalnya metode caramah, akan terasa kurang efektif apabila dipakai dalam kelas dengan jumlah peserta didik banyak, karena beragam argumen, misalkan sebagian peserta didik kurang fokus mendengarkan penjelasan guru, berbicara dengan temannya, dan guru kurang optimal dalam mengawasi peserta didik.<sup>15</sup>

#### 4. Ukuran Efektivitas

Adapun standar atau ukuran mengenai keberhasilan tujuan efektif atau tidaknya, seperti yang dikemukakan oleh Siagian, sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a. Jelasnya sebuah tujuan yang ingin dicapai, hal ini dimaksudkan supaya peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran mencapai sasaran yang terarah dan tujuan belajar dapat tercapai.
- b. Jelasnya strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bersama bahwa strategi adalah “*pada jalan*” yang diikuti dalam melaksanakan berbagai upaya untuk mencapai target-target yang ditentukan agar para pelaksana tidak tersesat dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
- c. Persiapan yang matang, pada dasarnya berarti memutuskan sekarang apa yang dilakukan oleh peserta didik untuk masa depan.
- d. Tersedianya prasarana dan sarana belajar. Salah satu indikator efektivitas pembelajaran adalah kemampuan peserta didik belajar secara efektif. Dengan prasarana dan sarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh sekolah.
- e. Penyusunan agenda yang tepat, suatu planing yang baik masih perlu dijelaskan dalam rencana-rencana pelaksanaan yang tepat.
- f. Pelaksanaan yang tepat dan berhasil. Bagaimanapun baiknya suatu rencana apabila tidak dilaksanakan secara tepat dan berhasil maka sekolah tersebut tidak akan mencapai tujuannya.

#### 5. Menjaga Efektivitas Pembelajaran

Faktor-faktor yang menentukan dalam arti menjaga efektivitas pembelajaran, yaitu:

- a. Faktor Tujuan

---

<sup>15</sup> M. Arif Ismail, *Model-model Pembelajaran Mutakhir*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008, hal. 31.

<sup>16</sup> Siagian P. Sondang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 1978, hal. 77.

Kesimpulan akhir dari sebuah proses pembelajaran yang dijadikan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan adalah perubahan. Perubahan dalam bentuk pola pikir, perubahan dalam wujud prasaan, dan juga perubahan dalam bentuk perilaku. Perubahan perilaku yang terjadi inilah menjadi parameter keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Inilah yang menjadikan target pembelajaran yang sesungguhnya.

b. Faktor Pengajar

Ada dua hal urgen yang mesti ditunjukkan oleh seorang pengajar yang profesional selama proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran. Adapun kedua hal pengajar profesional tersebut adalah: Pertama, ahli dan cakap dalam menggabungkan berbagai metode pembelajaran. Kedua, Bisa mempraktikkan berbagai peran pengajar dalam berbagai keadaan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Pengajar profesional adalah pengajar yang mampu memahami keberagaman antar individu dan bisa mengkonsolidasikan beragam metode pembelajaran dan bisa memainkan andil/kontribusinya agar menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan peserta didik secara spesifik.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa ketika efektivitas pembelajaran telah berhasil dituju dan dicapai, maka peran seorang pengajar adalah mampu menyesuaikan kondisi para peserta didik, suasana, dan tujuan pembelajaran dengan kegiatan proses pembelajaran itu sendiri untuk menjaga efektivitas pembelajaran.

c. Faktor Peserta Didik

Data-data ilmiah dan pemilihan-pemilihan berkenaan dengan peserta didik yang didapat melalui proses identifikasi, dan perbedaan model individu dalam hal merespon sesuatu atau cara individu mendapatkan jawaban tentang sesuatu.

Ada tiga model seorang peserta didik dalam hal merespon sesuatu yaitu model visual, model auditif, dan model motoris. Untuk model visual peserta didik yang mempunyai model ini lebih gampang sekali mendapatkan respons tentang sesuatu melalui indra penglihatan. Untuk model auditif peserta didik yang mempunyai model ini lebih gampang mendapat tanggapan tentang sesuatu dengan indra pendengarannya. Dan untuk model motorik peserta didik yang memiliki model ini lebih gampang mendapat tanggapan

---

<sup>17</sup> Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia*, Jakarta: PT. Grasindo, 2016, hal. 59-63

tentang sesuatu melalui aktivitas, melaksanakan, dan mendemonstrasikan sendiri.

Identifikasi peserta didik tujuannya adalah agar kepentingan efektivitas pembelajaran dan untuk masa depan peserta didik sehingga harus tetap dilaksanakan sampai kepada tingkat integritasnya. Yang terpenting disini yaitu bagaimana pengajar mengajarkan peserta didik dengan memperhatikan perbedaan seseorang. Pengajar harus memakai metode yang macam-macam dimana peserta didik mempraktikkan sendiri, sekaligus melihat/memperhatikan, dan mendengarkan di tiap-tiap kali pertemuan.

d. Faktor Situasi

Membicarakan mengenai situasi dan kondisi proses belajar mengajar sering lebih pada suatu kondisi konkret dan pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar. Makna dan isi pembicaraan mengenai keadaan situasi pembelajaran selain sekitar cuaca yang panas atau dingin, berisik, riuh, tergesa-gesa, dan situasi ruangan atau sarana yang tidak layak juga terkait mengenai situasi perasaan para pengajar atau guru pada waktu mengajar, dan juga situasi perasaan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Oleh karena situasi itu sendiri adalah sesuatu yang dapat dibentuk atau diciptakan dan dapat dikendalikan, maka seorang pengajar sewajarnya mempunyai kompetensi untuk menciptakan situasi hal itu dan juga memiliki kompetensi memimpin untuk mengontrol dan mengatur situasi itu sendiri.

6. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Indikator efektivitas pembelajaran menurut Firmina juga menjelaskan ada beberapa indikator efektivitas pembelajaran. Adapun indikator efektivitas pembelajaran menurut Firmina adalah:

a. Kecermatan Penguasaan Perilaku

Kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari dapat disebut juga tingkat kesalahan unjuk kerja yang menjadi penunjuk untuk menetapkan efektivitas pembelajaran. Semakin cermat peserta didik dalam menguasai perilaku yang sudah dipelajari, semakin efektif pembelajaran dijalankan, atau semakin kecil tingkat kesalahan, semakin efektif pembelajaran tersebut.

b. Kecepatan Unjuk Kerja

Kecepatan unjuk kerja ada kaitannya dengan bagaimana peserta didik melakukan pekerjaan dengan waktu yang singkat. Selain itu apa yang dikerjakan oleh peserta didik tersebut berkualitas dan tidak

sembarangan. Sehingga kecepatan unjuk kerja disini bukan hanya sekedar cepat saja tetapi juga berkualitas.

c. Kesesuaian Dengan Prosedur

Kesesuaian unjuk kerja dengan prosedur yang sudah ditetapkan/diresmikan juga bisa dibuatkan indikator efektivitas pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta didik dapat menampilkan unjuk kerja yang selaras dengan prosedur yang sudah ditetapkan atau diresmikan.

d. Kuantiti Unjuk Kerja

Sebagai dari indikator efektivitas pembelajaran, kuantiti unjuk kerja merujuk kepada banyaknya unjuk kerja yang bisa diperlihatkan oleh peserta didik dalam waktu yang sudah ditetapkan/resmikan. Perancang pembelajaran banyak yang menghubungkan kuantiti unjuk kerja pada total tujuan yang ingin dicapai peserta didik. Semakin banyak tujuan yang tercapai, semakin efektif pembelajaran.

e. Kualitas Hasil Akhir

Efektivitas pembelajaran terkadang susah diukur dengan teknik-teknik sebelumnya, misalnya pembelajaran dalam bidang olahraga atau keterampilan. Unjuk kerja sering sekali lebih dilandaskan pada perilaku dan keterampilan, dari pada langkah yang mesti diikuti. Oleh karenanya, teknik-teknik mengukur keefektifan pembelajaran seperti dipaparkan sebelumnya susah ditetapkan. Teknik yang paling mudah adalah mengamati kualitas dari hasil unjuk kerja. Unjuk kerja menghafal misalnya, yang dilihat bukan saat peserta didik menghafal, tetapi hasil hafalan peserta didik dalam memecahkan masalah. Jadi dengan kata lain, kualitas hasil akhir ini hanya melihat bobot dari hasil akhir saja.

f. Tingkat Alih Belajar

Sebagaimana disampaikan oleh Reigeluth dan Merrill bahwa kemampuan peserta didik dalam mengerjakan alih belajar dari apa yang sudah dikuasainya ke hal lain yang sama, merupakan penunjuk yang urgen untuk menetapkan efektivitas hasil belajar mengajar.<sup>18</sup> Penunjuk ini banyak terikat dengan penunjuk sebelumnya, seperti kesesuaian prosedur, tingkat kecermatan, dan kualitas hasil akhir. Penunjuk-penunjuk ini sangat menunjang unjuk kerja alih belajar, oleh sebab itu keefektifan pembelajaran berdasarkan tingkat alih belajar harus memperhitungkan penunjuk-penunjuk tersebut.

---

<sup>18</sup> Angela Nai Firmina, *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, di SMP, SMA, dan SMK*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal. 319.

Jadi semakin teliti penguasaan peserta didik pada unjuk kerja tertentu, maka semakin besar juga peluangnya untuk melaksanakan alih belajar pada unjuk kerja yang serupa. Dengan demikian, semakin selaras unjuk kerja yang diperlihatkan oleh peserta didik dengan proses yang sudah ditetapkan, semakin besar peluangnya untuk mengerjakan alih belajar pada unjuk kerja serupa. Semakin tinggi kualitas hasil yang diperlihatkan oleh peserta didik, maka semakin besar pula peluang keberhasilan dalam mengerjakan alih belajar pada hasil unjuk kerja serupa.

g. Tingkat Penahanan

Indikator terakhir yang dipakai untuk memastikan efektivitas pembeajaran adalah tingkat penahanan, yaitu jumlah unjuk kerja yang sanggup ditampilkan peserta didik sesudah selang beberapa tahap waktu tertentu.

Firmina memakaikan bahwa istilah *memory theorist*, yaitu jumlah keterangan yang masih sanggup diingat atau diungkapkan kembali oleh peserta didik sesudah selang beberapa waktu tertentu. Jadi semakin tinggi penahanan berarti semakin efektif pembelajaran itu.<sup>19</sup>

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, jika dalam suatu proses pembelajaran ingin mencapai efektivitas, maka salah satu upaya yang harus dikerjakan adalah membuat para peserta didik dapat mempertahankan memori ingatannya mengenai materi pembelajaran dalam kurun waktu yang lama.

## B. Ruang Lingkup Pembelajaran

Pembelajaran akar kata dari “belajar” yang mempunyai awalan “pe” dan akhiran “an”. Kata keduanya (pe dan an) tergolong konfiks nomina yang berikatan dengan prefiks verbal “me” yang memiliki definisi proses. Pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen. Kegiatan pembelajaran melibatkan perilaku atau kegiatan yang bisa diamati dan proses internal seperti berfikir, perilaku, dan emosi.<sup>20</sup> Pembelajaran yaitu seperangkat kejadian yang mempengaruhi peserta didik sedemikain rupa sehingga peserta didik itu mendapatkan kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungannya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Angela Nai Firmina, *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, di SMP, SMA, dan SMK*, hal. 317-323.

<sup>20</sup> Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (dalam perspektif baru)*, Bandung: Alfabeta, 2011, cet. II, hal. 106.

<sup>21</sup> Achmad Sugandi, dkk., *Teori Pembelajaran*, Semarang: UNNES Press, 2006, hal. 10.

Muhibbin Syah menyatakan bahwa pembelajaran sebelumnya dipahami dengan kata pengajaran. Didalam bahasa arab pembelajaran di artikan dengan kata ta'lim, sedangkan dalam kamus bahasa inggris *to teach; to instruct; to train* yakni mengajar, mendiidik, dan melatih. Definisi tersebut sepemikiran dengan pernyataan yang diutarakan oleh Syah, yakni '*allamal 'ilma* yang artinya *to teach; to instruct* (mengajar atau membelajarkan).<sup>22</sup>

Pembelajaran merupakan proses tranfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Warsita pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.<sup>24</sup> proses yang terjadi membuat peserta didik melakukan proses belajar dengan baik sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan.<sup>25</sup>

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses belajar mengajar yang melibatkan banyak komponen baik dari segi material, sumber daya manusia, fasilitas-fasilitas yang mendukung dan lingkungan untuk mencapai sebuah tujuan yaitu perubahan perilaku positif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada baik bersifat profesional, ekonomi atau bidang-bidang lainnya. Karena belajar adalah sebuah pengalaman yang dialami secara langsung atau tidak langsung oleh seorang individu.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Belajar adalah suatu kegiatan peserta didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan

<sup>22</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, hal. 20.

<sup>23</sup> Chatib, Munif. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: Mizan Pustaka. 2011, hal. 21.

<sup>24</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*, Jakarta: Rineka. 2008, hal. 19.

<sup>25</sup> Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: UHAMKA Press, 2003, Cet. IV, hal. 14.

pelajaran yang disajikan itu.<sup>26</sup> Sedangkan belajar menurut Muhaimin adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan.<sup>27</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan adanya ciri-ciri belajar, yakni: Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial. Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama. Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>28</sup> pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik.<sup>29</sup> Sedangkan menurut Suyudi, pembelajaran adalah salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran/nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keragu-raguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu.<sup>30</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan peserta didik yang saling bertukar informasi untuk mencapai sebuah tujuan melalui penjelasan, bimbingan, latihan, dan mendidik.

Oleh karena itu pembelajaran Al-Qur'an adalah proses perubahan perilaku peserta didik melaalui proses belajar, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik untuk belajar Al-Qur'an dengan lancar dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid supaya peserta didik biasa belajar Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian Al-Qur'an. Di antaranya menurut Al-Lihyaani, ia beranggapan bahwa Al-Qur'an merupakan bentuk kata dari qoro'a yang mempunyai arti membaca. selanjutnya kata ini dijadikan sebagai nama kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad.

---

<sup>26</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah Dengan di Rumah Tangga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, hal. 172.

<sup>27</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996, hal. 44.

<sup>28</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 57.

<sup>29</sup> Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 99.

<sup>30</sup> Suyudi. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Mikroj, 2005, hal. 122.

Pandangan lain oleh Az-Zujaj, dia memberikan pendapat bahwa kata Al-Qur'an merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar "Al-Qor'u" (القرأ) yang mempunyai arti menghimpun. Bentuk kata sifat ini yang selanjutnya menjadi nama dari firman Allah yang diturunkan kepada nabi pilihan, yaitu Muhammad SAW, karena kitab ini menghimpun ayat-ayat, surat-surat, kisah-kisah, perintah-perintah, dan larangan-larangan serta memberikan penjelasan kitab-kitab yang datang sebelumnya.

Menurut Ali As-Shabuni bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah yang berisikan mukjizat, diturunkan kepada nabi dan rosul akhir melalui perantara malaikat Jibril as. Tertulis dalam mushaf, ditulis kepada kita secara mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Menurut pendapat Subhi As-Shalih Al-Qur'an merupakan firman Allah sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang dituliskan dalam mushaf dan dinukilkan kepada kita secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.

Sedangkan menurut Yusuf Al-Qasim mendefinisikan Al-Qur'an sebagai mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, yang ditulis dalam mushaf yang diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang diturunkan baik lafadz atau artinya/nilainya kepada nabi Muhammad, yang diriwayatkan secara mutawatir, yaitu dengan kepastian dan keyakinan, yang tertulis pada mushaf dari awal surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas.

### **1. Metode Pembelajaran Al-Qur'an**

Sebelum membahas yang berkenaan dengan metode pembelajaran Al-Qur'an, pertama-tama penulis menguraikan tentang pengertian dari kata tersebut. Pembelajaran Al-Qur'an mencakup dari dua kata yaitu, "kata pembelajaran" dan "kata Al-Qur'an". Kata pembelajaran yang penulis analisa yaitu pembelajaran dalam artian membimbing dan melatih peserta didik agar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Definisi pembelajaran, sebelumnya dipahami dengan arti pengajaran. Didalam bahasa arab di katakan "ta'lim" dan didalam kamus bahasa inggris diartikan "*to teach; to educate; to instruct; to train*" yakni mendidik, mengajar, atau melatih. Definisi diatas sependapat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Syah, yakni "allamal ilma". yang artinya *to teach* atau *to instruct* (mengajarkan atau membelajarkan).<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rajawali Press, 2006, hal. 20.

Kata pembelajaran diatas tidak bisa terpisahkan dengan masalah belajar. Karena sebagai sasaran dari pembelajaran, maka peserta didik memiliki tugas untuk memberdayakan kemampuannya dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Sedangkan Al-Qur'an diambil dari bahasa arab yaitu "Qara'a, Yaqro'u, Qiroatan atau Qur'an" yang artinya mengihmpun khuruf-khuruf dan kata-kata dari satu bagian kebagian yang lainnya secara tersusun rapi.<sup>32</sup> Kata Al-Qur'an dinukil dari kata Qorona yang artinya menggabungkan sesautu dengan yang lain, karena surah, ayat, dan khuruf-khurufnya berbaris-baris yang satu dengan yang lainnya, dan ada juga yang menyebutkan Al-Qur'an berakar dari kata Qoro'in mengingat bahwa ayat Al-Qur'an satu sama dan yang lainnya saling membenarkan.<sup>33</sup>

Berdasarkan pendapat keduanya, bisa dipahami bahwa Al-Qur'an haruslah dibaca dan diupayakan agar dapat dimengerti kandungannya, sebagaimana Allah SWT berfirman didalam surah Shood ayat 29:

كَيْتَبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran".<sup>34</sup>

Berdasarkan istilah ini, merupakan rumusan definisi Al-Qur'an yang dilihat agar bisa diterima oleh para ulama, khususnya oleh para ahli fiqih, ahli sastra dan ushul fiqih. Dari penafsiran tersebut bahwasannya membaca Al-Qur'an sangat berbeda dengan membaca buku atau majalah, karena membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk ibadah. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, yang merupakan mu'jizat, yang diriwayatkan secara mutawatir, yang ditulis di mushaf, dan membacanya adalah ibadah. sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya.<sup>35</sup>

Al-Qur'an yaitu kitab suci yang diwahyukan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW sebagai salah satu anugerah yang tiadataranya

<sup>32</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta. Kalam Abditama, 2002, hal. 34.

<sup>33</sup> Zaini Syahminan, *Wawasan Al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986, hal. 5.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 1989, hal. 736.

<sup>35</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai AlQur'an*, Jakarta: PT Gema Insani, 2004, hal. 16.

bagi seluruh ‘alam semesta dan huddan (petunjuk) atau hidayah bagi seluruh manusia yang bertaqwa. Sebagaimana Allah SWT berfirman didalam Surah Al-Baqoroh ayat 2 yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis bisa menyimpulkan bahwasannya Al-Qur’an diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW tidak hanya semata-mata sebagai mukijizat saja akan tetapi juga untuk dibaca, dipahami, di amalkan, dan dijadikan sebagai sumber hidayah serta panduan untuk manusia agar mendapatkan kebahagiaan fid-dunia wal akhirroh. Karena Al-Qur’an merupakan kitab suci yang diwahyukan kedapa Nabi Muhammad yang berisikan bagian-bagian dan petunjuk-petunjuk untuk umat manusia. Al-Qur’an ini diturunkan supaya dijadikan keyakinan dan pedoman bagi orang-orang yang mau mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## 2. Tujuan dan Hasil Pembelajaran Al-Qur’an

Tujuan merupakan faktor yang begitu penting didalam kegiatan pembelajaran, karena berhasilannya sebuah pembelajaran dapat ditilik dari tercapai atau tidaknya sebuah tujuan pembelajaran tersebut. Dengan adanya tujuan arah kegiatan pembelajaran menjadi jelas.

Pembelajaran Al-Qur’an merupakan sebuah kegiatan hubungan pembelajaran juga memiliki tujuan. Adapun tujuan pembelajaran Al-Qur’an yaitu supaya meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) sejak kecil, dari awal kecakapan dalam membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur’an yang kemudian diharapkan nilai-nilai Al-Qur’an bisa dijadikan tujuan/pondasi adab/akhlak, dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan nasional. Menurut Mahmud Yunus tujuan pembelajaran Al-Qur’an adalah<sup>36</sup> supaya peserta didik bisa membaca Al-Qur’an dengan fasih dan betul menurut tajwid. Supaya peserta didik bisa membiasakan Al-Qur’an didalam kehidupannya. Memperbanyak pembendaharaan kata-kata dan kalimat-kalimat yang indah dan menarik hati.

Sedangkan menurut Ahmad Lutfi tujuan dari pembelajaran Al-Qur’an yaitu:<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1990, Cet. 12, hal. 91.

<sup>37</sup> Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur’an dan Hadits*, hal. 93-94.

a. Segi Pengetahuan (*Knowing*)

Para peserta didik didambakan agar mempunyai ilmu pengetahuan memahami berbagai hal yang berkenaan dengan membaca Al-Qur'an. Diawali dengan mengetahui huruf-huruf hijaiyah sampai menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

b. Segi Pelaksanaan (*Doing*)

Pelaksanaan yang dimaksud adalah peserta didik terampil dalam membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dari surat-surat tertentu dalam juz 'amma.

c. Segi Pembiasaan (*Being*)

Keterampilan dalam melafalkan dan membaca Al-Qur'an itu tidak hanya sekedar untuk diketahui tetapi juga menyatu dengan kepribadiannya. Berikut beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk membantu menjaga pelafalan dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Shalat berjama'ah
- 2) Tadarus atau membaca Al-Qur'an berjama'ah
- 3) Mengikuti perlombaan
- 4) Ujian tahfizh disekolah

3. Hasil Pembelajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan salah satu mata pelajaran agama islam yang memuat banyak segi. Didalamnya memuat keterampilan tentang kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, dan menghafal, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kandungan makna yang ada didalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan sumber utama agama islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Oleh karenanya kemampuan dasar yang berkaitan dengan membaca, menghafal, dan menulis Al-Qur'an sangat diperlukan dalam mata pelajaran ini.

Hasil dari pembelajaran Al-Qur'an adalah berubahnya perilaku yang didapat peserta didik sesudah mengalami aktivitas belajar. Perolehan segi-segi berubahnya perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Supriyono bahwasannya hasil belajar yaitu keahlian-keahlian yang dipunya peserta didik sesudah mereka mendapat pengalaman belajar.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Sudjana menyatakan bahwa, hasil belajar mencakup kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Supriyono Agus, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 6.

<sup>39</sup> Sudjana, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 22.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas penulis bisa menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran Al-Qur'an adalah kompetensi yang dipunya oleh peserta didik sesudah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup:

a. Penilaian segi kognitif,

Segi kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir yaitu berubahnya perilaku peserta didik sesudah mengalami proses belajar dalam kemampuan membaca, menulis, dan menghafal, menerjemah, dan menjelaskan isi kandungan makna yang terkandung didalam Al-Qur'an.

b. Penilaian Afektif

Aspek afektif dapat diamati dari bagaimana peserta didik beraktivitas seperti meningkatnya minat dalam pembelajaran Al-Qur'an.

c. Penilaian Psikomotorik.

Melalui kemampuan inilah peserta didik bisa menginternalisasikan kualitas-kualitas kehidupan yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya.

1. Penghargaan

a. Pengertian Penghargaan

Didalam dunia pendidikan kata penghargaan merupakan salah satu metode pendidikan, sudah banyak mendatangkan perhatian dari berbagai kalangan ilmuwan modern dengan pemunculan pemikiran-pemikiran, pandangan-pandangan tentang penghargaan. Pengkajian serta konstektualisasi pemberian penghargaan banyak dijadikan sebagai obyek studi dalam penelitian.

Sebagai metode didalam pendidikan pemberian penghargaan ditujukan sebagai reaksi seseorang karena perbuatannya. Pemberian penghargaan merupakan reaksi positif yang memiliki tujuan yakni ingin merubah perilaku peserta didik.

b. Bentuk Penghargaan Dalam Pembelajaran

1) Hadiah

Hadiah yaitu sebuah benda yang dikasihkan kepada orang lain sebagai bentuk penghargaan, kenang-kenangan atau cinderamata.<sup>40</sup> Hadiah yang dikasihkan kepada orang lain bisa berbentuk apa saja, tergantung keinginan dari yang memberi. Atau bisa pula disesuaikan dengan prestasi yang diraih oleh seseorang. Yang menerima hadiah tidak tergantung pada jabatan, propesi, dan umur seseorang, melainkan semua orang juga

---

<sup>40</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,... hal. 150.

berhak mendapatkan hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu.

Hadiah juga bisa didefinisikan sebagai pelimpahan hak milik harta benda tanpa harus minta ganti rugi yang pada umumnya dikirimkan terhadap penerima untuk memuliakannya.<sup>41</sup> Hadiah adalah sebuah stimulus yang bisa memperkuat respon yang sudah dikerjakan oleh seseorang. Jadi, respon yang seperti itu mengikuti sesuatu perilaku tertentu yang sudah dikerjakan. seperti, seorang peserta didik yang belajar melaksanakan perbuatan kemudian mendapatkan hadiah, maka ia menjadi lebih semangat belajar (responnya menjadi lebih intensif atau kuat).<sup>42</sup>

Memberikan hadiah dapat diterapkan di semua sekolah, dan seorang guru bisa memberikan hadiah kepada peserta didik yang memiliki prestasi maupun tidak, memberikan hadiah tidak harus dilakukan pada saat kenaikan kelas saja, tidak harus juga hadiah itu dikasihkan pada saat peserta didik menerima raport. Akan tetapi bisa juga dilaksanakan pada saat proses kegiatan pembelajaran. Didalam proses kegiatan pembelajaran, guru bisa memberikan hadiah berbentuk apa saja kepada peserta didik yang mempunyai prestasi dalam menyelesaikan tugas, bisa menjawab ulangan yang diberiikan, bisa meningkatkan disiplin dalam belajar, taat pada tata tertib sekolah dan lain sebagainya.

Hadiah juga bisa berupa uang beasiswa, untuk memberikan motivasi peserta didik supaya seanehtiasa mempertahankan prestasi belajarnya, termasuk juga kelompok peserta didik dengan latar belakang masalah ekonomi orang tua mereka yang kurang mampu, sehingga apabila tidak dibantu berupa uang beasiswa, belajar mereka akan putus ditengah-tengah jalan atau gagal.

Pemberian hadiah juga tidak harus berupa uang, namun bisa juga berupa buku-buku tulis, pensil, bolfoin, penggaris, penghapus dan buku-buku bacaan lainnya.<sup>43</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa penghargaan berbentuk pemberian hadiah adalah bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik, kerana hadiah yang dikasihkan bukan hanya berupa piagam, piala, sertifikat, akan tetapi bisa juga berupa sebuah buku tulis, bolfoin, pena, pensil, penggaris dan bentuk lain-lainnya.

---

<sup>41</sup> Abi Yahya Zakariyya Al-Anshari Asy-Syafi'i, *Asnal Mathalib*, Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, hal. 566.

<sup>42</sup> H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 88.

<sup>43</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 161.

## 2) Pujian

Pujian ialah suatu bentuk ganjaran/balasan yang gampang dilakukan.<sup>44</sup> Pujian bisa berbentuk ucapan-ucapan seperti: “baik”, “bagus”, “keren” dan lain sebagainya. Di samping pujian yang berupa ucapan-ucapan, pujian bisa pula berbentuk aba-aba atau tanda-tanda,. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari keatas atau acungan jempol, dengan menepukan tangan ke bahu peserta didik, dengan menepukan tangan dan lain sebagainya.

Semua orang yang dipuji tidak melihat ia tua, muda, dan sampai para peserta didik pun senang jika dipuji atas sesuatu pekerjaan yang sudah dikerjakan dan dikerjakannya dengan baik. Orang yang dipuja merasa besar hati karena apa yang dikerjakannya mendapatkan pujaan dari orang lain. Pujian ini merupakan bentuk bala bantuan (*reinforcement*) yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

Pujian bisa berfungsi sebagai mengarahkan kegiatan peserta didik kepada sesuatu yang membantu berhasilnya tujuan pembelajaran. Pujian yang dikasihkan mesti betul-betul sesuai dengan hasil yang peserta didik kerjakan, dan tidak memberikan pujian secara berlebihan, pujian yang berlebihan bisa terkesan menjadi sebaliknya, yakni pujian yang dibikin-bikin. Pujian yang baik yaitu pujian yang keluar dari lubuk hati seorang guru secara sewajarnya, dengan tujuan agar bisa memberikan penghargaan kepada peserta didik atas jerih payahnya pada saat belajar.<sup>45</sup>

## 3) Pemberian Tanda

Hadiah ini bisa berbentuk berbagai hal yang memiliki arti memberikan perhatian terhadap peserta didik. Seperti; peserta didik berhasil menghafal lebih cepat di banding dengan peserta didik yang lain. Karena hafalan tersebut sangat cepat dan bagus dibandingkan dengan hafalan peserta didik yang lainnya, maka hafalan tersebut diperlihatkan didepan kelas atau diperagakan kepada para peserta didik lain di sekolahnya atau bahkan bisa juga kepada masyarakat yang ada sekitar dalam bentuk acara-acara sekolah yang bekerja sama dengan masyarakat.<sup>46</sup>

Pemberian tanda penghargaan bisa dilaksanakan dengan berbagai cara dan disesuaikan dengan kesempatan yang ada.

---

<sup>44</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Ilmu Pendidikan*, ... hal. 159.

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, ... hal. 152.

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 160.

Penulis membaginya dalam beberapa macam, yaitu dalam bentuk kata-kata, tulisan, barang/benda dan penghargaan khusus. Selayaknya pengharagaan ini bisa menjadi kebanggaan peserta didik akan presensi dirinya, yang kemudian bisa meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi diri. Tanda penghargaan yang diksihkan seharusnya disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik dan haruslah harmonis/sebanding.

a) Ucapan

Pemberain tanda penghargaan ini bisa dikerjakan dengan direncanakan terlebih dahulu atau bersifat refleks saja. Yang paling penting bahwa tiap-tiap peserta didik yang menunjukkan suatu upaya, maka patut dihargai. Pemberian pujian untuk peserta didik yang ikut serta aktif didalam proses pembelajaran, contoh kata-kata *Bagus!* (sambil mengacungkan jempol), *wah hebat, Terima kasih anak sholeh*, dll.

b) Tulisan

cara ini bisa guru lakukan setiap hari, pada saat peserta didik mengerjakan tugas atau PR. Tanda pengahrgaan ini dikasihkan oleh guru dengan cara menuliskan di buku catatan atau tugas peserta didik, berupa kata-kata pujian, terutama bagi peserta didik yang berhasil mendapat nilai bagus (80-100). Kalimat pujian tersebut diantaranya “selamat, kamu adalah murid baik“, “Alhamdulillah, kamu anak pintar”.<sup>47</sup>

4) Gerakan Tubuh

Gerakan tubuh bisa dilakukan dengan bentuk wajah yang cerah, senyuman, menganggukan kepala, mengaacungkan jempol, tepuk tangan, memberikan salam, menaikan bahu, menggelengkan kepala, menaikan tangan dan lain sebagainya, itulah sejumlah gerakan fisik yang bisa memberikan feedback dari peserta didik.<sup>48</sup>

5) Penghormatan

Penghargaan berbentuk penghormatan menurut penulis ada dua jenis, yang pertama berbentuk pengangkatan, yakni peserta didik yang memperoleh penghormatan diberitahukan dan ditampilkan didepan teman-teman sekelas, teman satu sekolah atau bisa juga didepan orang tua peserta didik. Adapun penghormatan yang kedua yaitu berbentuk pemberian kekuasaan

---

<sup>47</sup> <https://sdnkotabaru2bekasi.wordpress.com/2012/07/16/strategi-pembelajaran-dengan-metode-pemberian-pujian-reward/> Diakses pada 20 Juni 2020.

<sup>48</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,... hal. 147.

agar melakukan sesuatu, contohnya; peserta didik yang hafalan dan nilainya tertinggi pada saat melakukan tugas latihan dipilih sebagai ketua kelompok pada saat hafalan.

Sedangkan menurut Syaful Bahri menjelaskan beberapa bentuk atau contoh sikap dan perilaku pendidik dalam memberikan penghargaan terhadap peserta didik yaitu:<sup>49</sup>

a) Bentuk Gestural

Guru yang menganggukan kepalanya sebagai bentuk isyarat senang dan membenarkan suatu sikap, perilaku, atau perbuatan peserta didik

b) Bentuk Verbal

Guru memberi perkataan-perkataan yang menyenangkan yaitu berupa pujian terhadap peserta didik

c) Bentuk Pekerjaan

Guru memberikan tugas yang lumayan sulit kepada seorang peserta didik, karena guru menganggapnya peserta didik tersebut bisa mengerjakannya

d) Bentuk Material

Guru memberikan berupa benda-benda yang menyenangkan yang bermanfaat untuk peserta didik. Contohnya, pensil, buku tulis, penggaris, penghapus, dan lain sebagainya

e) Bentuk Kegiatan

Seorang pendidik memberi sebuah penghargaan dalam bentuk jalan-jalan ketempat-tempat pendidikan tertentu kepada para peserta didik dalam satu kelas.

c. Tujuan dan Fungsi Penghargaan Dalam Pembelajaran

1) Tujuan Pemberian Penghargaan

Perihal masalah penghargaan harus peneliti bahas mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam pemberian penghargaan. Hal ini dimaksudkan, supaya dalam melakukan sesuatu bukan karena perbuatan semata-mata, namun ada sesuatu yang mesti diraih dengan perbuatannya, karena dengan adanya tujuan akan memberi arah dalam melangkah.

Tujuan yang mesti diraih didalam pemberian penghargaan yaitu supaya lebih mengembangkan perilaku positif peserta didik dan minat belajar.<sup>50</sup> Dalam artian peserta didik mengerjakan perbuatan asli dari kesadaran peserta didik itu sendiri. Dan

---

<sup>49</sup> Syaful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 194-195.

<sup>50</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 183.

dengan adanya pemberian penghargaan itu, juga bisa diharapkan mampu membangun suatu ikatan yang positif antara pendidik dan peserta didik, karena penghargaan itu adalah elemen dari pada bentuk dari rasa cinta dan kasih sayang seorang pendidik terhadap peserta didiknya.

Dari pemaparan beberapa tokoh diatas bahwa, tujuan dari penghargaan itu yang paling penting bukannya hasil yang diraih seorang peserta didik, melainkan dengan hasil yang diraih peserta didik, guru memiliki tujuan untuk membentuk minat belajar peserta didik menjadi lebih semangat dan lebih baik lagi. Seperti sudah dijelaskan di atas, bahwa penghargaan disamping merupakan alat pendidikan represif yang membuat senang, penghargaan pula bisa menjadi motivasi atau menumbuhkan minat bagi peserta didik agar belajarnya menjadi lebih baik.

Menurut penulis fungsi dari penghargaan itu sendiri yaitu dapat memperkuat motivasi supaya memacu diri agar mencapai prestasi, menandakan bagi seseorang yang mempunyai kompetensi lebih dan bersifat global.

Mnurut Rusdinal ada tiga fungsi yang sangat penting dari penghargaan, yakni:<sup>51</sup>

a) Mempunyai nilai pendidikan

Hadiah adalah salah satu bentuk pengetahuan yang membuat peserta didik segera tahu bahwa tingkah lakunya itu baik. Sama halnya dengan hukuman yang menyadarkan peserta didik bahwa tingkah lakunya tidak dapat diterima lingkungan.

b) Memberi motivasi peserta didik agar mengulangi tingkah laku yang dapat diterima peserta didik umumnya akan bereaksi positif terhadap penerimaan lingkungan yang diekspresikan lewat hadiah. Hal ini mendorong mereka selanjutnya bertingkah laku baik agar mendapat hadiah lebih banyak.

c) Memperkuat perilaku yang bisa diterima lingkungan. bilamana peserta didik memperoleh penghargaan atas perilakunya, maka ia mendapatkan pengertian bahwa apa yang dilakukannya itu berarti. Ini yang membuat peserta didik termotivasi untuk terus mengulangi. Hadiah dan hukuman adalah dua elemen penting untuk belajar bertingkah laku yang dapat diterima lingkungan. Yang satu tidak bisa menggantikan yang lain, mereka berfungsi saling melengkapi.

---

<sup>51</sup> Rusdinal, *Pengelolaan Kelas Ditaman Kanak-Kanak*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005, hal.165.

Sedangkan menurut Maria J. Wantah, penghargaan mempunyai fungsi sebagai berikut:<sup>52</sup>

- a) Penghargaan memiliki nilai mendidik. Penghargaan yang dikasihkan kepada peserta didik menunjukkan bahwa perilaku yang dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan aturan yang berlaku. bilamana peserta didik memperoleh sebuah penghargaan, maka peserta didik akan mendapatkan kenikmatan dan kenikmatan itu akan memepertahankan, memperkuat dan mengembangkan perilaku peserta didik yang baik.
  - b) Penghargaan memiliki fungsi sebagai motivasi pada peserta didik supaya mengulangi atau mempertahankan perilaku yang disetujui secara kemasyarakatan. Pengalaman peserta didik memperoleh penghargaan.
- d. Hal-hal Yang Berpengaruh Dalam Pemberian Penghargaan

1) Meningkatnya motivasi belajar

Penghargaan yaitu alat untuk mendidiik para peserta didik agar peserta didik bisa merasakan senang karena perbuatan atau pekerjaannya dihargai oleh orang lain.<sup>53</sup>

Penghargaan merupakan reaksi yang diberikan kepada perilaku atau perbuatan yang dianggap baik, yang bisa melakukan terulangnya, meningkatkan perilaku atau perbuatan yang dianggap baik tersebut.

Menurut Dzamarah dan Zein penghargsan adalah sebuah bentuk motifasi belajar yang mampu meransang peserta didik supaya mendapatkan prestasi yang lebih baik lagi dikemudain hari.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya penghargaan merupakan sebuah bentuk, model, cara, atau strategi yang dipakai guru untuk membangkitkan motivasi belajar para peserta didik disekolah, supaya peserta didik terpengaruh untuk melaksanakan pekerjaan yang dianggap baik dan bisa membuat terulangnya atau meningkatkan perilaku atau perbuatan yang ditanggap baik tersebut, sehinga dapat meningkatkan prestasi belajar para peserta didik.

---

<sup>52</sup> Maria J. Wantah, dalam Ikranagara Pramudya: *Pemberian Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, hal. 31.

<sup>53</sup> Ngalm Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 182.

Pada saat seorang peserta didik memperoleh penghargaan dari orang tuanya ataupun guru, maka secara otomatis mereka akan semakin termotivasi untuk semakin semangat belajar dan mempertahankan prestasinya itu.

Untuk peserta didik yang belum berprestasi pun sama, mereka mampu menjadi termotivasi agar semakin semangat belajar supaya menjadi berprestasi dan mendapatkan penghargaan seperti teman-temannya yang berprestasi. Mungkin dengan penghargaan ini peserta didik yang awalnya males sekali untuk belajar menjadi lebih semangat karena ia juga ingin mendapatkan penghargaan seperti peserta didik yang lainnya. Kemungkinan dari contoh diatas penghargaan mampu menjadi motivasi di luar yang bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Semakin tinggi motivasi peserta didik didalam belajar maka semakin memungkinkan peserta didik tersebut untuk berprestasi.

## 2) Meningkatkan jiwa kompetitif peserta didik

Melalui pemberian penghargaan pula jiwa kompetitif atau jiwa saing seorang peserta didik bisa meningkat. Jika peserta didik telah mempunyai prestasi yang baik otomatis ia akan belajar lebih semangat supaya tetap mampu mempertahankan prestasinya. Akhirnya posisi itu tidak akan tergeser oleh peserta didik yang lainnya. Selain itu bagi peserta didik yang belum mempunyai prestasi maka ia pula bisa belajar menjadi lebih semangat supaya mampu berprestasi seperti temannya yang lain.

## 3) Memperbaiki prestasi

Prestasi belajar yaitu hasil dari usaha peserta didik yang bisa diraih berbentuk penguasaan pengetahuan, kompetensi kebiasaan dan keterampilan dan perilaku sesudah mengikuti proses pembelajaran yang mampu dibuktikan dengan hasil tes. Prestasi belajar merupakan sesuatu hal yang diperlukan peserta didik agar mengetahui kompetensi yang didapatnya dari sebuah kegiatan yang disebut belajar.

Pemberian penghargaan terhadap peserta didik bisa meningkatkan keyakinan dirinya sehingga peserta didik bisa dan mau berusaha lebih semangat lagi supaya mendapatkan hasil yang lebih baik lagi yang dari sebelumnya.

## 2. Perilaku Positif Peserta Didik

### a. Pengertian Perilaku Positif

Manusia sebagai makhluk hidup yang ada di lingkungan sosial secara wajar mempunyai perilaku yang mampu diamati maupun tidak

bisa diamati. Prilaku manusia ini sendiri terbagi menjadi dua, yakni prilaku positif yang bisa bermanfaat bagi orang lain dan prilaku negatif yang cenderung banyak merugikan orang lain.

Perilaku dalam definisi yang sempit yaitu pandangan atau kecenderungan batin. perilaku (*attitude*) merupakan sebuah kecenderungan untuk mereaksi sebuah hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh.<sup>54</sup> Dengan demikian, pada dasarnya perilaku itu bisa kita tanggap sebuah kecenderungan peserta didik agar bertindak dengan cara tertentu. Kecenderungan mereaksi atau perilaku seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dengan demikian bisa tiga kemungkinan, yakni suka (menerima atau senang), tidak suka (menolak atau tidak senang) dan perilaku acuh tak acuh.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) perilaku yaitu balasan, persepsi, atau reaksi individu terhadap dorongan atau lingkungan, sedangkan pengertian positif adalah pasti, tegas, dan tentu. Jadi perilaku positif adalah sebuah aktivitas atau tindakan manusia yang memiliki hamparan yang begitu luas, mencakup; berbicara, berjalan, bereaksi, mendengar, berpakaian, dan lain sebagainya.<sup>55</sup>

Menurut Notoatmodjo perilaku positif artinya perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat.<sup>56</sup>

Sedangkan menurut Wawan perilaku positif merupakan sebuah perbuatan yang bisa dipelajari/diperhatikan dan memiliki prekuensi spesifik, waktu, dan tujuan baik difahami ataupun tidak. Perilaku positif ialah perkumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi dengan baik.<sup>57</sup>

Perilaku positif merupakan perilaku yang cenderung memberikan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Perilaku positif ini banyak sekali disukai oleh manusia lainnya. Kerana aslinya tiap-tiap aktivitas perilaku positif mampu membawa kesuksesan apabila dikerjakan secara konsisten dan terus menerus.

<sup>54</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2010, hal. 83.

<sup>55</sup> Hana Utami, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2010, hal. 53.

<sup>56</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, hal. 113.

<sup>57</sup> A.Wawan & Dewi M., *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusi*, Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Medika, 2011, hal. 76.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis bisa menarik kesimpulan bahwasannya perilaku positif yaitu keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan supaya bekerja atau berbuat baik dalam kegiatan kemasyarakatan dengan prasaan tertentu di dalam merespon objek situasi dan kondisi disuasana sekitarnya. Selain itu perilaku positif juga memberikan kesiapan agar merespon yang sifatnya positif terhadap obyek atau situasi.

Pelaksanaan atau terjadinya perilaku seseorang itu bisa di pengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. kerana itu agar membetuk dan membangkitakan sebuah perilaku yang positif untuk menghilangkan sebuah perilaku yang negatif bisa dikerjakan dengan memberitahuan atau menginformasikan paedah atau fungsi dengan membiasaksn atau dengan dasar keyakinan.

Selain itu ada berbagai aspek-aspek lain yang ada pada individu yang mampu memengaruhi perilaku, kerana setiap peserta didik memiliki perilaku yang berbeda-beda terhadap sebuah rangsangan. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah adanya perbedaan, minat, bakat, pengalamsn, pengetahuan, keseriusan perasaan, dan juga kondisi lingkungan. Demikian pula perilaku pada diri peserta didik terhadap sesuatu atau prangsang yang sama mungkin juga tidak slalu sama.<sup>58</sup>

Begitu juga perilaku kita terhadap berabagai hal didalam kehidupan kita, adalah termasuk kedalam keperibadian. Di dalam kehidupan manusia perilaku sering meangalami perubahan dan pekembangan. Fungsi pendidikan didalam pembentukan perilaku pada peserta didik sangatlah penting.

Ngalim purwanto menyatakan bahwa, penyebab-penyebab yang sangat memengaruhi perkebmangan dan pemebentukan perilaku peserta didik yang harus diperhatikan didalam dunia pendidikan yaitu; kedewasaan (*maturation*), keadaan pisik peserta didik, pengaruh keluarga, lingkungan masyarakat, kehidupan sekolah, pendidik, kuriikulum sekolah, dan cara pendidik mengajar.<sup>59</sup>

#### b. Teori Perilaku Positif

Teori perilaku peserta didik yang penulis bahas secara sempit yaitu sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 141.

<sup>59</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,... hal.142.

### 1) Proses belajar peserta didik

Pembelajaran adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang mempunyai peran dalam menentukan keberhasilan belajar para peserta didik. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi suatu kegiatan berbalasan antara pendidik dengan peserta didik untuk menuju tujuan yang lebih baik lagi. Supaya melaksanakan suatu proses pembelajaran, terlebih dahulu mesti difahami pengertian dari kata pembelajaran.

Proses pembelajaran yaitu cara yang di dalamnya termuat kegiatan hubungan antara pendidik dengan peserta didik dan hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suasana edukatif agar mencapai tujuan belajar.<sup>60</sup> Didalam proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik merupakan dua bagian/unsur yang tidak dapat terpisahkan. Antara dua bagian tersebut mesti terjalin hubungan yang saling membantu supaya hasil belajar peserta didik bisa tercapai secara optimal.

Menurut pendapat Bafadal pembelajaran bisa didefinisikan sebagai segala upaya atau proses pembelajaran dalam rangka terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>61</sup> Sepemahaman dengan itu, Jogiyanto juga memberikan pendapat bahwa pembelajaran bisa diartikan sebagai sebuah proses yang mana suatu kegiatan bermula atau berubah lewat akibat suatu kondisi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktifitas tersebut tidak mampu dijelaskan berdasarkan kecondongan-kecondongan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan semenantara.<sup>62</sup>

Sedangkan menurut Winkel cara pembelajaran adalah suatu aktifitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.<sup>63</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa proses pembelajaran yaitu segala usaha bersama antara pendidik dan peserta didik agar berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang

---

<sup>60</sup> Rustaman, *Keterampilan Bertanya dalam Pembelajaran IPA. Dalam Hand Out Bahan Pelatihan Guru-Guru IPA SLTP Se Kota Bandung di PPG IPA*. 2001

<sup>61</sup> Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 11.

<sup>62</sup> Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan*, Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset, 2007, hal. 12.

<sup>63</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 1991, hal. 200.

dikasihikan bermanfaat dalam diri peserta didik dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik supaya mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan perilaku individu demi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Suatu proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan cerdas/cerdik, mampu berpikir kritis dan munculnya kreatifitas serta adanya perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.

## 2) Interaksi peserta didik dalam belajar

Proses belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas selama ini sering sekali satu arah dimana peserta didik hanya mendengarkan apa yang diberikan guru. Oleh kerananya, peserta didik lebih dilibatkan secara aktif untuk berhubungan dengan guru atau antar peserta didik. Hubungan yang saat ini terjadi antara guru dan peserta didik sering sekali satu arah dimana peserta didik hanya sekedar mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Peserta didik akan mudah lupa dengan apa yang mereka pelajari sebelumnya ketika mereka hanya mendengarkan penjelasan guru. Peserta didik akan mampu mengingat dan memahami materi lebih dalam dan lama jika mereka mampu menjelaskan isi materi kepada orang lain.

Hubungan juga menjadi nilai penting dalam kegiatan pembelajaran karena tak hanya peserta didik saja yang mendapatkan manfaat, namun juga para guru juga mendapat umpan balik (*feedback*) apakah materi yang disampaikan mampu diterima peserta didik dengan baik. Untuk itu, mendengar pengalaman para peserta didik dapat diaplikasikan dalam metoda pembelajaran sebelum guru masuk ke dalam penjelasan teori.

Tujuan interaksi belajar antara peserta didik dengan guru merupakan titik temu dan bersifat mengikat serta mengarahkan aktivitas dari kedua belah pihak. Sehingga kriteria keberhasilan keseluruhan proses interaksi hendaknya dievaluasikan agar tercapai tujuan pendidikan.<sup>64</sup> Jadi interaksi di katakan sebagai interaksi edukatif apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, mengantarkan peserta didik kearah kedewasaanya, memudahkan dalam mengkomunikasikan kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri,

---

<sup>64</sup> Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1996, hal. 97.

memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar, membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran, memudahkan guru mengadakan penilaian.

Interaksi antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu cara untuk menciptakan suatu kondisi edukatif yang nyaman, aman dan tenang menuju efisiensi, afektifitas dan optimalisasi proses pembelajaran yang diperlukan.

Cara hubungan yang diharapkan adalah adanya suasana yang menyenangkan, akrab, penuh pengertian dan mau memahami sehingga peserta didik merasakan bahwa dirinya telah di didik, dan tanggung jawab. Bentuk interaksi sosial-edukatif yang akrab dan penuh kekeluargaan antara guru dan peserta didik ini sangat bermanfaat bagi peserta didik karena hal itu akan menjadi pergaulan sehari-hari peserta didik dengan teman-temannya dan lingkungannya.

### 3) Perilaku peserta didik dalam belajar

Prilaku belajar yaitu suatu sikap yang muncul dari diri peserta didik dalam menanggapi dan merespon setiap kegiatan pembelajaran yang terjadi, menunjukkan sikapnya apakah antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya. Prilaku belajar memiliki dua penilaian kualitatif yakni baik dan buruk tergantung kepada individu yang mengalaminya, untuk meresponinya dengan baik atau bahkan acuh tak acuh. Perilaku belajar juga berbicara mengenai cara belajar yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah merupakan cara atau tindakan yang berisi sikap atas pelaksanaan teknik-teknik belajar yang dilaksanakan individu atau siapapun juga dalam waktu dan situasi belajar tertentu.

Berdasarkan pengertian perilaku belajar di atas, penulis menyimpulkan bahwa perilaku belajar merupakan suatu sikap peserta didik yang menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung. Perilaku belajar tersebut menunjukkan bahwa peserta didik itu paham akan materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Peserta didik yang paham akan materi pelajaran akan memberikan respon yang baik, sedangkan peserta didik yang tidak paham akan memberikan respon yang tidak baik seperti: acuh tak acuh, tidak mendengarkan penjelasan dari guru dan tidak bisa menjawab pertanyaan dan latihan-latihan yang diberikan oleh guru. Prilaku belajar juga berbicara mengenai cara atau tindakan belajar yang

di lakukan oleh peserta didik itu sendiri. Cara belajar peserta didik itu berisi sikap belajar yang di lakukan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Di mana peserta didik mempunyai cara belajar yang sistematis, cara peserta didik mengikuti proses belajar mengajar secara tepat, teratur dan berkesinambungan dari waktu ke waktu sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan ciri bagi peserta didik yang melaksanakannya.

#### 4) Suasana peserta didik dalam belajar

Berbagai hal yang harus dikedepankan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan adalah menyertakan partisipasi peserta didik di dalam kelas. Selain untuk membangun komunikasi dengan peserta didik, guru juga dapat mengetahui apa yang menjadi kebutuhan bagi para peserta didik. Jika situasi ini tak terbangun, bisa jadi peserta didik akan merasa canggung berbicara dengan guru dan komunikasi tidak akan berjalan baik. Akibatnya, pengajar juga akan mengalami kesulitan untuk mengetahui apa yang menjadi keinginan peserta didik.

Usaha mewujudkan suasana pembelajaran lebih ditekankan untuk menciptakan kondisi dan para kondisi agar peserta didik belajar, sedangkan proses pembelajaran lebih mengutamakan pada upaya bagaimana mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau kompetensi peserta didik. Dalam konteks pembelajaran yang dilakukan guru, maka guru dituntut untuk dapat mengelola pembelajaran, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Sama seperti dalam mewujudkan suasana pembelajaran, proses pembelajaran pun seyogyanya didesain agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, dengan mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam bingkai model dan strategi pembelajaran aktif oleh peran guru sebagai fasilitator belajar.

#### 5) Hasil pembelajaran peserta didik

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh peserta didik dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester.

Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus

ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik menurut Winkel adalah keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik, yakni prestasi belajar peserta didik di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka.

Menurut Arsyad definisi hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Perubahan diarahkan pada diri peserta didik secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.<sup>65</sup>

Sedangkan Menurut Dimiyati definisi hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil belajar peserta didik yang dapat diukur dengan segera atau secara langsung. Dampak pengiring adalah hasil belajar peserta didik yang tampak secara tidak langsung atau merupakan transfer hasil belajar. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan peserta didik.<sup>66</sup>

berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka penulis bisa mengambil kesimpulan bahwasannya hasil belajar yaitu suatu prestasi belajar yang diraih peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran dengan membawa sebuah perubahan dan pembentukan perilaku seseorang. Supaya menyatakan bahwa sebuah proses belajar bisa dikatakan berhasil, setiap pendidik mempunyai pemikiran masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Akan tetapi supaya menyamakan apresiasi sebaiknya kita berpanduan kepada kurikulum yang berlaku pada saat ini yang sudah disempurnakan, antara lain bahwa sebuah proses pembelajaran tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat diraih.

#### c. Pengertian Peserta Didik

Aktivitas pendidikan dan pembelajaran pada hakekatnya merupakan hubungan antara pendidik dan peserta didik; pendidik sebagai pihak yang menyampaikan ilmu pengetahuan, pengalaman

---

<sup>65</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 1.

<sup>66</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, hal. 20.

dan nilai, sedangkan peserta didik yang mencari dan menerima ilmu pengetahuan, pengalaman, dan nilai itu. Sejumlah tanda-tanda mesti dipelihara dalam proses hubungan tersebut sehingga aktivitas pendidikan dan pembelajaran terwujud dengan baik. Peserta didik dalam konteks ini bukan hanya sebagai obyek, akan tetapi subyek pendidikan dan pembelajaran.

Peserta didik yaitu anak yang sedang tumbuh, bergerak, dan berkembang, baik fisik maupun psikis agar mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwasannya peserta didik itu anak yang belum dewasa yang masih memerlukan orang lain (pendidik dan orang dewasa) agar menjadi dewasa. Anak siapapun yang memerlukan pendidikan supaya menjadi dewasa disebut peserta didik, baik anak kandung sebagai peserta didik dalam keluarga, siswa sebagai peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk sebagai peserta didik masyarakat sekitarnya, juga anak-anak umat beragama sebagai peserta didik rohaniawan agama.<sup>67</sup>

Arti peserta didik didalam bahasa arab dipilih dengan sejumlah *term*, antara lain, *term*, *mutarobbi*, *muta'allim*, *mutaaddib*, dan *daaris*. *Term mutarabbi* bermakna anak (peserta didik) yang dijadikan sebagai objek untuk mendidik dalam arti diciptakan, dipelihara, diatur, diurus, diperbaiki, diperbaharui melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama dengan pendidik (murabbi). *Term muta'allim* memiliki makna orang yang sedang belajar menerima dan mempelajari pengetahuan dari seorang pengajar (*mu'allim*) melalui proses kegiatan pembelajaran. *Term muta'addib* bermakna orang yang sedang belajar meniru, mencontoh sikap dan perilaku yang sopan dan santun melalui kegiatan pendidikan dari seorang *mu'addib*, sehingga terbangun dalam dirinya orang yang berperadaban. *Term daaris* bermakna orang yang berusaha belajar melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran akhirnya memilih kecerdasan intelektual dan keterampilan yang dibangun oleh seorang *mudaarris*.<sup>68</sup>

*Term* peserta didik yang bervariasi tersebut menegaskan bahwa peserta didik itu orang yang sedang mengalami dan menerima proses pendidikan. Dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik itu makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan

---

<sup>67</sup> Muhaemin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalna*, Bandung: Trigenda Karya Bandung, 1993, hal. 177.

<sup>68</sup> M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 156.

pertumbuhan menurut fitrahnya, yang memerlukan bimbingan dan pengarahan ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>69</sup>

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Pengertian peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>70</sup> Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri.<sup>71</sup>

Menurut Samsul Nizar menjelaskan bahwa Peserta didik merupakan orang yang dikembangkan.<sup>72</sup>

Menurut Sudarwan Danim Peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik. Oleh karena itu kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.<sup>73</sup>

<sup>69</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 144.

<sup>70</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, Bandung: Permana, 2006, hal. 65.

<sup>71</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 205.

<sup>72</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 47.

<sup>73</sup> Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, Bandung : Alfabeta, 2010, hal. 2.

Menurut Sardiman peserta didik adalah suatu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam belajar mengajar.<sup>74</sup>

Menurut Prihatin peserta didik adalah seseorang yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut kodratnya masing-masing. Peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan kodratnya.<sup>75</sup>

Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.<sup>76</sup>

Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.<sup>77</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa peserta didik adalah seseorang yang mengembangkan potensi dalam dirinya melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik bertindak sebagai pelaku pencari, penerima, dan penyimpan dari proses pembelajaran, dan untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan seorang pendidik/guru.

#### d. Pengertian Mengembangkan dalam Pembelajaran

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.<sup>78</sup>

Pengembangan adalah suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal atau

<sup>74</sup> A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 111.

<sup>75</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, Bnadung: Alfabeta, 2011, hal. 9.

<sup>76</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010, hal. 121.

<sup>77</sup> Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005, hal. 47.

<sup>78</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 24.

segala upaya untuk menciptakan kondisi degan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>79</sup>

Menurut Iskandar pada haikaknya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri.<sup>80</sup>

Sedangkan menurut Suparman pengembangan pembelajaran adalah sebagai suatu proses yang sistematis meliputi identifikasi masalah, pengembangan strategi dan bahan instruksional, serta evaluasi terhadap strategi dan bahan instruksional dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>81</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan dan mendukung serta meningkatkan kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik.

#### 1) Teori Belajar Dalam Pembelajaran

Sudah kita ketahui bersama bahwa banyak teori belajar yang berkembang dengan berbagai pandangan dan pemikiran yang berbeda dalam menjelaskan bagaimana manusia belajar. Semua teori belajar tersebut memberikan sumbangan penjelasan kepada kita tentang bagaimana peserta didik belajar.

Dengan mensitesakan apa yang kita ketahui tentang berbagai teori belajar tersebut kita akan dapat membangun pemahaman yang lebih kuat tentang apa saja yang diperlukan dalam pembelajaran di sekolah.

Berikut teori-teori pembelajaran dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah.

---

<sup>79</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 266.

<sup>80</sup> Iskandar Wiryokusumo, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 5.

<sup>81</sup> Suparman, *Mengenal Artificial Intelligence*, Yogyakarta: Andi Offset, Yogyakarta, 1991, hal. 28.

a) Teori Pembelajaran Behaviorisme

Teori pembelajaran behaviorisme adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Teori pembelajaran behaviorisme merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Dengan kata lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah suatu yang diberikan guru kepada peserta didik, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.

Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu, apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh peserta didik (respons) harus dapat diamati dan diukur.<sup>82</sup>

b) Teori Pembelajaran Asosiatif

Pembelajaran asosiatif adalah pembelajaran yang muncul ketika sebuah hubungan dibuat untuk menghubungkan dua peristiwa. Peserta didik belajar mengenai hubungan antara sebuah perilaku dan konsekuensinya. Sebagai hasil dari hubungan asosiasi ini, setiap peserta didik belajar untuk meningkatkan perilaku yang diikuti dengan pemberian ganjaran dan mengurangi perilaku yang diikuti dengan hukuman.

Pembelajaran asosiatif mengacu pada berbagai pembelajaran di mana ide dan pengalaman terhubung. Otak manusia diatur sedemikian rupa sehingga mengingat sepotong informasi secara terpisah seringkali sulit. Ini karena terhubung

---

<sup>82</sup> Ida Bagus Putrayasa, *Buku Ajar Landasan Pembelajaran*, Bali: Undhiksa Press, 2013, hal. 42.

ke jenis informasi lain. Teori belajar asosiatif menyoroti hubungan atau hubungan antara gagasan-gagasan ini.

Menurut psikolog, pembelajaran asosiatif terjadi ketika kita belajar sesuatu dengan bantuan stimulus baru. Di sini teori pengondisian ikut berperan. Melalui pengkondisian, para psikolog menekankan bagaimana perilaku manusia dapat diubah atau bagaimana pola perilaku baru dapat dibuat pada individu.

c) Teori Pembelajaran Kognitif

Teori pembelajaran kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Teori ini mengatakan bahwa belajar tidak hanya sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, melainkan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.

Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks.

d) Teori Pembelajaran Pengalaman

Pembelajaran pengalaman adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung.

Dalam model pembelajaran ini peserta didik belajar dengan menggunakan benda-benda konkret, sehingga peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan guru, tetapi anak juga dapat melakukan pengamatan secara langsung dan melakukan sebuah percobaan. Peserta didik dapat memfungsikan semua panca inderanya, sehingga peserta didik diharapkan tidak hanya mengetahui tetapi juga dapat memahami konsep yang diberikan oleh guru, khususnya konsep sains.

e) Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah pendekatan yang menunjukkan bahwa pembelajaran lebih efektif dan bermakna ketika peserta didik mampu berinteraksi dengan masalah atau konsep.

Pembelajaran model konstruktivisme adalah proses pembelajaran yang diawali konflik kognitif, yang pada

akhirnya pengetahuan akan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman dan hasil interaksi dengan lingkungannya. pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk membangun pengetahuan, mengintegrasikannya ke situasi baru, mengambil pengetahuan awal mereka sebagai dasar dan manfaat dari interaksi sosial serta mengembangkan pemikiran kritis.

Dari keterangan diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri.

f) Teori Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pembelajaran yang menekankan bahwa peserta didik harus mengetahui implementasi dari pengetahuan yang diperolehnya sehingga pengetahuan tersebut akan bermakna bagi peserta didik. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik harus memiliki kaitan dengan dunia nyata atau keseharian peserta didik. Apabila peserta didik menemukan banyak keterkaitan dalam pembelajaran, maka pengetahuan yang dimilikinya akan semakin bermakna.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya pada kehidupan mereka.<sup>83</sup>

Menurut Nanik Rubiyanto pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang dipelajari peserta didik dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>84</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu pembelajaran yang mengkaitkan kontekstual sehari-hari pada materi pembelajaran sehingga peserta didik mampu memaknai

---

<sup>83</sup> Wina sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Media Group, 2005, hal. 109.

<sup>84</sup> Nanik rubiyanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010, hal. 72.

pengetahuan atau ketrampilan yang dipelajarinya serta secara fleksibel dapat menerapkan pengetahuan atau ketrampilan yang dimilikinya dari suatu permasalahan/konteks ke permasalahan yang lainnya.

g) Teori Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif (Collaborative Learning) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar. Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai sebuah model pembelajaran dengan menumbuhkan peserta didik secara aktif untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam pembelajaran kolaboratif peserta didik belajar berpasangan atau membentuk kelompok kecil dalam mencapai tujuan. Mereka membentuk kelompok belajar, tidak belajar sendiri.<sup>85</sup>

Setiap kelompok memiliki struktur yang khusus dan mendapatkan tugas yang sama dari guru. Masing-masing kelompok saling membantu dan memiliki tanggung jawab yang sama. Pembelajaran kolaboratif dirancang untuk melaksanakan belajar tuntas. Pembelajaran tidak akan berhasil jika masing-masing peserta didik tidak memahami tujuan atau kompetensi pembelajaran. Dalam mencapai tujuan peserta didik melakukan konsultasi atau sharing dengan guru.<sup>86</sup>

### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil pengamatan tentang penelitian terdahulu yang relevan didapatkan hasil penelitian terdahulu, dari satu dan yang lainnya mempunyai perspektif yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan sebagai dorongan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti kedepannya. Dari penelitian yang telah ada peneliti mencoba memahami isi dari penelitian yang berupa skripsi maupun tesis kemudian mengklasifikasikan penelitian tentang sistem metode penghargaan tersebut kedalam beberapa klasifikasi.

Skripsi Muhammad Nur Huda. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Jakarta Tahun 2010 yang berjudul *Penerapan Metode penghargaan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta*

---

<sup>85</sup> Barkley Elizabert E., *Collaborative Learning Techniques: Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif*, Bandung: Nusa Media, 2007, hal. 4.

<sup>86</sup> Barkley Elizabert E., *Collaborative Learning Techniques: Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif*, Bandung: Nusa Media, 2007, hal. 5.

*Didik di Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul Ulama (MI NU) Miftahul Huda Jakarta..*

Dari hasil penelitain yang sudah dilaksanakan, metoda *penghargaan* terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Ketika metode *penghargaan* diterapkan dalam belajar peserta didik terlihat sangat bersungguh-sungguh, aktif, dan bersemangat terhadap tugas yang diberikan. Peserta didik yang awalnya terlihat kurang bersungguh-sungguh dalam belajar menjadi lebih semangat dalam belajarnya. Peneliti bisa melihat banyak perubahan (perilaku belajar) yang dialami oleh peserta didik ketika mereka belajar dengan memakai metode penghargaan dengan metoda yang lainnya. Besar meningkatnya motifasi yang dipunyai peserta didik menujangan keberhasilan dalam pelajarannya, terpenting pada nilai yang diraih didalam pembelajaran tersebut.<sup>87</sup>

Skripsi Lia Aristyani. Mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang Tahun 2012 yang berjudul *Pengaruh Pemberian Penghargaan Dan Punishment Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di MTS. Hasan Kafrawi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012.*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan-pembahasan bisa diambil kesimpulan bahwasannya rata-rata hasil tes kelas pemeriksaan lebih besar dari pada kelas pengawasan sehingga dapat dikatakan bahwa pemberian penghargaan dan punishment secara berkelompok-kelompok maupun individu berpengaruh terhadap hasil belajar matematika pada materi pokok garis singgung persekutuan luar lingkaran di kelas VIII MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara, dan disarankan guru dapat terus mengembangkan pembelajaran dengan pemberian penghargaan dan punishment dan menerapkan pada pembelajaran materi pokok yang lainnya.<sup>88</sup>

Skripsi Ahmad Rosidi yang membahas tentang *implementasi reward dan punishment didalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SD Negeri Sumberwringin 02 Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2014.* Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan jeniis penelitain deskriptif, penentaun subyek penelitain memakai purfosif sampeling. Pengumpulan data memakan pengamatan, interviews, dan dokumen-dokumen. Didalam keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data. Hasil penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa implementasi penghargaan dalam

---

<sup>87</sup> Muhammad Nur Huda. *Penerapan Methode Penghargaan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul Ulama (MI NU) Miftahul Huda Jakarta.*

<sup>88</sup> Lia Aristyani. *Pengaaruh Pemberian Penghargaan Dan Punishment Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di MTS. Hasan Kafrawi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012.*

meningkatkan motivasi dan semangat para peserta didik supaya belajar sehingga bisa menghasilkan sebuah prestasi/hasil yang baik dan penerapan punishment atau sanksi dijalankan oleh pendidik 30 untuk memberikan bantuan kepada peserta didik agar lebih disiplin dan menghargai pendidik ataupun mata pelajarannya.<sup>89</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Kholifatul Musfiroh yang membahas tentang *pengaruh guru dalam memberikan reward dan punishment terhadap minat belajar siswa (studi pada SMPN 03 Kota Salatiga kelas VII tahun ajaran 2011/2012)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian ini memakai metode pengamatan, dokumentasi-dokumentasi dan angket. Sedangkan analisis datanya memakai rumus regresi. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa mayoritas peserta didik memperoleh perlakuan pendidik yang berbeda dan bahkan peserta didik menyikapi dengan cara yang berbeda pula. Dan dalam penelitian ini ada pengaruh yang signifikan yakni adanya pengaruh guru dalam memberikan reward atau penghargaan dan punishment atau sanksi terhadap minat belajar peserta didik di SMP Negeri 03 kota Salatiga.<sup>90</sup>

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Kholifatul Musfiroh yaitu penelitian tersebut lebih menekankan kepada pengaruh pemberian reward atau penghargaan dan punishment atau sanksi terhadap minat belajar peserta didik sedangkan penelitian ini membahas tentang pengaruh pemberian penghargaan dan sanksi terhadap hasil belajar para peserta didik. Selain judulnya, perbedaan juga terletak kepada analisis data yang dipakai. Penelitian tersebut memakai rumus regresi.

Sedangkan persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, menggunakan metode observasi, dokumentasi dan angket dan juga membahas tentang pengaruh pemberian penghargaan dan punishment atau sanksi.

Agar lebih jelasnya lagi dapat penulis jabarkan dan dapat dilihat dalam tabel, yaitu sebagai berikut:

No	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Muhammad Nurul Huda (2010)	Penerapan Metoda penghargaan	Lebih menekankan metoda	metode Penghargaan terbukti dapat

<sup>89</sup> Ahmad Rosidi, *Implementasi Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumberwringin 02 Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2014/2015*, Jember: IAIN Jember, 2015, hal. xvi.

<sup>90</sup> Kholifatul Musfiroh, *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Minat Belajar Siswa Studi Pada SMPN 03 Kota Salatiga Kelas VII Tahun Ajaran 2011/2012*, STAIN Salatiga, 2012, hal. xvii.

		Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul Ulama (MI NU) Miftahul Huda Jakarta.	penghargaan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik	meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
2	Lia Aristyani (2012)	Pengaruh Pemberian Penghargaan Dan Punishment Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Semester 2 Pada Materi Pokok Panjang Garis Singgung Persekutuan Luar Lingkaran MTS. Hasan Kafrawi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012.	Rata-rata hasil tes kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol	pemberian reward dan punishment secara berkelompok maupun individu berpengaruh terhadap hasil belajar
3	Ahmad Rosidi (2015)	Implementasi Penghargaan dan Punishment dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta	1. Pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. 2. Lebih menekankan	Membahas tentang pemberain Penghargaan atau penghargaan dan punishment atau sanksi.

		Didik di SD Negeri Sumberwringin 02 Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2014	kepada implementasi Penghargaan dan Membahas tentang pemberian Penghargaan atau penghargaan dan punishment atau sanksi.	
4	Kholifatul Musfiroh (2011)	Pengaruh Guru dalam Memberikan Penghargaan dan Punishment Terhadap Minat Belajar Peserta Didik (studi pada SMPN 03 Kota Salatiga kelas VII tahun ajaran 2011/2012).	1. Lebih menekankan kepada pengaruh pemberian reward atau penghargaan dan punishment atau sanksi terhadap minat belajar siswa 2. Analisis data menggunakan rumus regresi.	1. Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. 2. Menggunakan metode observasi, dokumentasi dan angket. 3. Membahas tentang pengaruh pemberin penghargaan dan punishment atau sanksi.

Dari hasil penelitian yang penulis suguhkan di atas, bisa ditarik kesimpulannya bahwasannya pemberian penghargaan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Walaupun demikian, dalam penelitian tindakan kelas atau studi kasus ini, peneliti akan menerapkan pemberian penghargaan untuk meningkatkan motivasi pada para peserta didik SDI Al-Husain Pengasinan Tahun 2019. Supaya membuktikan kembali pengaruh dari penghargaan untuk meningkatkan motivasi belajar para peserta didik.

#### D. Kerangka Penelitian

Kerangka didalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) memiliki arti garis besar sebuah fenomena atau kejadian yang akan dibuat dalam laporan sempurna dan formal.

Penelitian dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) memiliki arti pemeriksaan yang sangat teliti, penyelidikan kegiatan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyajian data yang dilaksanakan secara terstruktur dan obyektif untuk memecahkan sebuah persoalan atau menguji sebuah hipotesis supaya dapat mengembangkan prinsip-prinsip umum dasar penelitian dengan tujuan mengembangkan teori-teori alamiah atau prinsip-prinsip dasar suatu disiplin yang lebih baik dari pada hanya memecahkan persoalan praktis.

Kerangka penelitian dasarnya mengungkapkan alur fikir peristiwa-peristiwa (penomena) masyarakat yang diteliti secara masuk akal dan rasional, sehingga sangat jelas sekali proses terjadinya fenomena masyarakat yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.<sup>91</sup>

Kerangka penelitian adalah sebuah konsep di dalam penelitian yang mengaitkan antara visualisasi satu variable dengan variable yang lainnya, dengan seperti itu kerangka penelitian ini menjadi lebih tersusun secara terstruktur selain itu juga bisa diterima oleh berbagai pihak atau mana saja. Sebelum langkah-langkah penelitian dilaksanakan maka mesti dibuat kerangka penelitian, sehingga mampu dikatakan kalau bagian kerangka penelitian tergolong persiapan penelitian yang begitu sederhana.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memaparkan bagaimana Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Penghargaan Untuk Mengembangkan Perilaku Positif Peserta Didik di SD Islam Al-Husain Pengasinan Kota Depok Jawa Barat yang terdiri atas perencanaan mulai dari pola penerapannya juga pelaksanaan dan strateginya serta pengendalian dan capaian juga hambatannya.

Dalam menerapkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dengan metode penghargaan disekolah, civitas akademika hendaknya mempunyai perencanaan yang sangat matang dalam membuat strategi dan pola penerapan metode penghargaan tersebut, kerana perencanaan yaitu langkah pertama dalam melaksanakan segala hal. Kemudian dilaksanakan pelaksanaan metode penghargaan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Nilai-nilai perilaku positif utama peserta didik yang harus terwujud dari proses efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dengan metode penghargaan adalah disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan motivasi

---

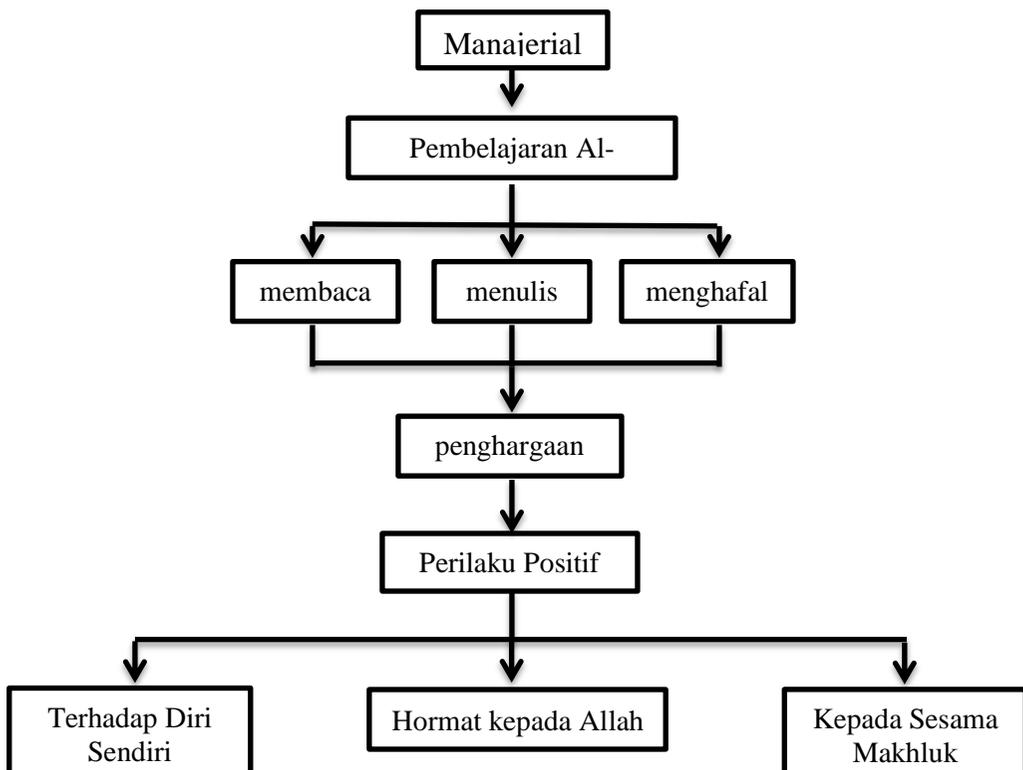
<sup>91</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2005, hal. 91.

belajar. Dengan begitu pelaksanaan menjadi tindakan yang dapat menghasilkan perubahan dan perkembangan perilaku positif peserta didik.

Untuk selanjutnya dilakerjakan pengendalian usaha segala sesuatu yang terjadi tidak keluar dari tujuan yang ingin diraih. Didalam pengendalian apabila terdapat hal-hal yang tidak diinginkan akan dievaluasi dan dicarikan solusi atau jalan keluarnya, kemudahan dikembangkan ke dalam perencanaan selanjutnya.

Untuk itu pelaksanaan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dengan metode penghargaan untuk mengembangkan perilaku positif peserta didik di sekolah perlu didukung oleh kepala sekolah dan para guru yang mengajar. Dengan demikian penerapan metode penghargaan untuk mengembangkan perilaku positif peserta didik terlaksana dengan baik.

**Tabel 2. I.**  
**Kerangka Penelitian**





## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Metode Penelitian**

Metode dapat didefinisikan sebagai suatu teknik tertentu yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu pada situasi tertentu. Metode penelitian merupakan tata cara suatu penelitian akan dilaksanakan mengacu pada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Metode penelitian merupakan suatu pengajaran terhadap keaslian yang dikontrol oleh estimasi-estimasi yang masuk akal, agar memperoleh inter relasi yang sistematis dari fakta-fakta sebagai usaha mencari penjelasan, penemuan, dan pengesahan kebenaran atas permasalahan. Dengan metode penelitian, pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam rangka mencari pengetahuan atas suatu kebenaran akan mudah dijawab.

Kegiatan penelitian merupakan suatu cara mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk memecahkan permasalahan yang dijumpai, dikerjakan secara ilmiah, logis, sistematis, dan melalui langkah-langkah tertentu. Penelitian juga bisa diartikan sebagai bentuk pengamatan atau inkuiri dan memiliki tujuan untuk menjawab proses penemuan baik *discovery* maupun *invention*.<sup>1</sup>

Penelitian juga diartikan sebagai ide/konsep yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang cara pemecahannya memerlukan

---

<sup>1</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hal. 3.

pengumpulan data penafsiran fakta.<sup>2</sup> Sugiyono menjelaskan metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah untuk memperoleh data atas tujuan dan manfaat tertentu.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Maolani dan Cahyana, metode penelitian merupakan suatu proses sistematis dari penelitian yang menyangkut bagian-bagian yang saling berkaitan, atau langkah-langkah sistematis dan logis untuk memecahkan suatu masalah dalam memperoleh hasil yang objektif.<sup>4</sup> Penulis dapat menyimpulkan bahwa, metodologi penelitian merupakan cara sistematis yang digunakan dalam memecahkan suatu masalah agar memperoleh hasil yang adil (*objektif*) dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Ciri-ciri metode penelitian adalah penggunaan metode deduktif (suatu proses berfikir dari umum ke khusus, dengan menggunakan logika) dan metode induktif (suatu proses berfikir dari khusus ke umum, dengan mengobservasi dalam lingkup sampel kecil ke lingkup keseluruhan sampel). Keduanya merupakan ciri-ciri penelitian ilmiah yang dianggap paling dapat diandalkan untuk memperoleh pengetahuan.

Metode penelitian berarti aktivitas penelitian berdasarkan dari ciri-ciri keilmuan yaitu logis (masuk akal), pengalaman (empiris), dan urut (sistematis). Kata rasional artinya kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dikerjakan dengan aturan-aturan yang masuk akal, sehingga dapat terjangkau oleh pikiran manusia. Kata empiris artinya aturan-aturan yang dikerjakan dapat diamati (awasi) oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang dipakai.

Sedangkan kata sistematis artinya cara yang dipakai dalam penelitian ini memakai langkah-langkah tertentu yang bersifat masuk akal.<sup>5</sup> Meskipun, dalam kenyataannya tidaklah sama, namun antara metode penelitian kualitatif, kuantitatif, Research and Development (R&D) dan mix method sama-sama bersifat sistematis.

Dari berbagai pendapat diatas, sangat jelas sepertinya bahwa setiap orang pada prinsipnya akan memberikan pengertian metode penelitian secara berbeda-beda. Namun perbedaan tersebut tergantung beberapa aspek antara lain yaitu: latar belakang pengetahuan seseorang, kehidupan seseorang, dan pengalaman yang dimiliki seseorang tersebut.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa metode penelitian adalah upaya seseorang memecahkan permasalahan sesuai dengan

---

<sup>2</sup> Cholid, dkk, *metodologi Penelitian*, cet. Ke XI, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010, hal. 3.

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 3.

<sup>4</sup> Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015, hal. 9.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,... hal. 3.

langkah-langkah yang sistematis dan logis, menyangkut bagian-bagian yang saling berkaitan, untuk mencari pengetahuan atas suatu kebenaran sesuai dengan gejala yang ada.

## B. Jenis Penelitian

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa penelitian diartikan sebagai pengumpulan, pencarian, penganalisisan, dan pengolahan suatu objek yang dikerjakan berdasarkan dari teori serta cara-cara yang urut (sistematis) untuk mendapatkan jawaban atas suatu permasalahan yang bersifat keilmuan, atau untuk menguji hipotesis dalam pengembangan prinsip-prinsip umum.

Menurut Sekaran penelitian yaitu suatu cara yang urut (sistematis) dan terorganisir untuk menginvestigasi masalah khusus yang membutuhkan penyelesaian.<sup>6</sup> Menurut beberapa pengertian tersebut, secara eksplisit dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian yang satu dengan yang lain mempunyai tekanan masing-masing. Namun perlu disadari bahwa penelitian akan bergantung pada si peneliti masing-masing.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pada penelitian kuantitatif biasanya lebih menekankan kepada cara pikir yang lebih positivitis yang bertitik tolak dari fakta sosial yang ditarik dari realitas objektif, disamping asumsi teoritis lainnya, sedangkan penelitian kualitatif bertitik tolak dari paradigma fenomenologis yang objektivitasnya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu

---

<sup>6</sup> Uma Sekaran, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat, 2006, hal. 3

sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu dan relevan dengan tujuan dari penelitian.

Penelitian kualitatif dilaksanakan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh sebab itu, peneliti harus mempunyai bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisa, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif dipakai jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

### C. Sifat Data

Sifat data jika dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dalam penelitian deskriptif, peneliti mengeksplorasi dan menggambarkan arah untuk dapat menjelaskan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.<sup>7</sup> Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan secara detail pertanyaan penelitian yang sudah ditentukan sebelum para peneliti turun ke lapangan dan mereka tidak menggunakan hipotesis sebagai petunjuk arah dalam penelitian.

Desain penelitian deskriptif dapat dibedakan menjadi dua:

#### 1. Desain Penelitian Studi Kasus

Penelitian studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan mempelajari secara intensif unit-unit soal tertentu, meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Penelitian studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, sekolah, dan berbagai bentuk unit sosial lainnya.

Studi kasus juga berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek, atau suatu peristiwa tertentu secara mendalam. Pendapat ini didukung oleh Yin yang menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi yang dipilih untuk menjawab pertanyaan *how* dan *why*, khususnya ketika fokus penelitian berusaha menelaah fenomena kontemporer (masa kini) dalam kehidupan nyata.<sup>8</sup>

#### 2. Desain Penelitian Survey

Penelitian survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) tetapi peneliti melakukan

---

<sup>7</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2015, hal. 14.

<sup>8</sup> R. K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo, 2002, hal. 25.

perlakuan dalam pengumpulan datanya misalnya dengan mengedarkan kuesioner, tes, dan wawancara terstruktur.

Desain penelitian survey ini biasanya tidak membatasi dengan satu, dua, dan beberapa variable. Peneliti hanya dapat memakai variable serta populasi yang cukup luas sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yang ingin dicapai.<sup>9</sup>

Dari penelitian ini, penulis akan menjelaskan penelitian ini yang terkait dengan efektifitas metode penghargaan terhadap perkembangan perilaku positif siswa di SD Islam Al-Husain Kecamatan Sawangan Kota Depok.

#### D. Jenis Data Penelitian

Secara garis besar penelitian dapat dibedakan berdasarkan dua hal penting yaitu jenis penelitian dan metode penelitian yang dilakukan. Berdasarkan bidang penelitian, sebagaimana dikemukakan Sugiyono kegiatan penelitian ini tergolong *jenis penelitian akademik*, yaitu penelitian yang dilakukan mahasiswa sebagai rencana edukasi yang mementingkan validitas internal atau cara yang harus benar, yang berbentuk skripsi, tesis dan disertasi.<sup>10</sup>

Sementara itu jika dilihat dari tujuannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian terapan, yaitu penelitian yang dikerjakan dengan maksud menerapkan, menguji, dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang dipakai untuk memecahkan masalah-masalah praktis.<sup>11</sup> Adapun berdasarkan bentuk dan sifatnya, data penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua jenis data, yaitu:

##### 1. Data Kuantitatif

Data Kuantitatif adalah data yang berupa angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistik.<sup>12</sup>

##### 2. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berupa pendapat (pernyataan) atau judgement sehingga tidak berupa angka akan tetapi berupa kata-kata atau kalimat.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Agus Zaenul Fitri, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development*, cet. 1, Malang: Madani Media, 2020, hal. 97.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ... hal. 8.

<sup>11</sup> Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003, hal. 110.

<sup>12</sup> Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012, hal. 110.

<sup>13</sup> Syafian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS)*, ... hal. 16-17.

Menurut Donal Ary, penelitian kualitatif memiliki enam ciri yaitu:

- a. Peduli terhadap konteks dan situasi (*concern of context*)
- b. Berlatar alamiah (natural setting)
- c. Manusia sebagai alat/instrument utama (*human instrument*)
- d. Data bersifat deskriptif (*deskriptive data*)
- e. Rancangan penelitian akan muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*)
- f. Analisis data secara induktif (*inductive analysis*).<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini peneliti memakai data kualitatif yaitu penelitian yang dituntut menggunakan kata-kata, bukan berbentuk angka. Adapun data penelitiannya didapat melalui berbagai bentuk teknik, pengumpulan data ini menggunakan wawancara (*interview*), observasi/pengamatan, dan analisis dokumen. Peneliti mengumpulkan data ini melalui teknik wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru kelas, dan guru bidang studi Al-Qur'an, analisis dokumen, dan pengamatan yang sudah dituangkan dalam sebuah catatan lapangan (transkrip). Dan bentuk data lainnya adalah gambar yang didapat melalui pemotretan (teknik dokumentasi). Dalam penelitian ini tidak menggunakan statistik dalam analisis penelitian.<sup>15</sup>

Mengenai jenis penelitian yang peneliti teliti yaitu memakai jenis penelitian studi kasus, yakni suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak nampak dengan tegas dan dimana multi sumber dapat dimanfaatkan.<sup>16</sup>

## E. Sumber Data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti harus dapat mengidentifikasi potensi sumber data penelitiannya. Peneliti harus mampu menentukan kategori dari sumber data penelitiannya. Sumber data didalam penelitian adalah topik/materi dari mana data dapat didapat.<sup>17</sup> Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong di dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian kualitatif, sumber data terutama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen dan yang lainnya. Baik kata-kata maupun tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai merupakan sumber

---

<sup>14</sup> Donal Ary, *An Invitation to research in Social Education*, Beverly Hills: Sage Publication, 2002, hal. 424-425.

<sup>15</sup> Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*,... hal. 70.

<sup>16</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 18.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, hal. 172.

data yang utama. Sumber data yang utama dapat dicatat dengan catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto dokumentasi, atau film.<sup>18</sup>

Sumber data di dalam sebuah penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan adapun untuk selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.<sup>19</sup> Dengan seperti itu, sumber data juga dapat dikelompokkan menjadi tiga tahapan, yaitu *person*, *place*, *paper*. Adapun tiga tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Person, yaitu sumber data berbentuk orang yang bisa memberikan sebuah data atau informasi secara lisan melalui wawancara, juga dapat memberikan data non-person (*paper*, *place*). Sumber data (*person*) ini merupakan warga sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang study, guru kelas, dan peserta didik.
2. Place, yakni sumber data tempat meliputi keadaan-keadaan yang bergerak maupun tidak bergerak. Adapun yang termasuk data bergerak berupa pelaksanaan pembelajaran, sedangkan yang termasuk data tidak bergerak adalah kondisi fisik SDI Al-Husain Pengasinan, Kota Depok.
3. Paper, yakni sumber data yang menampilkan tanda berupa huruf-huruf, angka, gambar-gambar, atau symbol-simbil lainnya.<sup>20</sup> Data ini merupakan hasil dari keputusan rapat, struktur kepengurusan, arsip-arsip, dan data-data lainnya.

Adapun data-data dalam penelitian ini didapat melalui riset kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang memakai sumber-sumber kepustakaan untuk membahas kejadian/permasalahan yang sudah dirumuskan.<sup>21</sup> Selain itu data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan data dari lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang otoritatif.<sup>22</sup> Sedangkan data primer diperoleh langsung dari informan (narasumber) melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) baik terstruktur atau semi terstruktur dan FGD (*Focus Group Discussion*).<sup>23</sup>

Berikutnya untuk menetapkan informan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sampling purpos dimana peneliti cenderung menetapkan informan yang bisa memenuhi tolok ukur tertentu, dan dianggap meyakinkan, dan dapat dipercaya untuk dijadikan sebagai

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hal. 157.

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hal. 157.

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hal. 107.

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, ... hal. 10-11.

<sup>22</sup> Tarmizi A. Karim, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya di Dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2016, hal. 32.

<sup>23</sup> Tarmizi A. Karim, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya di Dalam Masyarakat Indonesia*, ... hal. 32.

sumber data yang akurat/tepat serta mengetahui inti permasalahannya secara mendalam.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Sebelum membahas teknik pengumpulan data, terlebih dahulu penulis akan membahas tentang jenis-jenis data dan proses pengumpulan data. Jenis data berdasarkan sumber data dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, dan proses pengumpulan datanya meliputi pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Sesuai yang diuraikan di atas bahwa data berdasarkan sumbernya dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder.

### **1. Data Primer**

Yang dimaksud dengan data primer adalah data yang didapat secara langsung dari sumbernya (tidak melalui media perantara) atau dengan kata lain data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original.

Contoh data primer: hasil jawaban kuestioner yang disebarakan kepada responden, hasil rekaman wawancara, hasil pengamatan terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan.

### **2. Data Sekunder**

Yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung dari sumbernya yaitu melalui media perantara, dapat berupa catatan, laporan yang tersusun dalam arsip (data dokumentasi) atau data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data atau yang tidak dipublikasikan.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder, di dalam suatu penelitian pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik pengumpulan data suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan, karena metode pengumpulan data yang digunakan tidak sesuai dengan permasalahan penelitian. Menurut syafian pengumpulan data adalah berbagai macam cara yang dipakai untuk mengumpulkan data, mengambil, menghimpun, atau menjaring data penelitian.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Syafian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS)*,... hal. 20.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini lebih banyak kepada yang bersifat teknik sampling, teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan teknik sampling pada penelitian nonkualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden melainkan narasumber, atau partisipan, informan, teman, dan guru. Sampling dalam penelitian kualitatif adalah pilihan penelitian, meliputi aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada suatu saat dan situasi tertentu, karena itu dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian.

Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian proses dari pada produk dan biasanya membatasi pada suatu kasus. Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut dianggap mengerti apa yang kita harapkan. Selanjutnya adalah snowball sampling yakni teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya berjumlah sedikit, namun karena belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung.

#### 1. Teknik Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan merupakan suatu metode pengumpulan data primer, yaitu dengan proses pencatatan model perilaku subjek, objek, atau kejadian yang terancang rapi tanpa adanya komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.

Pengamatan adalah proses kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena dan fakta empiris yang terkait dengan masalah penelitian.<sup>25</sup> Sedangkan beberapa para ahli berpendapat tentang pengertian pengamatan, diantaranya adalah:

- a. Moh. Nazir mengemukakan bahwa teknik pengamatan diartikan sebagai pengambilan data dengan memakai mata tanpa pertolongan alat standar lain untuk keperluan penelitian tersebut.<sup>26</sup>
- b. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa teknik observasi adalah proses pengamatan secara langsung, pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran dan pengecapan.
- c. Syafian Siregar mengemukakan bahwa teknik pengamatan adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung

---

<sup>25</sup> Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, ... hal. 120.

<sup>26</sup> Moh. Nazir, *Metdologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, hal. 212.

terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga mendapatkan gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut.

- d. Andi Prastowo mengemukakan bahwa teknik pengamatan merupakan penglihatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>27</sup>
- e. Nana Sudjana Ibrahim mengemukakan bahwa teknik pengamatan diartikan sebagai penglihatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan merupakan sebagai alat mengumpulkan data yang dipakai untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya sesuatu kegiatan yang dapat diamati dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan.<sup>28</sup>
- f. Sukandar Rumidi mengemukakan bahwa teknik pengamatan adalah proses penglihatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>29</sup>
- g. Mardalis mengemukakan bahwa metode teknik observasi adalah efek dari perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.<sup>30</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas ada beberapa bagian yang terhitung dalam proses pengumpulan data dengan menggunakan metode penelitian, diantaranya adalah:

- a. Pemilihan, sebelum dilaksanakan proses penumpulan data pada awalnya pengamat memusatkan pengamatannya baik dengan disengaja maupun tidak.
- b. Pemindahan, teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan ini memperbolehkan si pengamat mengganti perilaku atau suasana tanpa harus mengganggu kebiasaannya.
- c. Penactatan, membuktikan bahwa si pengamat mengerjakan pencatatan dan merekam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada subjek penelitian.

---

<sup>27</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 220.

<sup>28</sup> Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 2001, hal. 109.

<sup>29</sup> Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004, hal. 69.

<sup>30</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 63.

- d. Pengkodean, sesudah kejadian dilapangan dicatat, untuk tahap berikutnya adalah melakukan proses penyederhanaan catatan-catatan yang didapat dari lapangan melalui metode reduksi data.
- e. Dan terakhir tujuan empiris, dengan pengamatan mempunyai beragam tugas/fungsi dalam penelitian dapat dipakai untuk menguji teori atau hipotesa.

Terdapat beberapa tumpuan kenapa teknik pegamatan (observasi) dipakai dalam penelitian ini. *Pertama*, observasi didasari dari hasil pengalaman secara langsung. *Kedua*, pegamatan memungkinkan bagi peneliti untuk bisa melihat dan mengamati sendiri, yang selanjutnya mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. *Ketiga*, pegamatan memungkinkan peneliti untuk mencatat segala peristiwa dalam situasi dan kondisi yang berhubungan dengan pengetahuan memadai/proposional walaupun pengetahuan yang langsung didapat dan kata. *Keempat*, selalu terjadi adanya keraguan terhadap peneliti. *Kelima*, teknik pengamatan dapat memungkinkan bagi peneliti untuk bisa memahami keadaan-keadaan yang rumit. *Keenam*, didalam masalah-masalah tertentu dimana pemakaian teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, sehingga pengamatan dapat dijadikan alat yang sangat bermanfaat.

Melalui teknik ini peneliti bisa mengamati kegiatan sehari-hari objek yang diteliti, karakteristik fisiksituasi sosial dan pearsaan pada waktu merupakan bagian dari situasi dan kondisi tersebut. Selamat peneliti berada di lapangan, bentuk pengamatannya tidak konsisten.

Dalam keadaan ini peneliti memulai dari pengamatan deskriptif (*dscriptive observation*) secara luas, yakni berusaha mendeskripsikan secara umum situasi dan kondisi sosial dan apa yang terjadi di sana (objek yang diteliti). Untuk selanjutnya, sesudah perekaman dan analisis data pertama, peneliti bisa mengecilkan data penelitiannya dan mulai mengerjakan pengamatan terfokus. Peneliti bisa mengecilkan lagi penelitiannya dengan melaksanakan pengamatan selektif (*selective observation*). Walaupun demikian, peneliti masih bisa terus melanjutkan pengamatan deskriptif sampai akhir pegumpulan data.

Dalam pengamatan partisipasi ini, peneliti menyediakan buku catatan, alat tulis, dan alat perekam. Buku catatan dan alat tulis bisa digunakan untuk mencatat kejadian yang sangat penting yang ditemui oleh peneliti selama pengamatan berlangsung. Sedangkan alat perekam bisa dipakai untuk mendokumentasikan beberapa kejadian atau kegiatan yang signifikan dengan inti/pokok penelitian yang diteliti.

Model ini sangat cocok untuk mendalami proses dan perilaku. Memakai metode ini berarti memakai dengan penglihatan dan

pendengaran sebagai alat/fungsi untuk merekam data yang diteliti. Dapat dilihat dari sepanjang keikutsertaan peneliti/pengumpul data dalam event yang diamati, pengamatan (observasi) dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengamatan partisipan dan pengamatan non partisipan, yaitu:

a. Pengamatan partisipan

Didalam pengamatan jenis ini peneliti adalah bagian dari apa yang diamati. Seorang peneliti bisa menjadi anggota atau suatu kelompok atau organisasi tertentu dan mengamatinya serta menghimpun data darinya. Kelebihan pengamatan jenis ini adalah kemampuannya dalam menjaga kealimahan. Selain itu peneliti ini dapat mengecilkan peluang timbulnya pertanyaan-pertanyaan dari seseorang yang diamati.

Sedangkan kelemahan dari pengamatan partisipan ini adalah diperlukan peneliti yang cakap dan berpengalaman. Pastinya cukup sulit berada atau terlibat di dalam suatu aktivitas sekaligus dan merekam aktivitas itu sendiri.

b. Pengamatan non partisipan

Didalam pengamatan ini peneliti tidak ada di dalam atau mengerjakan keterlibatan dalam proses aktivitas yang diamati. Dengan kata lain pengamatan berada di luar aktivitas yang diamati. Sebagian yang lain menilai bahwa hal ini yang mengakibatkan ketidakalamiah proses kejadian atau perilaku orang-orang yang diamati. Bisa jadi, hanya sedikit yang bisa menekan/mengurangi bias dengan teknik memperbanyak kehadiran, yang dapat meningkatkan kebiasaan orang yang diamati terhadap kehadiran pengamat.

2. Teknik Wawancara (*Interview*)

Kata wawancara seringkali disebut dengan kata interview atau pertanyaan lisan adalah suatu percakapan yang dilaksanakan oleh pewawancara untuk mendapatkan sebuah informasi dari yang terwawancara (orang yang diwawancarai) atau proses mendapatkan keterangan/data untuk tujuan penelitian dengan teknik tanya jawab, dengan berhadapan (bertatap muka) antara pewawancara dengan informan dengan memakai alat yang disebut panduan wawancara.

Wawancara adalah teknik memperoleh berita, informasi, atau data dengan interaksi verbal (lisan). Wawancara memungkinkan penulis masuk kedalam "alam" pikiran orang lain, lebih tepatnya hal-hal yang berkaitan dengan perasaan, pengalaman, pikiran, pendapat, dan hal lainnya yang tidak bisa diamati.

Menurut pendapat para ahli tentang pengertian wawancara, diantaranya adalah:

- a. Agus Zaenul Fitri mengemukakan bahwa teknik wawancara adalah mencari data dengan cara melakukan percakapan antara peneliti dan objek penelitian. Alasan penggunaan metode ini untuk memperoleh gambaran dan informasi secara lebih mendalam tentang tema, fokus, dan pertanyaan peneliti.<sup>31</sup>
- b. Casuelo G. Sevilla, mengemukakan bahwa teknik wawancara atau interview adalah tehnik yang menggunakan interview atau tanya jawab secara langsung dengan narasumber yang menjadi objek penelitian.<sup>32</sup>
- c. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa teknik wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara sepihak dan dilakukan dengan teratur (sistematis) dan berdasarkan pada tujuan penelitian.<sup>33</sup>
- d. Abdurrahmat Fathoni mengemukakan bahwa teknik interview yaitu pengumpulan data dengan teknik tanya jawab perkataan yang berproses satu arah, maksudnya pertanyaan muncul/datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh pihak yang diwawancarai.<sup>34</sup>
- e. Sukarno Marzuki mengemukakan bahwa teknik wawancara merupakan cara pegumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan cara teratur dan berdasarkan kepada tujuan pendidikan.<sup>35</sup>
- f. H.B. Sutopo memberikan pendapat bahwa teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) yaitu proses mendapatkan informasi untuk tujuan penelitian dengan teknik tanya jawab dengan bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan pemberi informasi (orang yang diwawancarai) dengan atau tanpa memakai panduan (*guide*) wawancara, dimana yang mewawancarai dan pemberi informasi terlibat dalam kehidupan kemasyarakatan yang relatif lama.<sup>36</sup>

---

<sup>31</sup> Agus Zaenul Fitri, *Metodolodi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development*, cet. 1,... hal. 116.

<sup>32</sup> Casuelo G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1993, hal. 144.

<sup>33</sup> Sutrisno Hadi, *Metode ResearchII*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000, hal 193.

<sup>34</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 105.

<sup>35</sup> Sukarno Marzuki, *Analisis Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja dan Kerja Account Officer: Studi Empirik pada kancah BRI Wilayah Jatim*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002, hal. 34

<sup>36</sup> H. S. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press, 2006, hal. 72.

Cara ini berjalan dengan langkah: Peneliti memberikan pertanyaan, mencatat, meminta penjelasan, menilai jawaban, dan melakukan pengkajian lebih dalam lagi. Disisi lain, sumber informasi (yang diwawancarai) menjawab pertanyaan untuk memberikan penjelasan-penjelasan dan kadang-kadang membalas dengan mengajukan pertanyaan.<sup>37</sup>

Wawancara, bersumber pada tingkat formalitasnya, dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Wawancara tidak terstruktur

Sebagaimana namanya, dalam wawancara jenis ini peneliti (pengumpul data) memberikan sedikit sekali kendali atas pembicaraan jalannya pembicaraan lebih diarahkan oleh respon dari responden daripada agenda yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu, arah pembicaraan relatif tidak bisa diramalkan.

Keuntungan penggunaan wawancara ini diantaranya adalah pertama wawancara bisa lebih spontan dalam pembicaraan. Kedua, lebih kecil terhalangi mengalirnya informasi. Ketiga, lebih besar peluang bisa menjajaki berbagai aspek permasalahan yang tidak terbatas.

Sedangkan kelemahan utamanya adalah bila diwawancarai lebih dari satu orang kemampuan untuk membandingkan data yang didapat dari satu orang ke orang berikutnya perlu diperhatikan tersendiri, kurangnya kendali pembicaraan berpeluang menyita waktu lebih lama.

b. Wawancara semi-terstruktur

Dalam wawancara macam ini, pewawancaralah yang lebih mengarahkan pembicaraan. Seperti halnya dengan wawancara tidak terstruktur, didalam wawancara semi-terstruktur ini pewawancara tidak mengajukan persoalan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Topik atau isu-isulah yang menentukan arah pembicaraan. Wawancara jenis ini lebih terarah. Maka dari itu, ada yang menamakan dengan wawancara format fokus.

c. Wawancara terstruktur

Wawancara macam ini paling kaku, wawancara ini berangkat dari serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan dan dinyatakan menurut urutan yang telah ditentukan. Tentu saja waktu yang dibutuhkan jauh lebih singkat. Namun, hingga taraf tertentu paling rentan terhadap bias, dangkal, dan tertutup kemungkinan terhadap temuan-temuan yang mengejutkan.

---

<sup>37</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, hal. 218.

Teknik wawancara yang digunakan oleh penulis dalam penelitain ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan fokus pada permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat dikumpulkan dengan semaksimal mungkin.

Adapun orang-orang yang dijadikan pemberi informasi (informan) dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kepala Sekolah SDI Al-Husain Pengasinan, Kota Depok
  - 2) Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan SDI Al-Husain Pengasinan, Kota Depok
  - 3) Guru Kelas di SDI Al-Husain Pengasinan, Kota Depok
  - 4) Guru Al-Qur'an di SDI Al-Husain Pengasinan, Kota Depok
  - 5) Peserta didik di SDI Al-Husain Pengasinan, Kota Depok
- d. Untuk lebih jelasnya mengenai informan di SDI Al-Husain Pengasinan, Kota Depok bisa dilihat pada keterangan tabel dibawah ini:

**Tabel 3. 1**  
**Informan Penelitian di SDI Al-Husain**  
**Pengasinan, Kota Depok**

No	Nama	Jabatan/Golongan
1	Nur Aliyah, S.Th.I	Kepala Sekolah
2	Mahdi, S.Pd.I	Wakasek Kesiswaan
3	Hafsah Haristia Haq, S.Pd.	Wali Kelas 4
4	Adelia Yulianti, S.Pd.	Wali Kelas 1
5	M. Ilham Ramadhan	Guru Al-Qur'an
6	Kesya Putri Nataplawira	Peserta Dididk VI
7	Rafie Putera Pratama	Peserta Didik VI
8	Amira Naifa Sahla	Peserta Didik V
9	Nafla Syakira Maoelana	Peserta Didik IV

### 3. Teknik Dokumentasi

Pendapat para ahli tentang pengertian dokumentasi, diantaranya adalah:

- a. Yatim Riyanto mengemukakan bahwa teknik dokumentasi adalah menghimpunkan data dengan cara mencatat data-data yang sudah ada sehingga metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode-metode lainnya.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC, 2010, hal. 103.

- b. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa teknik dokumentasi yaitu mencari data tentang hal-hal atau variable berupa catatan, buku, transkrip, majalah, surat kabar, notulen rapat, prasasti, agenda, dan lain sebagainya.<sup>39</sup> Peneliti memakai metode dokumentasi untuk dijadikan sebagai alat pengumpulan data dari sumber bahan tertulis yang terdiri dari dokumen-dokumen yang signifikan dengan penelitiannya.
- c. Basrowi dan Suwandi mengemukakan bahwa cara dokumentasi adalah pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.<sup>40</sup>
- d. Sukandar Rumidi mengemukakan bahwa teknik dokumentasi merupakan metode untuk mendapatkan atau mengetahui sesuatu dengan buku-buku, data, dan arsip yang bisa berkaitan dengan penelitian.<sup>41</sup>

Cara dokumentasi memang sengaja dipakai dalam penelitian ini, karena: *pertama*, sumber data ini selalu tersedia dan murah terutama dilihat dari waktu; *kedua*, merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam mereflesikan situasi yang terjadi dimasa lampau, maupun dapat dan dianalisa kembali tanpa mengalami perubahan; *ketiga*, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; *keempat*, sumber ini sering merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi,<sup>42</sup> dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dari penelitian dengan memakai pendekatan kualitatif, fokus masalah pada penelitian menuntut peneliti melaksanakan pengkajian secara

---

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995, hal. 231.

<sup>40</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, hal. 158.

<sup>41</sup> Sukandar Rumidi, *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004, hal. 100-101.

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hal. 2

terancang (sistematik), mendalam, dan bermakna. Sebagaimana burges menegaskan, yang dikutip oleh Danim dan Drawis, bahwa dalam penelitian kualitatif, semua interogator atau peneliti memfokuskan diri pada permasalahan yang dikaji, dengan dipandu oleh kerangka konseptual atau teoritis.<sup>43</sup>

### 1. Prinsip-prinsip Analisis Data

Prinsip-prinsip analisis data pada penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti menjadi instrumen utama pengumpulan data dan subjek yang diteliti dipandang mempunyai kedudukan sama secara nisbi dengan peneliti. Sebagai instrumen utama, peneliti melakukan wawancara kepada responden dan mengamati sejumlah fenomena fokus penelitian yang tampak dan terjadi dilapangan sebagaimana adanya.
- b. Data penelitian yang dikumpulkan bersifat deskriptif. Peneliti mengumpulkan data dan mencatat fenomena yang terkait langsung atau tidak langsung dengan fokus penelitian. Karakteristik ini berimplikasi pada data yang terkumpul, yaitu cenderung berupa kata-kata atau uraian deskriptif, tanpa mengabaikan data berbentuk angka-angka.
- c. Proses kerja penelitian dilakukan dengan menggunakan perspektif etik, yaitu dengan mengutamakan pandangan dan pendirian responden terhadap situasi yang dihadapinya. Peneliti meminimalkan perspektif etik dengan tujuan mereduksi subjektivitas data yang dihimpun.
- d. Verifikasi data dan fenomena dilakukan dengan cara mencari kasus yang berbeda atau bertentangan dengan menggunakan metode dan subjek yang berbeda.
- e. Kegiatan penelitian lebih mengutamakan proses dari pada hasil dan data penelitian dianalisis secara induktif untuk mendapatkan makna kondisi alami yang ada. Pemaknaan atas data dilakukan dengan interpretasi idiografik berupa analisis atas fenomena yang muncul namun bukan dimaksudkan untuk merumuskan generalisasi.
- f. Pemberian makna merupakan dasar utama dalam memahami situasi, pemaknaan itu, selain dilakukan sendiri oleh peneliti, juga didasari atas interpretasi bersama dengan sumber data.

### 2. Proses Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan melalui dua fase, yaitu selama dan setelah selesainya proses pengumpulan data

---

<sup>43</sup> Sudarwan Danim dan Darwis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Kedokteran EGC, 2003, hal. 262.

- a. Analisis data selama peneliti dilapangan dilakukan dengan cara:
    - 1) Mempersempit fokus dan menetapkan tipe studi
    - 2) Mengembangkan secara terus-menerus pertanyaan
    - 3) Merencanakan sesi pengumpulan data secara jelas
    - 4) Menjaga konsistensi atas ide dan tema atau fokus penelitian
    - 5) Membuat catatan sistematis mengenai hasil pengamatan dan penelaahan
    - 6) Mempelajari referensi yang relevan selama dilapangan
    - 7) Menggunakan metafora, analogi, dan konsep
    - 8) Menggunakan alat-alat audio visual
  - b. Analisis data setelah pengumpulan data selesai dilakukan dengan:
    - 1) Membuat kode data secara kategoris
    - 2) Menata sekuensi atau urutan penelaahan.
3. Tingkat Kepercayaan Hasil Penelitian

Ketika usaha ingin mendapatkan data yang benar atau sah, sebaiknya peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Kredibilitas

Instrumen penelitian disini adalah peneliti. Dengan demikian, sangat dimungkinkan selama pelaksanaan dilapangan terjadi kecondongan purbasangka (bias). Untuk menghindari hal tersebut maka data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya (derajat kepercayaannya).

Pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data penelitian perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar dilapangan. Derajat kepercayaan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria kebenaran yang bersifat *emik*, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

b. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”. Demi kepentingan ini, peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri tak lain bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata. Hal ini dapat terlihat sebagaimana dalam sistematika penulisan laporan.

c. Dependabilitas

Dependabilitas atau ketergantungan adalah langkah yang dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisme rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Dengan demikian, diperlukan *dependent auditor*, yakni aturan-aturan yang telah dilahirkan lebih dahulu oleh para ahli.

d. Konfirmabilitas

Pengauditan konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya, pengauditan konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, sedangkan pengauditan dependabilitas digunakan untuk menilai proses yang dilakukan penelitian dilapangan. Inti pertanyaan pada konfirmabilitas adalah: apakah keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam pelaporan didukung oleh materi-materi yang tersedia atau digunakan dalam *audit taril*.

4. Macam-macam Analisis Data

a. Analisis Interaktif Miles & Huberman

Analisis data penelitian kualitatif dapat dikerjakan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data displays*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing verification*).

b. Analisis Data Model Spradley

Spradley mengatakan bahwa agar melakukan analisis data harus ada penekanan perbedaan antara situasi sosial dan kancah budaya. *Analisis* Data Model Spradley, pada penelitian kualitatif, dibagi sesuai dengan tahapan pada penelitian kualitatif, yaitu: analisis domain, taksonomi, dan konseptual.

Data yang terhimpun dari kegiatan pengumpulan data mungkin terlalu sedikit jumlahnya, mungkin juga terlalu besar. Walaupun telah mencukupi jumlahnya, informasi harus bisa diolah/diproses agar menjadi informasi yang bermakna. Istilah “olah” atau “proses” inilah yang penulis sering gunakan untuk menggantikan kata “analisis” yang lebih berkesan rumit.

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan dilapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang

penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>44</sup>

Analisis data adalah cara mencari dan menyusun hasil dari wawancara secara sistematis, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Didalam sebuah penelitian analisis dan pengumpulan data merupakan dua masalah yang sangat penting. Kedua kegiatan merupakan proses yang saling menentukan dan saling melengkapi. Analisis data jelas dilakukan sesudah pengumpulan data. Artinya, semata-mata sesudah data terkumpul secara *relative* lengkaplah dilakukan analisis.<sup>45</sup>

Analisis adalah aktivitas mendengarkan suara-suara orang lain, dalam hubungan ini meliputi keseluruhan data, baik yang diperoleh melalui sumber data primer maupun sekunder, yang kemudian digabungkan dengan pemahaman dan penjelasan peneliti, sebagai proses interpretasi, sehingga menghasilkan makna-makna yang baru. Dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam kaitannya dengan teori *grounded*, dalam analisis inilah akan dihasilkan teori baru, cara-cara yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sejenis.

Dari penelitian ini, teknik analisis data yang dipakai oleh peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *reductoin data*, *display data*, dan *conclusion drawing/verivication*.<sup>46</sup>

Adapun teknik analisis data dari penelitian ini penulis bisa memakai tiga proses/metode untuk memperoleh data, yaitu:

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*,...hal. 224.

<sup>45</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal 302.

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*,... hal. 246.

### 1. Reduski Data (*Reduction Data*)

Reduski data adalah sebuah wujud analisis untuk mempertajam, mengklasifikasikan, memfokuskan, menghapus bagian yang tidak perlu, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga didapatkan kesimpulan akhir dan dikonfirmasi. Reduski data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Dengan demikian, hilangnya data karena proses reduksi perlu diantisipasi bahkan sejak menentukan kerangka konseptual, daerah penelitian, pemmasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data.

Untuk selanjutnya adalah melakukan ringkasan, mengatur, menelusuri tema, membikin gugus-gugus, dan menulis catatan. Cara ini terus-menerus sampai pascapengumpulan data dilapangan, bahkan di akhir pembikinan laporan akhirnya tersusun dengan lengkap.

Adapun untuk langkah ke selanjutnya yakni mengembangkan sistem pengkodean. Segenap data yang sudah dimasukkan dalam catatan lapangan dibikin ringkasan kontakannya berdasarkan pada fokus penelitian. Tiap-tiap topik liputan dibikin tanda yang menjelaskan topik tersebut. Tanda-tanda tersebut digunakan untuk mengatur satuan-satuan data yakni: bagian-bagian kalimat yang dikutip dari transkrip searah dengan rangkaian paragraf memakai komputer.

Reduksi data memiliki arti merangkum, memilah keadaan-keadaan yang penting, memusatkan pada keadaan-keadaan yang penting, dicari inti dan modelnya. Dengan begitu data yang akan direduksi memberekan gambaran dengan lebih jelas lagi, dan mempermudah peneliti untuk melaksanakan pengumpulan data berikutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Kegiatan ini merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, memfokuskan, menghapus bagian yang tidak perlu, dan menyusun data dengan memakai cara bermacam-macam rupa agar kesimpulan-kesimpulan akhirnya bisa ditarik dan ditentukan.<sup>47</sup>

Reduski data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung di SDI Al-Husain Pengasinan, Kota Depok. peneliti mengumpulkan semua data hasil dari penelitian yang berupa observasi, wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen dan catatan-catatan penting lainnya yang berkaitan dengan Efektivitas reward dalam pembelajaran di SDI Al-Husain Pengasinan, Kota Depok. Untuk selanjutnya, langkah yang dikerjakan peneliti adalah memilih data-data yang pokok, kemudian menyusunnya dan data yang dipilih tadi secara terstruktur dan disederhanakan.

---

<sup>47</sup> Tjetjep Rohendi Rohidi, *Metodologi Penelitian Seni*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2011, hal. 235.

## 2. Penyajian Data/Display

Miles dan Huberman menegaskan bahwa, penyajian data ditujukan untuk mendapatkan model-model yang penuh makna dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga ditujukan untuk mendapatkan suatu manfaat dari data-data yang sudah diproses, selanjutnya disusun secara terstruktur/tertata, dari bentuk informasi yang rumit (kompleks) menjadi sederhana namun selektif.

Sesudah data direduksi, untuk langkah berikutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Aktivitas ini merupakan penyajian sekelompok berita (informasi) tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan tahapan ini, akan didapat pemahaman tentang apa yang sedang berjalan dan aktivitas apa yang harus dikerjakan.<sup>48</sup>

Penyajian data, adalah suatu cara pemberian berkas informasi yang telah dirapikan (disusun), yang diperbolehkan untuk menarik sebuah kesimpulan. Adapun cara penyajian data ini menampilkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang didapat supaya mudah untuk dibaca dan di pahami, yang paling kerap dipakai untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>49</sup>

Dengan teknik mendisplay atau menyajikan data akan mempermudah untuk dapat memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Sesudah itu harus ada sebuah perencanaan kerja yang berdasarkan apa yang sudah dimengerti (dipahami). Dalam penyajian data selain memakai teks secara laporan berbentuk cerita (naratif), serta dapat berbentuk bahasa non-verbal seperti grafik, bagan, matriks, denah, dan tabel. Penyajian data merupakan suatu proses pengumpulan berita/informasi yang tersusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Aktivitas analisis pada tingkat ketiga yaitu menarik sebuah kesimpulan dan memverifikasi. Saat pengumpulan data, peneliti berjuang mencari definisi dari simbol-simbol, menulis, keteraturan model, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang berjalan. Dari aktivitas ini dibikin kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya belum tertutup, umum, selanjutnya menuju ke distingtif/rinci. Kesimpulan final diharapkan bisa didapat sesudah pengumpulan data selesai.

---

<sup>48</sup> Tjetjep Rohendi Rohidi, *Metodologi Penelitian Seni*,... hal 236.

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*,... hal.

Penarikan kesimpulan senantiasa harus berdasarkan di atas semua data yang didapat dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan mesti didasarkan oleh data, bukannya atas hasrat atau kemauan peneliti.<sup>50</sup>

Pada tahapan penarikan kesimpulan ini merupakan cara dimana peneliti sanggup menggambarkan efektivitas penghargaan dalam pembelajaran di SDI Al-Husain Pengasinan, Kota Depok dan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama proses berlangsungnya penelitian dilapangan.

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang diperoleh kemungkinan dapat membalas/menjawab fokus penelitian yang telah disiapkan pada awal penelitian. Sekali-kali kesimpulan yang didapat tidak bisa dipakai untuk menjawab permasalahan. Keadaan ini cocok dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri maka masalah yang muncul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang sesudah peneliti turun kelapangan.<sup>51</sup>

Keinginan dalam penelitian kualitatif adalah dapat mendapatkan teori baru. Invensi itu dapat berbentuk gambaran suatu bahan yang diduga belum jelas, sesudah ada penelitian gambaran yang belum jelas itu dapat diterangkan dengan teori-teori yang sudah didapati, berikutnya teori yang diperoleh diharapkan bisa menjadi pedoman pada penelitin-penelitin berikutnya.

Pengumpulan data, sebagai proses utama dikerjakan melalui bebragai cara, misalnya pengamatan, wawancara, rekaaman, dokumen, simulasi/reflikasi dan lain sebagainya, yang secara totalitas merupakan kata-kata. Proses yang kedua dirancang sebagai penyederhanaan data akhirnya lebih gampang untuk ditelaah (dianalisis). Proses yang ketiga yaitu deskripsi terstruktur yang memungkinkan untuk mengerjakan proses yang keempat, adalah mengambil kesimpulan itu sendiri. Menurut Miles & Huberman analisis data adalah terdapat dalam tiga bagian terakhir, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>52</sup>

Berbeda dengan uraian tersebut, Lexy J. Moleong memberikan keterangan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis data adalah pemrosesan satuan (unityzing), kategorisasi dan penafsiran data. Unitisasi data dilakukan dengan mengelompokan data

---

<sup>50</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis penelitian*, Yogyakarta: DivaPress, 2011, hal. 129-130.

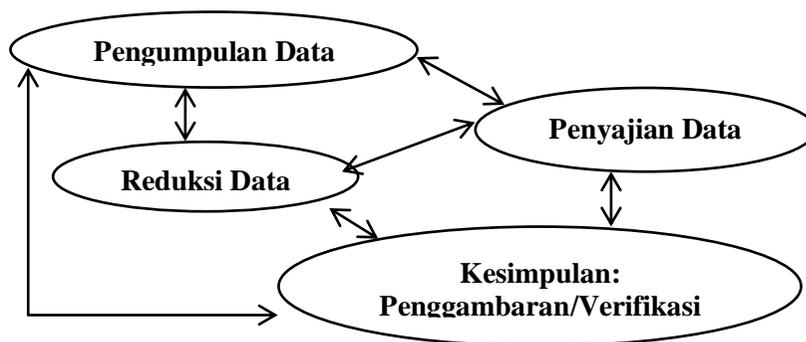
<sup>51</sup> Matthew B. dan A. Michel Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press, 2002, hal. 15.

<sup>52</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, ... hal. 310.

yang ada berdasarkan kerangka pemikiran. Sedang kategorisasi data disusun sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Terakhir, penafsiran data dibuat berdasarkan pada teori yang kemudian diinterpretasi.<sup>53</sup>

Display data yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian dengan membuat matriks atau tabel. Tahap verifikasi yakni mencari hubungan, persamaan, dari data yang diperoleh baik pada saat sebelum, selama maupun setelah pengumpulan data sehingga dapat dicapai suatu kesimpulan.<sup>54</sup> Kesimpulan tersebut harus dapat disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.

**Tabel 3. 2**  
**Teknik Analisis Data**



Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari observasi, wawancara dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian seperti dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Maka penulis menggunakan teknis analisa deskriptif kualitatif dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan dan mempresentasikan data secara sistematis, ringkas dan sederhana tentang efektivitas penghargaan dalam pembelajaran, sehingga lebih mudah difahami oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Mendeskripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun dan mengelompokan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Metode penelitian

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hal. 189.

<sup>54</sup> Miles Matthew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*,... hal. 20-22.

kualitatif dengan mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik.<sup>55</sup>

## **H. Waktu dan Tempat Penelitian**

Yang dimaksud dengan waktu dan tempat penelitian yaitu serangkaian gambaran umum yang menjelaskan mengenai lokasi cara pengumpulan data dalam sebuah penelitian. Bagian ini berada dibuat sebagai penjelasan bahwa penelitian tersebut benar-benar dikerjakan.

### **1. Waktu penelitian**

Adapun untuk waktu penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 3 bulan, tercatat mulai bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2019.

### **2. Tempat penelitian**

Penelitian ini bertempat di Sekolah Dasar Islam Al-Husain yang berlokasi di jalan raya kebon kopi nomor 34. RT 01/01 Kelurahan Pengasinan Kecamatan Sawangan Kota Depok. Peneliti memilih SDI Al-Husain karena sekolah tersebut merupakan sekolah swasta yang memiliki kualitas, kredibilitas, dan diakui oleh masyarakat setempat sebagai salah satu sekolah unggulan.

## **I. Jadwal Penelitian**

Sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan, waktu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian, secara keseluruhan berlangsung kurang lebih 3 (tiga) bulan mulai bulan Oktober 2019 sampai dengan bulan Desember 2019 pada tahun ajaran 2019/2020.

Penelitian dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan penelitian, yang mencakup observasi awal ke lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian, penyusunan dan pengajuan judul, ujian komprehensif, penyusunan dan pengajuan proposal, dan perizinan penelitian, (2) tahap pelaksanaan, yang mencakup pengumpulan data dan analisis data, (3) dan tahap penyusunan laporan.

---

<sup>55</sup> Dedi Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 150.



## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Profil SD Islam Al-Husain**

SDI Al-Husain ini merupakan sekolah Dasar Islam Swasta yang bernaung di bawah Yayasan Al-Husain yang diketuai oleh Ken Endah Sunarsari. Sekolah ini berdiri pada tahun 2013, dan saat ini yang menjabat sebagai Kepala Sekolah ialah Nur Aliyah, S.Th.I. Adapun alamat lengkap sekolah ini berada di Jl. Raya Pengasinan No. 34, kelurahan Pengasinan, kecamatan Sawangan, Depok, Provinsi Jawa Barat<sup>1</sup>

##### **2. Sejarah Singkat Berdirinya SD Islam Al-Husain**

Sejarah berdirinya SD Islam Al-Husain yaitu berawal dari adanya kegiatan pengajian (Majlis Ta'lim) Al-Husain yang diprakarsai oleh ibu Hj. In Sutaryo, yang sangat peduli terhadap perkembangan dan pergaulan pendidikan anak-anak, para remaja, dan para pemuda, yang merupakan generasi penerus bangsa dan adanya kesadaran bahwa maju atau mundurnya suatu bangsa itu terletak pada generasi setelahnya (penerusnya). Oleh sebab itu yayasan Al-Husain (yang diprakarsai oleh ibu Hj. In Sutaryo) berusaha memajukan pendidikan (agama dan umum) yang berpandangan islami dengan membawa pokok-pokok budaya islam dan mengedepankan akhlakul karimah (yaitu akhlak

---

<sup>1</sup> Tim Kreatif SDI Al-Husain, *Buku Panduan SDI Al-Husain*, Depok: SDI Al-Husain, 2014, hal. 11.

yang mulia) yang sebagaimana dicontohkan oleh baginda besar Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan para sahabatnya yang sholeh.

Akhirnya dengan keinginan hati yang tulus dan suci ibu Hj. In Sutaryo membangun Sekolah Dasar Islam Al-Husain tidak lain hanya untuk menjadikan SD Islam Al-Husain tersebut sebagai amal perbuatan meraih ridhonya Allah SWT.

Oleh karena itu untuk mengadakan pendidikan yang berkualitas, diperlukan dorongan dan kemauan hati yang tinggi dengan disertai loyalitas dan pengorbanan diri yang ikhlas (seperti yang ditunjukkan oleh ibu Hj. In Sutaryo) dan didukung oleh sumber daya yang memadai dan mumpuni yaitu tenaga kependidikan (guru) yang profesional, prasarana dan sarana, serta alat pendidikan yang dilengkapi, dan akhirnya pembangunan Sekolah Dasar Islam Al-Husain pun dimulai.

Atas kuasa dan irodah Allah SWT, dimulailah dengan pembangunan Masjid terlebih dahulu yang selanjutnya diikuti dengan pembangunan gedung TK Al-Husain dan Alhamdulillah gedung Sekolah Dasar Islam Al-Husain.

### **3. Visi dan Misi SDI Al-Husain**

#### **a. Visi**

Membentuk generasi islami yang cerdas, kreatif dan berakhlak mulia.

#### **b. Misi**

1. Menuju generasi Islami yang bertakwa
2. Menanamkan kecintaan kepada Allah SWT, Rosulullah SAW, Keluarga dan Sahabatnya yang sholeh.
3. Mengembangkan kemampuan saintifik dan kecintaan kepada sains.
4. Mengembangkan proses belajar yang interaktif.
5. Membentuk peserta didik yang jujur, berani, dan mandiri.

Peranan visi misi dalam sebuah lembaga pendidikan ini sangat penting. Keberadaan visi dan misi bagi satu organisasi ataupun lembaga sangat diperlukan. Karena dengan visi dan misi tersebut, organisasi dapat merencanakan keadaan di masa datang. Telah terbukti dalam kenyataan bahwa organisasi-organisasi yang sukses pada level dunia pun memiliki visi dan misi yang jelas mengenai apa yang ingin dicapainya pada tahap selanjutnya. Serta selalu berusaha dengan sekuat tenaga agar visi yang telah dibuat tidak sekedar menjadi slogan belaka namun menjadi satu guideline yang mengarahkan langkah organisasi untuk mencapai apa yang telah dirumuskan dalam visi dan misinya.

Adapun secara definisi, Visi berasal dari kata bahasa Inggris “*vision*”. Dalam *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*

kata Vision sebagai kata benda memiliki berbagai makna, di antaranya: Daya lihat atau penglihatan, Pemandangan, Khayalan atau bayangan yang terlihat dalam mimpi atau dalam angan-angan, Daya khayal, Hantu, Sesuatu yang sangat indah atau seseorang yang sangat cantik. Sedangkan “*Vision*” sebagai kata kerja juga memiliki beberapa makna, di antaranya, melihat atau mengkhayalkan.<sup>2</sup>

Sedangkan kata visi sebagaimana dimaksud dalam konteks organisasi dikenal dalam ungkapan “*vision statement*” atau “*mission statement*”. Namun pada kenyataannya dalam berbagai referensi kedua kata ungkapan itu sering dipertukarkan untuk menyampaikan pengertian yang sama.

Menurut Menurut Drohan, visi adalah suatu pernyataan yang dapat mendorong sebuah organisasi meraih tujuan dan capaiannya di masa depan. Sedangkan mission statement diartikan sebagai, “*guides current, critical, strategic decision making.*” Yaitu, memandu keputusan, kritis dan membentuk strategi.<sup>3</sup>

Hemat penulis, Visi dan misi akan selalu memberi petunjuk kepada organisasi arah mana yang harus ditempuh. Karena itu jalannya organisasi akan lebih pasti dan mengurangi tindakan-tindakan coba-coba. Dengan visi dan misi yang baik organisasi juga diberi kekuatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang fokus sehingga rangkaian kegiatan yang dilakukannya berakumulasi pada hasil yang signifikan.

Sebab Visi misi yang baik memberikan batasan-batasan pembuatan kebijakan mengenai apa yang dapat dan tidak dapat ditempuh oleh para pemimpin organisasi. Dengan demikian kesalahan membuat kebijakan yang tidak sesuai dengan tujuan organisasi akan jauh berkurang. Visi misi yang baik akan memberikan makna terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam organisasi. Sebagaimana diketahui manusia yang menggerakkan organisasi pada dasarnya bukan mesin. Mereka dapat bekerja sepenuh hati jika memahami apa makna tindakan-tindakan itu bagi organisasi dan bagi keyakinan-keyakinan mereka sendiri. Visi yang baik memberikan makna terhadap setiap tindakan yang mereka lakukan.

#### **4. Program Utama Dalam Kurikulum SDI Al-Husain**

Terciptanya program unggulan ini bermula dari amanat tentang menyeleggarakan pendidikan yang tertuang di dalam otonomisasi pada satuan pendidikan yang sangat memicu dilakukannya bentuk reformasi

---

<sup>2</sup>Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1990, hal. :2238.

<sup>3</sup>Leann Cardani, *Corporate Mission Statements: A Strategic Management Issue*, 2000, hal. 1

pendidikan dan berujung pada perluasan kewenangan pihak sekolah untuk mengembangkan kompetensi sekolah.

Hal itu sesuai dengan amanat yang terdapat dalam PP No 19 tahun 2005 tentang standar Pendidikan Nasional yang berisi tentang perintah untuk dilakukan standarisasi terhadap delapan aspek pengembangan pendidikan. Pertama, kurikulum, dilakukannya rumusan kompetensi lulusan, pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan, proses pembelajaran, sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan, penilaian, dan pengelolaan.<sup>4</sup>

Dengan adanya kewenangan yang tertuang tersebut, mendorong semua sekolah untuk melakukan upaya-upaya tepat agar bisa mencetak peserta didik yang unggul. Sebab, kualitas suatu lembaga pendidikan sangat dilihat dari potensi siswa lulusan yang dihasilkan dari sekolah.

Di antara yang dilakukan oleh sekolah adalah perbaikan pada proses. Baik proses penyusunan program, atau proses penyusunan kerangka pembelajaran sampai pada tahap praktik pembelajaran dalam kelas sehingga mendapatkan hasil maksimal. Adapun proses penyusunan program sekolah tersebut merupakan langkah pertama yang dilakukan sekolah untuk mendapatkan patokan ketercapaian dalam menerapkan belajar mengajar. Serta hal itu dilakukan sebagai orientasi progres sekolah dalam memberikan warna baru.

Sebagaimana dituliskan oleh E. Mulyasa bahwa ragam bentuk sekolah yang muncul disela kritisnya kondisi pendidikan di Indonesia merupakan bentuk solusi yang diajukan oleh berbagai pihak yang peduli terhadap kondisi pendidikan yang semakin hari kualitasnya semakin berkurang. Dan kehadiran sekolah-sekolah dengan nuansa baru di Indonesia memberikan warna tersendiri serta memberikan sumbangsih yang cukup baik dalam perbaikan pendidikan di Indonesia. Hal ini tidak terjadi begitu saja melainkan harus ada rencana dan pelaksanaan yang konsisten sesuai dengan program yang ada. Pengelolaan komponen-komponen sekolah oleh sekolah itu sendiri. Yang meliputi tujuh komponen: Yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan.<sup>5</sup>

Hemat penulis, tujuh aspek dasar ini menjadi kunci jika sekolah hendak mewujudkan sekolah yang unggul, sekaligus dapat

---

<sup>4</sup> Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, JAKARTA: PT. Grafindo persada, 2013, hal. vi

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 39

memberikan kontribusi besar kepada bangsa Indonesia. Karena jika lulusan yang dihasilkan menjadi siswa-siswa berprestasi, maka sekolah tersebut dapat dikatakan berhasil dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan.

Karena prinsip utama yang dikembangkan oleh sekolah, adalah sebagaimana diungkap oleh Agus Supriyono, bahwa suatu sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam proses dan hasil pendidikan akan mampu memberikan sumbangsih yang besar bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan di suatu Negara.<sup>6</sup>

Oleh sebab itu, program unggulan yang diterapkan oleh salah satu sekolah merupakan satuan dari langkah-langkah yang dilakukan berdasarkan urutan dan aturan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Adapun jenis keunggulan itu sangat beragam tergantung dengan pemegang kebijakan dan koordinasi para pengajar di suatu sekolah terkait.

Begitu juga dalam menerapkan program unggulan juga mengacu dalam standar proses belajar mengajar atau proses pengajaran, yang dapat dilihat sebagai suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan. Agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 berbunyi “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pengertian luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan.”<sup>7</sup>

Adapun di Sekolah Dasar Islam Al-Husain memiliki program unggulan yang dijadikan sebagai bahan acuan dalam proses pendidikan, adapun program tersebut sebagai berikut:

- a. Melaksanakan kurikulum terpadu dari Depertemen Pendidikan Nasional dan Kurikulum sekolah (lokal).
- b. Menggunakan metode Iqro dan Maisura dalam mengenalkan penguasaan bacaan dan menghafal Al-Qur’an.

---

<sup>6</sup>Agus Supriyono, *Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi*, Surakarta: Uniersitas Sebelas Maret, 2009 hal. 1

<sup>7</sup>Undang-Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1992, hal. 4

- c. Repeat Of Al-Qur'an yaitu Program Remedial bagi peserta didik yang belum bisa/mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- d. Membiasakan membaca do'a dan tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai.
- e. Gerakan Literasi Sekolah yaitu membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an atau buku sebelum memulai pelajaran.
- f. Membiasakan sholat dhuha dan sholat berjama'ah.
- g. Membiasakan infaq pada hari jum'at.
- h. Munaqosah tahfizh bagi peserta didik yang sudah mencapai target hafalan.<sup>8</sup>
- i. Membiasakan hidup sehat dengan senam bersama sebelum melakukan KBM setiap hari kamis.
- j. Quran Camp yang dilaksanakan setiap 3 bulan sekali
- k. Pembiasaan sholat jum'at berjama'ah di sekolah bagi peserta didik laki-laki.
- l. Program keputrian setiap hari jum'at.
- m. Pembinaan mental melalui ekstrakurikuler.<sup>9</sup>

## 5. Ekstrakurikuler SD Islam Al-Husain

Agar memperoleh keunggulan dalam dunia pendidikan dan menghasilkan sumber daya manusia yang berakhlak dan berilmu sudah sepatutnya bagi instansi, sekolah, dan orang tua untuk memusatkan perhatian mereka kepada keterampilan, kecerdasan, dan kemampuan masing-masing peserta didik.

SD Islam Al-Husain merupakan suatu lembaga pendidikan yang sangat menekankan pentingnya pengembangan minat dan bakat para peserta didiknya. Dibuktikan dengan adanya berbagai jenis ekstrakurikuler yang difasilitasi oleh sekolah, adapun macam-macam ekstrakurikuler yang ada di SDI Al-Husain adalah sebagai berikut:

- a. Tahfizhul Quran
- b. Sains Club
- c. Panahan
- d. Futsal
- e. Menari
- f. English Club
- g. Robotik
- h. Pencak Silat
- i. Taekwondo

---

<sup>8</sup> Tim Kreatif SDI Al-Husain, *Buku Panduan SDI Al-Husain*, 2014, hal. 12.

<sup>9</sup> Tim Kreatif SDI Al-Husain, *Buku Panduan SDI Al-Husain*, 2014, hal. 14.

## 6. Struktur Organisasi SD Islam Al-Husain

SDI Al-Husain sangat memperhatikan struktur organisasi. Struktur Organisasi merupakan salah satu bagian yang sangat penting dan harus ada pada setiap sekolah/instansi. Hal ini diharapkan untuk memudahkan semua pelaksanaan agenda kerja dari lembaga tersebut. Demikian pula halnya dengan struktur organisasi Sekolah Dasar Islam Al-Husain untuk memudahkan melaksanakan suatu agenda kerja yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian, untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan khususnya di Sekolah Dasar Islam Al-Husain. Oleh karenanya, diperlukan adanya struktur organisasi sekolah tersebut.

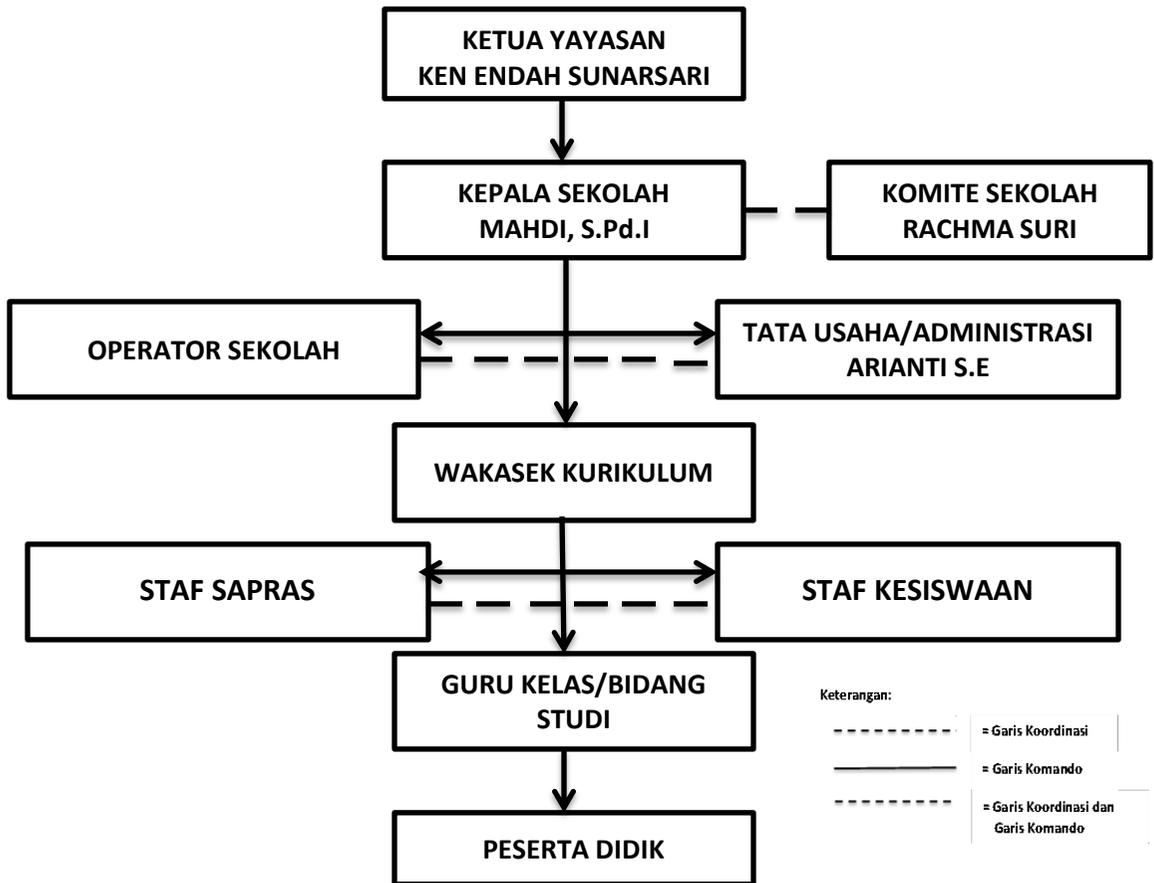
Secara kelembagaan Sekolah Dasar Islam Al-Husain terdiri dari yayasan yang bertindak sebagai pelindung dan kepala sekolah yang bertindak sebagai pemimpin sekaligus panutan kemudian dibawahnya ada wakil kepala sekolah, dewan guru, tata usaha/administrasi, operator sekolah, komite sekolah, staf sapras, staf kesiswaan, staf keamanan, dan staf kebersihan serta peserta didik.

Berikut lampiran struktur organisasi yang ada di Sekolah Dasar Islam Al-Husain Pengasinan Depok:<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Tim Kreatif SDI Al-Husain, *Buku Panduan SDI Al-Husain*, hal. 20.

**Tabel 4. 1**  
**Struktur Organisasi SD Islam Al-Husain**



## 7. Prasarana dan Sarana

Dalam melangsungkan kegiatan belajar dan mengajar selain para guru dan peserta didik diperlukan juga sarana pendidikan yang dibutuhkan. Kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan lancar apabila prasarana dan sarana pendidikan yang memadai dan lengkap, selain dapat membantu proses kegiatan belajar dan mengajar juga dapat mempengaruhi terhadap pendidikan dan kelulusan peserta didik. Adapun perlengkapan prasarana dan sarana pendidikan Sekolah Dasar Islam Al-Husain sebagai berikut;

- a. Ruang Kepala Sekolah
- b. Ruang Guru
- c. Ruang Administrasi (TU)
- d. Ruang Kelas
- e. Ruang Lab. Komputer

- f. Ruang Perpustakaan
  - g. Ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS)
  - h. Masjid
  - i. Kamar Mandi
  - j. Lapangan Sekolah
  - k. Kantin
  - l. Gudang
  - m. Sarana Olahraga
- 8. Guru dan Siswa SDI Al-Husain**
- a. Guru SDI Al-Husain**

Guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan di suatu lembaga pendidikan, karena gurulah yang dapat bertemu langsung dengan peserta didik. Di sekolah guru dapat bertanggung jawab terutama terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Guru akan merasa bangga, jika sebagian besar muridnya naik kelas atau lulus dalam ujian. Namun dalam ajaran Islam diperintahkan bahwa guru tidak hanya tetapi juga mendidik. Guru sendiri harus menjadi cerminan keteladanan bagi para peserta didiknya dan dalam setiap pembelajaran guru bisa menanamkan rasa keimanan (tauhid) dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun keadaan guru di SD Islam Al-Husain, penulis jabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Data Guru dan Karyawan SDI Al-Husain**  
**Sawangan-Depok Provinsi Jawa Barat TP. 2019/2020**

No	Nama	Jabatan	Jenis Kelamin	
1	Nur Aliyah, S.Th.I	Kepala Sekolah		P
2	Mahdi, S.Pd.I	Wakasek	L	
3	Adelia Yulianti, S.E	Guru Kelas 1		P
4	Nur Wulandari	Guru Kelas 6		P
5	Wahyudin, S.Pd.I	Guru Kelas 3	L	
6	Aditya Sulistiawan, S.Pd	Guru Kelas 5	L	
7	Sri Lestari, S.Pd	Guru Kelas 6		P
8	Vita Gustiyulita, S.Pd	Guru Kelas 2		P
9	Nelis Sriyulianti, S.Pd.I	Guru Kelas 4		P

10	Hafsah Haristia Haq, S.Pd	Guru Kelas 1		P
11	Nadiasti Kuswardani Putri	Guru Kelas 1		P
12	Ajeng Septia Nanda, S.Pd.I	Guru B. Arab		P
13	Septian Rizaldy	Guru PAI	L	
14	M. ilham Ramadhan	Guru Al-Qur'an	L	
15	Fatimatuzahro	Guru Kelas 1		P
16	Annisa Fitria	Guru Kelas 2		P
17	Puput Puji Suci R. S.E	Staff Administrasi		P
18	Arianti, S.E	Staff Administrasi		P
19	Husnun Ni'mah, S.Pd.I	Guru Al-Qur'an		P
20	Alice Maria Ulfa, S.Pd	Guru B. Inggris		P
21	Wawan Riswandi	Staff Keamanan	L	
22	Suhendar	Staff Keamanan	L	
23	Doni	Staff Keamanan	L	
24	Yusman	Staff Keamanan	L	
25	Budi	Staff Keamanan	L	
26	Gusti	Staff Keamanan	L	
27	Meti Meisari	Staff Kebersihan		P
28	Aidah	Staff Kebersihan		P
29	Tendi Imar Septiandi	Staff Kebersihan	L	
30	Aditya Pratama	Staff Kebersihan	L	

#### **b. Jumlah Siswa SD Islam Al-Husain**

Seperti halnya mengenai keadaan guru, maka perlulah kiranya mengetahui keadaan peserta didik, karena jumlah peserta didik dapat mempengaruhi kegairahan guru dalam menyampaikan pelajaran. Namun dari segi kualitas kesejahteraan belum menjadi pusat penelitian, tapi latar belakang dan kualitas peserta didik dapat memainkan peran yang cukup tinggi.

Biasanya orang mengaitkan peserta didik dengan mutu sekolah, karena hal ini biasanya dibarengi dengan sarana yang cukup memadai. Tabel berikut ini menggambarkan keadaan peserta didik Sekolah Dasar Islam Al-Husain tahun pelajaran 2019/2020.

**Tabel 4. 3**  
**Kedaan Peserta Didik SDI Al-Husain**  
**Tahun Pelajaran 2019/2020**

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	22	30	52
2	II	14	10	24
3	III	17	9	26
4	IV	12	14	26
5	V	14	14	28
6	VI	25	18	43
<b>Jumlah</b>		<b>104</b>	<b>95</b>	<b>199</b>

## B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang dilengkapi dengan hasil observasi serta analisa data, hasil tes, dan studi dokumentasi, maka hasil penelitian penulis sebagai berikut:

### 1. Penerapan Pembelajaran Al-Qur'an di SDI Al-Husain

Seerti yang telah dijelaskan di atas bahwa pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik setelah peserta didik tersebut menerima, menanggapi, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh guru.<sup>11</sup> Hal ini bahwa dalam proses pembelajaran Al-Qur'an ada tahapan-tahapannya yang harus dilalui oleh peserta didik. Dan untuk tahapan-tahapan ini dapat ditemukan dalam setiap jenjang pendidikan.

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, seorang guru atau pendidik harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif.<sup>12</sup> Guru pada lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Dasar Islam memiliki berbagai macam karakteristik mengajar. Antara guru yang satu dengan guru yang lain tentu memiliki gaya mengajar yang berbeda-beda dan strategi pembelajaran sesuai dengan kreatifitas masing-masing.

Pembelajaran Al-Qur'an ndi SDI Al-Husain sebenarnya merupakan program unggulan, yang diajarkan baik dengan Tahsin maupun Tahfidz Al Quran. Seperti halnya pada sekolah terpadu dan non terpadu lainnya, untuk mengembangkan potensi akademik siswa, saat ini banyak yang menerapkan program hafalan. Program tersebut

<sup>11</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mangajar*, Jakarta : Bumi Aksara: 2008, hal. 27.

<sup>12</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, cet. Ke-23, hal.

mengacu pada nilai-nilai Ayat-ayat Syari'ah, yaitu Al-Qur'an, dan Ayat-ayat Kauniyyah, yakni alam semesta dengan segala yang ada di dalamnya, di mana proses pendidikan dan pengajarannya sebisa mungkin diselaraskan dengan pola berpikir anak-anak yang penuh keceriaan. Dengan demikian maka diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif, menyenangkan, sehingga tumbuh generasi masa depan yang mempunyai mental sehat, rajin beribadah, berpikiran maju, kreatif dan aktif belajar di dalam maupun di luar ruang-ruang belajar yang terbatas.<sup>13</sup>

Materi yang digunakan sebagai buku pedoman tahsin di SDI Al-Husain dengan menggunakan metode *Iqra'*. Metode ini sangat banyak digunakan di Indonesia, dan merupakan salah satu metode yang memprioritaskan bacaan Al-Qur'an dengan tartil. Para peneliti mengatakan jika metode ini sudah terbukti telah mengantarkan anak-anak mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sebagaimana yang menjadi orientasi metode ini. Metode ini hanya menggunakan bacaan sederhana tetapi diambil dari cuplikan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan diiringi dua nada, yaitu tinggi dan rendah. Dengan karakter pengantar yang seperti demikian dapat memudahkan pembelajar baik dari tingkat basic sampai tingkat dewasa atau paling tinggi bisa menikmati belajar membaca Al-Qur'an dengan mudah. Untuk anak-anak, metode ini menyediakan 6 jilid lalu dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an. Metode ini memang belum memiliki tajwid dan buku gharib tersendiri secara terpisah.<sup>14</sup>

Menurut pandangan penulis, karakteristik mengajar adalah ciri khas atau bentuk gaya mengajar dari seorang guru yang melekat pada diri orang tersebut. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Husain Pengasinan Depok bapak Muhammad Ilham Ramadhan, mengatakan bahwa:

“Strategi dalam sebuah pembelajaran sangatlah penting. Oleh sebab itu tanpa strategi suatu pembelajaran tidak akan tercapai sebuah tujuan dari pembelajaran. Maka dari itu pemilihan strategi juga sangat penting. Dalam pemilihan strategi juga perlu adanya pertimbangan dari berbagai hal, diantaranya pertimbangan dengan

---

<sup>13</sup> Meti Fatimah, “Metode Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas V Sekolah Dasar Terpadu Ibnu Umar dan Sekolah Dasar Muhammadiyah Khusus Boyolali Tahun 2015/2016” *Tesis*, Surakarta: UMS, 2017, hal. 6

<sup>14</sup> Lusi Kurnia Wijayanti, “Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Orang Dewasa Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Lembaga Majelis Al-Qur'an Madiun,” *Skripsi*, Malang: UIN Malik Ibrahim, 2016, hal. 22

tujuan yang ingin dicapai, pertimbangan dengan materi pembelajaran dan juga pertimbangan dari sudut peserta didik.”<sup>15</sup>

Melihat dari pendapat di atas memang benar bahwa ketepatan dalam memilih strategi sangatlah penting. Dengan penggunaan strategi yang tepat proses pembelajaran Al-Qur’an akan lebih efektif dan efisien serta akan lebih cepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Apapun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Peserta didik pun diwajibkan mempunyai kreativitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah dari guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktivitas tidak lain karena ingin mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan strategi yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pembelajaran Al-Qur’an di SD Islam AL-Husain Pengasinan Depok, bapak Muhammad Ilham Ramadhan mengatakan, bahwa:

“Selama pembelajaran Al-Qur’an untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, setelah saya pertimbangkan strategi yang cukup relevan dengan materi pembelajaran dan kondisi peserta didik saya menggunakan strategi ekspositori dan strategi inkuiri. Sedangkan model pembelajaran yang saya gunakan yaitu model PAKEM (Pembelajaran Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Ketika saya menggunakan strategi ekspositori pendekatan yang saya gunakan adalah pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher center*), dan untuk metode yang relevan dengan strategi ini adalah metode demonstrasi, drill, tanya jawab dan ceramah. Strategi yang kedua yakni strategi inkuiri, pendekatan yang saya gunakan adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student center*). Dan untuk metodenya menggunakan metode jigsaw dan tutor teman sebaya. Alasan saya menggunakan kedua strategi tersebut karena strategi ekspositori cukup efektif jika digunakan dalam

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ilham Ramadhan Rabu 18 Desember 2019.

pembelajaran Al-Qur'an, karena strategi ini berpusat pada guru. Jadi guru memberikan contoh cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar kemudian peserta didik menirukan berulang-ulang sampai bisa. Selain itu untuk mengatasi kejenuhan peserta didik saya gunakan strategi inkuiri. Pada strategi ini menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, jadi peserta didik dapat mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Sehingga peserta didik bisa dengan menggunakan tutor sebaya dalam belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an."<sup>16</sup>

Sesuai dengan pernyataan bapak Muhammad Ilham Ramadhan, maka dapat diketahui bahwa strategi yang dilakukan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah strategi pembelajaran ekspositori dan inquiry. Hal ini berdasarkan pertimbangan dengan materi pembelajaran dan kondisi peserta didik.

## 2. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Seorang pendidik harus memahami bahwasannya setiap peserta didik memiliki tingkat keragaman yang berbeda antara satu dengan yang lain. Dalam konteks ini, kegiatan pembelajaran perlu didesain agar masing-masing peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dengan memberikan kesempatan dan kebebasan secara konstruktif. Ini merupakan bagian dari pengembangan kreativitas peserta didik. Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit bagi guru dalam mencapai tujuan pengajaran.

Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi peserta didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Karena itu dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Nilai strategisnya adalah metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh para guru sangat beragam. Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ilham Ramadhan Rabu 18 Desember 2019.

kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.<sup>17</sup>

Di anraranya model pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan para proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri, biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik. Berikut ini beberapa hal yang menjadi ciri utama model pembelajaran inquiry.

Model inquiry menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, model inquiry menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi itu

Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian pembelajaran inquiry menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator dan motivator dalam belajar peserta didik.

Tujuan dari penggunaan model pembelajaran inquiry adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam model pembelajaran inquiry peserta didik tidak hanya dituntut agar menguasai materi pembelajaran, tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Kemudian ada lagi model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik supaya peserta didik dapat menguasai materi secara optimal. Terdapat beberapa karakteristik model ekspositori. Model ekspositori dilakukan dengan cara penyampaian materi pelajaran secara verbal. Artinya, proses penyampaian melalui lisan merupakan alat utama dalam melakukan model ini, sering kali orang menanamkan model ini dengan ceramah.

Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep

---

<sup>17</sup> Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hal. 132.

tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berpikir ulang. Tujuan utama pembelajaran adalah menguasai materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir, peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara mengungkapkan kembali materi yang sudah diuraikan.

Ada lagi model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran model kooperatif, yaitu (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar, dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Peserta adalah peserta didik yang melakukan proses pembelajaran dalam tiap kelompok belajar. Pengelompokan peserta didik bisa ditetapkan berdasarkan beberapa pendekatan, diantaranya pengelompokan yang didasarkan atas minat dan bakat peserta didik, pengelompokan yang didasarkan atas campuran baik campuran ditinjau dari minat maupun campuran ditinjau dari kemampuan. Pendekatan apa pun yang digunakan tujuan pembelajaran haruslah menjadi pertimbangan utama. Aturan kelompok adalah segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat baik peserta didik sebagai peserta didik, maupun peserta didik sebagai anggota kelompok. Misalnya, aturan tentang pembagian tugas setiap anggota, waktu dan tempat pelaksanaan.

Salah satu model pembelajaran kelompok adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai dengan enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok.

Kemudian ada model Pembelajaran PAIKEM. Menurut Tarmizi PAIKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu baik tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan.<sup>18</sup> Pembelajaran yang baik dan bervariasi cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil baik dan pola berpikir yang variatif pula.

---

<sup>18</sup> Tarmizi Ramadhan, *Pengertian Strategi Pembelajaran Model PAIKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 96.

Sebaliknya, apabila pembelajaran yang dilakukan secara monoton, tidak ada variasi dan tidak menantang maka lulusan yang terbentuk pun tidak jauh berbeda dari proses yang terjadi. Oleh sebab itu, saat ini, seorang guru dituntut untuk menghasilkan lulusan yang bermutu dan mampu bersaing di arena persaingan global. Secara garis besar, PAIKEM menganjurkan peserta didik yang terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan belajar melalui berbuat.

Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi peserta didik. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan “pokok baca”. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok. Guru mendorong peserta didik untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan peserta didik dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Sedangkan metode pembelajaran Al-Qur’an yang digunakan SD Islam Al-Husain Pengasinan yaitu metode Iqro dan Maisura yang dalam penyampaiannya menggunakan empat metode yakni metode demonstrasi, metode drill, metode tanya jawab dan metode ceramah. Metode pembelajaran merupakan salah satu cara atau alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu masalah metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Muhammad Ilham Ramadhan:

“Dalam proses pembelajaran metode itu sangat berpengaruh dalam berhasil tidaknya suatu pendidikan, maka dari penggunaan metode yang tepat sangatlah penting, dan di SDI Al-Husain menggunakan Metode Iqro dan Maisura, yang mana metode ini merupakan metode yang digagas oleh ulama dan pelopor salah satu metode cepat membaca Al-Qur’an di Indonesia, yaitu K.H. As’ad Humam dan disusun sebanyak enam jilid di Yogyakarta. Saya mempunyai pandangan bahwa dengan memakai metode Iqro akan memudahkan kelancaran dalam belajar Al-Qur’an, hal ini dikarenakan metode Iqro merupakan metode yang berorientasi kepada peserta didik, suatu metode yang membuat proses belajar membaca Al-Qur’an peserta aktif. Mendukung proses belajar membaca Al-Qur’an menjadi lebih baik, bermakna, dan memotivasi peserta didik dalam

memperlancar belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an."<sup>19</sup>

Sedangkan metode Maisura sebagai penunjang dalam memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid bagi peserta didik dalam membaca Al-Qur'an di SD Islam Al-Husain. Karena metode Maisura juga menyuguhkan ilmu tajwid dengan paradigm baru, seperti penyajian sistematika penulisan dan tampilan yang berbeda dari buku tajwid yang sebelumnya pernah ada. Metode Maisura mengajak kepada seluruh peserta didik untuk memahami dan menguasai ilmu tajwid secara komprehensif dengan rujukan yang terpercaya, sesuai dengan slogan Maisura yaitu "*Menuju Muara Ilmu Tajwid Terpadu dan Komprehensif*".

### 3. Target/Capaian Pembelajaran Al-Qur'an di SDI Al-Husain

Target yaitu suatu objek yang telah ditetapkan untuk diraih dengan suatu konsep dan rencana (*planing*).<sup>20</sup> Sedangkan menurut Agus Zaenul target adalah suatu kegiatan yang menentukan sasaran, yaitu aktivitas memilih satu atau lebih sasaran untuk dicapai.<sup>21</sup>

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti selama berada di lokasi dan berhubungan dengan warga sekolah terutama kepala sekolah, guru dan peserta didik, dapat diketahui bahwa target pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Husain sudah sangat baik. Hal ini sesuai dengan observasi peneliti dan juga berdasarkan pemaparan dari pihak kepala sekolah dan para guru. Berikut penulis paparkan mengenai target pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Al-Husain:

Secara umum target/capaian pembelajaran Al-Qur'an di S sekolah Dasar Islam Al-Husain adalah sebagai berikut:

#### a. Target Bacaan

Adapun untuk target bacaan, peserta didik kelas V-VI diwajibkan sudah lancar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.<sup>22</sup> Di sisi lain Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an. Kemampuan yaitu kesanggupan untuk mengingat, maksudnya dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada peserta didik artinya ada suatu

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ilham Ramadhan Rabu 18 Desember 2019.

<sup>20</sup> Tjiptono Fandy, *Service Management Mewujudkan Layanan Prima*. Edisi 2. Yogyakarta: Andi, 2011, hal. 65.

<sup>21</sup> Agus Zaenul Fitri, *Sistem Akuntansi*, Edisi ke-3, Cetakan ke-5, Jakarta: Salemba Empat, 2010, hal. 191.

<sup>22</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur Aliyah Rabu 18 Desember 2019

petunjuk bahwa peserta didik tersebut mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang diamatinya.<sup>23</sup>

Kemampuan mempunyai faktor yaitu keterampilan atau skills. keterampilan adalah salah satu faktor kemampuan yang bisa dipelajari pada faktor penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang.<sup>24</sup>

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah sebagai pendidikan formal walaupun faktor-faktor pendukung khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an berawal dari pendidikan non formal maupun informal. Keterampilan membaca ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi perkembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru dengan cara membaca. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dalam hal ini penulis berpendapat sumber bacaan terdahsyat adalah Al-Qur'an. Membaca adalah suatu kegiatan agar memperoleh informasi yang disampaikan di dalam bahan bacaan. Produk membaca merupakan hasil dari proses membaca yaitu pemahaman atas isi bacaan.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Henry Guntur Tarigan membaca adalah proses usaha mendapatkan pesan yang disampaikan penulis lewat media bahasa tulis.<sup>26</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman, membaca Al-Qur'an adalah suatu keharusan karena Allah SWT yang memerintahkan. Wahyu yang pertama kali diturunkan yakni perintah membaca. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*” (QS. Al-‘Alaq 1).

Wahyu yang pertama disampaikan oleh Allah SWT. kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, yaitu

<sup>23</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998, hal. 70.

<sup>24</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jogjakarta: Prismsophie, Cet. I, 2004, hal. 144.

<sup>25</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012, hal. 148.

<sup>26</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1984, hal. 7.

perintah untuk membaca karena dengan membaca, Allah SWT mengajarkan banyak tentang ilmu pengetahuan. Peserta didik menjadi maju karena berawal dari semangat membaca. Membaca di sini menurut penulis adalah membaca ayat-ayat kauliah (Al-Qur'an).

Adapun definisi Al-Qur'an menurut istilah di antaranya yaitu wahyu Allah SWT yang ditulis, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. sebagai suatu mu'jizat, membacanya merupakan ibadah dan sebagai rujukan utama agama islam.<sup>27</sup> Al-Qur'an merupakan buku undang-undang yang memuat hukum-hukum islam. Al-Qur'an adalah sumber yang melimpahkan kebaikan dan hikmah, pada hati yang beriman. Al-Qur'an merupakan sarana paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan membacanya.<sup>28</sup>

Menurut pendapat Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk melemahkan orang-orang yang menentanginya sekalipun dengan surat-surat yang pendek, dan membacanya merupakan ibadah.<sup>29</sup>

Dari beberapa pendapat para tokoh diatas dapat penulis pahami, bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan yang dimiliki peserta didik dalam membaca dengan baik dan benar yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid agar mendapat pesan dari Al-Qur'an.

Untuk metode yang dilaksanakan oleh guru Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik, Terdapat beberapa startegi dan metode untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an atau iqro.

Salah satu strategi supaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an para peserta didik yaitu dengan teknik memberikan motivasi, berarti bahwa sangat pentingnya Al-Qur'an dikehidupan kita karena Al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat muslim, oleh karena itu membaca Al-Qur'an sangatlah penting bagi kehidupan dan untuk bekal para peserta didik di masa yang akan datang.

#### b. Target Hafalan

Sekolah Dasar Islam Al-Husain mempunyai program khusus di bidang tahfizh, adapun capaian atau target yang sudah dibuat oleh

---

<sup>27</sup> Tim Penulis, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Direktorat jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, hal. 69.

<sup>28</sup> Ahmad Soenarto, ... hal. 79.

<sup>29</sup> M. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991, hal. 1.

sekolah, yaitu peserta didik wajib menghafal 2 Juz Al-Qur'an (Juz 30 dan 29) sebelum lulus sekolah.<sup>30</sup>

c. Terget Tulisan

SD Islam Al-Husain mempunyai target bahwa untuk peserta didik kelas IV-VI sudah dapat memahami bentuk huruf-huruf hijaiyah bersambung, dan dapat menulis ayat Al-Qur'an dengan rapi. Menulis adalah menurunkan atau menggambarkan lambang-lambang grafik yang melukiskan suatu bahasa yang dipahami oleh orang, akhirnya orang lain bisa membaca lambang-lambang grafik tersebut.<sup>31</sup>

Menulis menurut Nurgiyantoro adalah aktivitas mengungkapkan gagasan-gagasan melalui media bahasa.<sup>32</sup> Ini merupakan kegiatan yang bersifat himpunan, yang meliputi gerakan tangan, lengan, jari, dan pelaksanaannya dilakukan secara terintegral.

Saat ini kemampuan menulis menjadi sesuatu yang sangat wajib dimiliki oleh tiap-tiap orang. Bisa dan terampil menulis dengan baik dan benar menjadi salah satu tujuan pembelajaran di sekolah-sekolah baik yang formal maupun informal. Dengan menulis peserta didik dapat membaca kembali khuruf-khuruf yang dituliskannya. Selain itu, peserta didik akan lebih cepat dan tahan lama untuk mengingatnya.<sup>33</sup>

Ayat merupakan bagian dari kalam Allah yang termasuk dalam surat Al-Qur'an, aktivitas tulis-menulis yang sangat ditekankan disini yaitu kegiatan tulis-menulis khuruf-khuruf hijaiyah, ajakan untuk menulis sudah Allah singgung dalam Al-Qur'an di surat Al-Qolam yang berbunyi:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

“Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis”.

Kata “Al-Qolam” artinya mengajak kepada ummat manusia agar bisa menulis dan mencatat.<sup>34</sup> Didalam menulis ayat-ayat Al-Qur'an dibutuhkan sebuah keterampilan dan kemampuan/

<sup>30</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur Aliyah Rabu 18 Desember 2019

<sup>31</sup> Dalman, *Ketrampilan Menulis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal, 9.

<sup>32</sup> Nurgiyantoro Burhan, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Yogyakarta: BPFE, 2001, hal. 299.

<sup>33</sup> Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009, hal. 134.

<sup>34</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Perss, 2004, hal. 21.

keterampilan yang harus dikembangkan secara konstan akhirnya keterampilan menulis akan berkembang dan mendapat hasil yang maksimal.

Untuk menumbuhkan kemampuan dalam menulis Al-Qur'an seorang guru haruslah mempunyai metode agar para peserta didik lebih semangat dalam pembelajaran Al-Qur'an, penghargaan sangatlah efektif karena dengan pemberian penghargaan para peserta didik akan lebih termotivasi dan merasa di hargai.

Peranan penghargaan didalam proses pembelajaran sangat urgent terutama sebagai aspek eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku peserta didik. Hal ini berdasarkan atas berbagai pendapat/saran yang masuk akal, diantaranya penghargaan ini bisa menimbulkan motivasi belajar peserta didik dan bisa pula mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>35</sup> Manusia selalu memiliki cita-cita, harapan, dan keinginan. Hal ini yang dimanfaatkan oleh metode penghargaan supaya meningkatkan motivasi peserta didik salah satunya menulis Al-Qur'an. Maka dengan metode ini apabila seseorang melakukan kegiatan baik atau dapat mencapai suatu hasil/penampilan yang maksimal maka akan diberikan suatu penghargaan yang istimewa sebagai imbalan.

Penghargaan merupakan instrumen pendidikan yang gampang dilakukan dan begitu menyenangkan untuk peserta didik. Oleh karenanya, penghargaan dalam sebuah proses pendidikan begitu diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Tujuan dari pendidikan memberikan penghargaan kepada peserta didik yaitu agar peserta didik menjadi lebih semangat lagi caranya untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi yang sudah diraihinya. Dengan kata lain peserta didik menjadi lebih keras kemampuannya untuk belajar menjadi terbaik.

### **C. Bentuk Pembelajaran Al-Qur'an**

Bentuk pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di SDI Al-Husain adalah bentuk klasikal dan personal (individual). bentuk klasikal terdiri dari tiga cara yaitu cara pertama, guru membacakan, kemudian peserta didik mendengarkan, cara yang ke kedua guru membacakan, kemudian peserta didik menirukan, adapun cara yang ketiga guru dan peserta didik bersama-sama membacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Sama halnya ketika beberapa kali saya mengamati memang benar begitu adanya cara ini diterapkan ketiga membaca.

---

<sup>35</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, hal. 23.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDI Al-Husain setiap kali pertemuan membaca 5 ayat sampai 1 surat (surat pendek), materi yang berisikan pokok-pokok bahasan sesuai dengan bahasan yang ada di buku monitoring. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Muhammad Ilham Ramadhan bahwa:

“Dalam pembelajaran Al-Qur'an kami memakai cara klasikal, baca simak atau privat dalam bentuk ini, sebelum pembelajaran dimulai, kami mengontrol tempat duduk sesuai tempat masing-masing, tujuannya untuk memudahkan pembelajaran dan mengawasi para peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung, kemudian proses pembelajaran di mulai dengan membaca do'a dan mengulang hafalan yang sudah diajarkan oleh guru. Kami juga menggunakan peraga untuk setiap kali pertemuan dengan minimal membaca 5 ayat sampai 1 surat (surat pendek).”<sup>36</sup>

Pembelajaran Al-Qur'an yakni proses perubahan perilaku peserta didik melalui cara belajar yang berdasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an, yang mana dalam Al-Qur'an tersebut diperoleh bermacam-macam hukum/tatanan yang meliputi semua kehidupan manusia yakni terdiri dari ibadah dan mua'malah. Ibadah adalah aktivitas yang berhubungan langsung dengan Allah, dan mua'malah adalah aktivitas yang berhubungan dengan selain Allah mencakup kegiatan yang menyangkut adab dan budi pekerti didalam pergaulan. Akhirnya bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mendidik di samping sebagai ilmu juga sebagai “suatu seni.” Seni mendidik atau mengajar dalam aturan adalah keahlian dalam menyampaikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Sesuai dengan kekhususan yang ada pada masing-masing bahan atau materi pembelajaran Al-Qur'an, baik yang sudah lama dipakai ditengah-tengah masyarakat maupun metode yang sekarang sedang ramai dan mendapat respon dari masyarakat semuanya dengan satu paket atau tujuan untuk mempermudah dalam belajar Al-Qur'an. Bagi generasi kegenerasi serta mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an dengan mudah. Metode pengajaran adalah cara penyampaian bahan pengajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar.<sup>37</sup> Dengan demikian, metode pengajaran adalah suatu cara yang dipilih dan dilakukan guru ketika berinteraksi dengan peserta didiknya dalam upaya menyampaikan bahan pengajaran tertentu,

---

<sup>36</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ilham Ramadhan Rabu 18 Desember 2019.

<sup>37</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993, hal. 63.

agar bahan pengajaran tersebut mudah dicerna sesuai dengan pembelajaran yang ditargetkan.

Adapun proses kegiatan pembelajaran di SDI Al-Husain cuma beberapa metode tertentu saja yang kemungkinan bisa dilaksanakan, menilik pada tingkat perkembangan peserta didik yang maasih dini, yakni umur 10-12 tahun. Penerapan metode pembelajaran itu pun harus diberikan dengan ajaran "bermain sambil belajar" atau "belajar sambil bermain". Oleh karenanya metode tersebut harus disiasati secara husus berdasarkan pengalaman seorang pendidik yang bersangkutan. Salah satu kemungkinannya adalah dengan proses mempersatukan beberapa metode pertemuan, atau divariasikan dengan pendekatan keterampilan tersendiri yakni dengan cara pemberian penghargaan. Perihal ini dengan metode mengajar merupakan bagian yang begitu urgent didalam proses pembelajaran, walaupun metode ini kurang berarti dan di dipandang terpisah dari bagian-bagian yang lain, dengan didefinisikan bahwasanya metode baru bisa ditanggap urgent dalam hubungannya dengan semua bagian pendidikan lainnya, ibarat tujuan materi evaluasi, situasi, kondisi, dan yang lainnya.<sup>38</sup>

Metode merupakan sebuah alat agar bisa menecapai tujuan. Akan halnya dalam cara pendidikan tidak dikecualikan sebuah lembaga pendidikan SDI Al-Husain dalam cara pembelajarannya memiliki metode unik. Metode pembelajaran Al-Qur'an secara global sebagaimana metode-metode yang berkembang saat ini seperti Qiroati, Baghdadi, An-Nahdliyah, tilawati, dll.

### **1. Metode Qiroati**

Metode qiroati yaitu sebuah proses yang sistematis dan runtut, dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pada segi bacaan dan tersampaikan dengan sistem klasikal dan individual yang nantinya akan didapatkan kemampaun membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Metode qiroati merupakan suatu metode membaca Al-Qur'an yang melantas memasukan dan mempraktikan bacaan Al-Qur'an dengan pelan sesuai dengan qaidah ilmu tajwidnya.<sup>39</sup> Metode qiroati adalah sebuah bentuk dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan secara melantas (tampa di eja) dan memakai atau menggunakan pmbiasaan membaca Al-Qur'an dengan pelan sesuai dengan qaidah tajwid.

Ada dua faktor yang melandasi dari pengertian metode qiroati, yakni membaca Al-Qur'an scara langsung dan pembiasaan dalam

---

<sup>38</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*,, Hal. 79.

<sup>39</sup> Nur Hikmah, *Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Dabin Iii Kecamatan Semarang Barat*, Skripsi Semarang : Perpustakaan Unnes, 2014, hal. 16.

membaca tartil sesuai dengan qaidah ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an dengan cara langsung atau tanpa dieja, maksudnya adalah khuruf yang ditulis kedalam bahasa arab kemudian dibaca secara langsung oleh peserta didik tanpa dirincikan cara melafalkannya.<sup>40</sup> Pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan memakai metode qiroati pembelajaran memakai ayat-ayat yang sederhana, sesuai dengan keperluan dan tingkat bahan ajar. Tujuan/sasaran pokok dari metode qiroati peserta didik bisa dengan langsung mempraktekkan bacaan-bacaan Al-Qur'an secara bertajwid.

Metode qiroati sudah banyak mengantarkan para peserta didik agar bisa secara cepat sanggup membaca Al-Qur'an secara hukum tajwid. Mengakui bahwa tujuan pokok metode qiroati tidak saja menjadikan para peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan cepat dan singkat melainkan agar membuat para peserta didik bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang sesuai dengan qaidah ilmu tajwid. Ukuran umum kompetensi seorang peserta didik yakni para peserta didik bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar, dan tidak memberikan kepada pelajar yang mampu membaca akan tetapi tidak lancar. Keterkaitan dari sistem itu bahwa lama masa belajar tidak dapat ditentukan dan ditarget tergantung dari semangat, kemauan, dan kepatuhan pembelajar kepada bimbingan pembelajar.

## **2. Metode Iqro**

Metode iqro yaitu sebuah proses membaca Al-Qur'an yang menekankan secara langsung pada latihan membaca. Mengenai buku panduan iqro mencakup 6 jilid yang diawali dari tingkatan yang dasar, level demi level sampai kepada tingkatan yang lengkap/komplit. Metode iqro ini disusun oleh Kiyai Haji As'ad Humam yang bertempat di Yogyakarta. Buku iqra dari keenam jilid tersebut di tambah satu jilid lagi yang berisi tentang do'a-do'a. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar Al-Qur'an.

Metode Iqra ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa di eja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama khuruf hijaiyah dengan cara belajar peserta didik aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

## **3. Metode Al-baghdadi**

Metode Al-Baghdadi atau yang sering kita kenal dengan baghdadiyah adalah metode yang pertama kali muncul dan merupakan

---

<sup>40</sup> Supardi dan Anwar S., *Dasar-dasar Perilaku Organisasi*, Yogyakarta: UII Press, 2004, hal. 42.

metode tertua yang ada di Indonesia yang berasal dari daerah Baghdad, Irak. Metode ini tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta, tsa*. Adapun proses pembelajaran metode Al-Baghdadi ini menghafal, mengeja, unit atau modul, tidak bervariasi, pemberian contoh yang tidak terbatas.

Kelebihan Metode Al-Baghdadi memudahkan peserta didik didalam belajar karena sebelum dikasih materi, peserta didik sudah hafal khuruf-khuruf hijaiyyah. Peserta didik yang sudah lancar supaya cepat melanjutkan pada materi berikutnya karena tidak harus menunggu peserta didik yang lainnya.

Kekurangan Metode Al-Baghdadi memerlukan waktu yang begitu lama karena harus menghafal khuruf hijaiyyah terlebih dahulu dan mesti dieja. Dalam membacanya peserta didik kurang aktif karena mesti mengikuti guru terlebih dahulu. Kurangnya variasi pengajaran karena memakai satu jilid saja.

#### 4. Metode An-Nahdiyah

Kata An-Nahdiyah diambil dari sebuah nama organisasi sosial terbesar di Indonesia, yakni Nahdatul Ulama yang artinya kabangkitan ulama. Dari nama Nahdatul Ulama inilah selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an, yang dikasih nama "Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdiyah" yang dilaksanakan pada akhir tahun 1990.

Metode An-Nahdiyah adalah sebuah metode pengembangan dari metode sebelumnya (Al-Baghdadi) untuk materi pembelajaran Al-Qur'an ini hampir sama dengan metode Qiroati dan Iqro. Dan harus difahami bahwasannya pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ini lebih menekankan kepada ketepatan dan kesesuaian bacaan dengan ketukan dan lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an dengan metode An-Nahdiyah ini lebih menekankan pada isyarat "*Ketukan*". Didalam metode An-Nahdiyah ini buku paket atau pembelajarannya tidak dijual sembarangan, bagi yang mau memakainya atau mau menjadi seorang guru pada metoda ini, wajib telah mengikuti pelatihan calon pengajar metode An-Nahdiyah.

Ciri khusus dari metode An-Nahdiyah ini yaitu:

- a. Materi pembelajaran tersusun rapi secara tingkatan didalam buku paket sebanyak 6 jilid.
- b. Pengenalan huruf-hurufnya dimulai dengan latihan dan pementapan makhorijul khuruf dan sifatul khuruf.
- c. Pemakaian kaidah ilmu tajwid dilakukan secara efektif dan dituntun dengan murottal.

- d. Proses aktivitas pembelajaran Al-Qur'an dilakukan secara klakisal untuk bimbingan dengan materi yang sama.
- e. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berlanjut.
- f. Metode An-Nahdiyah ini merupakan sebuah pengembangan dari metode sebelumnya (Baghdadiyah).

## 5. Metode Tilawati

Metode tilawati adalah suatu kaidah atau cara untuk belajar membaca Al-Qur'an, dengan ciri khusus memakai nada dan memakai pendekatan yang sesuai antara pembiasaan melalui klasikal dan ketepatan membaca melalui perseorangan dengan cara baca-simak. Metode tilawati cara penerapan pembelajarannya menggunakan nada rost.<sup>41</sup>

Metode tilawati merupakan suatu metode belajar membaca Al-Qur'an dengan memakai irama-irama tilawah (pembacaan ayat suci Al-Qur'an dengan baik dan indah), dengan pendekatan yang sesuai antara pembiasaan melalui klasikal dan ketepatan membaca melalui perseorangan dengan cara baca-simak.<sup>42</sup> Dengan adanya pemakaian lagu dalam membaca Al-Qur'an peserta didik akan sangat senang, mudah dalam proses pembelajaran dan rajin membaca Al-Qur'an, akhirnya berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Tilawati merupakan metode tata cara membaca Al-Qur'an yang dilengkapi desain pembelajaran melalui pendekatan yang sesuai antara pembiasaan melalui penggabungan metode pembelajaran secara klasikal dan individual akhirnya pengelolaan kelas semakin efektif dan agar bisa menangani ketidak tertiban peserta didik selagi proses pembelajaran. Guru mampu mengajarkan 10-15 peserta didik tanpa mengurangi kualitas yang diharapkan/standar. Adapun cara yang dipakai didalam pembelajaran Al-Qur'an yakni sebagai berikut:

### a. Pembiasaan klasikal

Pembiasaan melalui klasikal adalah suatu cara pembelajaran yang dikerjakan dengan proses bersama-sama maupun berklompok dengan memakai alat peraga. Adapun cara ini biasanya para peserta didik diberikan waktu 10-15 menit. Manfaat klasikal dengan alat peraga yaitu supaya peserta didik terbiasa dengan bacaan yang dibaca oleh guru sehingga peserta didik gampang untuk melancarkan bacaannya. Selain itu dengan cara klasikal ini peserta didik gampang dalam penguasaan lagu-lagu atau nada-nada,

---

<sup>41</sup> M. Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi Tajwid dan Qasidah*, cet. 3, Surabaya: Apollo, 1997, hal. 28.

<sup>42</sup> Abdurrahim Hasan, dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010, hal. 4.

sehingga peserta didik bisa untuk melancarkan bacaan halaman-halaman depan saat peserta didik telah pada tahap halaman akhir.

Didalam penerapan metode tilawati dengan cara klasikal alat peraga di atas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti; bagian waktu pembelajaran 10-15 menit. Ketika pembelajaran dengan cara klasikal guru wajib ikut membaca bersama-sama dengan peserta didik, karena sebagai aba-aba supaya peserta didik juga ikut membaca. Tidak diperbolehkan memilih satu diantara peserta didik agar memimpin klasikal atau memilih peserta didik supaya membaca. Pada waktu memimpin klasikal guru sebaiknya bersuara yang jelas dan lantang, agar bisa membangkitkan semangat belajar peserta didik.

b. Cara baca simak

Cara baca simak yaitu suatu proses pembelajaran yang dikerjakan dengan cara membaca secara bergantian, satu peserta didik membaca dan peserta didik yang lainnya menyimak atau mendengarkan dengan tempo waktu sekitar 30 menit. Manfaat dari cara baca simak ini adalah selain peserta didik disiplin dan tidak berisik pembagian waktu setiap peserta didik dengan adil. Cara baca simak pula dapat membentuk peserta didik agar bisa bersikap toleransi kepada teman-temannya yang sedang membaca, kemudian peserta didik yang belum membaca itu agar menyimak, mengikuti, dan mendengarkan yang sama dengan membaca didalam hati.

Mengenai penerapannya cara baca simak yaitu; baca simak dimulai dengan membaca secara klasikal pada halaman yang hendak dibimbing pada pertemuan tersebut. Sedangkan cara yang dipakai diselaraskan dengan cara klasikal alat peraga pada waktu itu baca simak dimulai dengan membaca secara klasikal pada halaman yang hendak dibimbing pada pertemuan tersebut. Sedangkan cara yang dipakai diselaraskan dengan cara klasikal alat peraga di waktu itu. Peserta didik membaca setiap baris bergantian sampai tiap-tiap peserta didik membaca satu halaman penuh.

c. Bentuk evaluasi

Evaluasi adalah sebuah penilaian yang dikerjakan oleh guru supaya bisa menentukan kenaikan halaman buku tilawati secara bersama-sama dalam satu kelas, misalnya halaman diulangi atau lanjut andaikata peserta didik yang lancar atau kurang dari 75 %.

## 6. Metode Bin-Nadzar

Metode Bin-Nadzar adalah suatu metode cara membaca dengan hati-hati ayat-ayat Al-Qur'an yang hendak dihafal dengan melihat

mushaf Al-Qur'an.<sup>43</sup> Didalam cara pelaksanaan Bin-Nadzar biasanya dilaksanakan secara berulang-berulang, supaya mendapat gambaran lafadh atau ayat-ayat yang hendak dihafal.

## 7. Metode Talaqi

Dalam belajar Al-Qur'an perlu adanya suatu metode yang tepat untuk memudahkan dalam menghafal, Salah satunya yakni metode talaqi, metode talaqi merupakan satu cara menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang dilaksanakan dengan cara menyimak dan mendengarkan bacaan ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan oleh guru Al-Qur'an. Menurut Hasan metode Talaqi yaitu tatacara belajar menghafal Al-Qur'an secara langsung kepada seorang yang pakar dalam ilmu Al-Qur'an.<sup>44</sup> Oleh karenanya dalam suatu proses menghafal Al-Qur'an dengan metode talaqi harus diajarkan oleh guru penghafal Al-Qur'an yang semestinya telah hafal Al-Qur'an dan bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

Menurut Sulaeman metode talaqi adalah suatu metode menghafal dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang hendak dihafalkan secara berulang kali kepada peserta didik.<sup>45</sup> Jadi metode menghafal talaqi merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan peserta didik dengan cara mendengar guru yang membacakan ayat Al-Qur'an yang hendak di hafal. Adapun guru yang mengajarkan menghafal dengan cara talaqi, merupakan guru penghafal Al-Qur'an yang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Jadi Inti dari metode talaqi yaitu teknik menghafal yang dikerjakan secara bertatap muka dengan guru penghafal Al-Qur'an. Di mana peserta didik mendengarkan guru membacakan ayat Al-Qur'an yang hendak di hafal secara berulang-gulang. Dalam metode talaqi ini dibutuhkan kolaborasi yang baik antara guru dan peserta didik, karena proses hafalan Al-Qur'an ini dilakukan secara bertatap muka langsung dengan guru penghafal Al-Qur'an. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono bahwa talaqi yakni suatu metode menghafal Al-Qur'an dengan teknik menyetorkan atau menyuarkan hafalan yang baru saja dihafal kepada seorang pengajar atau guru. Untuk metode talaqi ini ada dua cara penyampiannya, yang pertama dilakukan dengan cara memperdengarkan terlebih dahulu ayat yang hendak di hafal secara

---

<sup>43</sup> Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hal. 52.

<sup>44</sup> Hasan bin Ahmad Hasan Hammam, *Perilaku Nabi SAW Terhadap Anak-Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007, hal. 20.

<sup>45</sup> Dina Y. Sulaeman, *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an*, Depok: Pustaka Iman, 2007, hal. 23.

berulang-ulang. Setelah itu dilanjutkan dengan menyetorkan hafalannya yaitu membacakan surat yang sudah dihafal kepada guru secara sendiri-sendiri atau individual.

Untuk menghafal ayat Al-Qur'an dengan metode talaqi ini dikerjakan dengan cara menyimak dan mendengarkan bacaan ayat yang dibacakan oleh guru secara berulang-ulang sampai peserta didik benar-benar hafal. Setelah ayat yang dibacakan sudah dapat dihafal, maka peserta didik akan meyetorkan yaitu membacakan hafalannya kepada guru secara sendiri-sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono bahwa metode talaqi merupakan suatu cara menghafal ayat Al-Qur'an yang dikerjakan dengan cara menyetorkan atau memperdengarkan hafalannya ayat yang baru dihafal kepada guru.<sup>46</sup> Oleh karena itu dalam menghafal ayat Al-Qur'an dengan metode talaqi ini dilakukan dengan cara dua tahapan yaitu. Pertama, peserta didik mendengarkan terlebih dahulu bacaan ayat Al-Qur'an yang hendak dihafal secara berulang-ulang. Kedua, setelah peserta didik mendengarkan kemudian diteruskan dengan menyetorkan hasil ayat yang dihafal secara sendiri-sendiri kepada guru.

Dari beberapa penjelasan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa metode talaqi merupakan sebuah cara menghafal ayat Al-Qur'an yang sudah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW. Cara menghafal dalam metode talaqi ini berlangsung dengan cara tatap muka antara guru dan peserta didik. Guru terlebih dahulu akan membacakan ayat Al-Qur'an yang hendak dihafal secara berulang-ulang kepada peserta didik. Adapun posisi guru dalam menghafal merupakan suatu sumber belajar dan pusat penjelasan dalam menghafal Al-Qur'an.

Yaitu cara menghafal dan menyetorkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Guru tersebut haruslah seorang hafizh Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'ripatnya, serta dikenal bisa menjaga dirinya dari hal-hal yang negatif. Sebagaimana rosulallah yang belajar Al-Qur'an pada malaikat Jibril as., seyogyanya para calon penghafal Al-Qur'an pula memplajari Al-Qur'an dari seorang guru.

## 8. Metode Takrir

Metode takrir adalah metode mengulang hafalan atau mensimakan hafalan yang sudah dihafalkan kepada guru tahfizh. Takrir dimaksudkan supaya hafalan yang pernah dihafal tetap terajaga dengan baik.<sup>47</sup> Dari beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an di atas SD islam Al-Husain menggunakan metode Iqro, dikarenakan metode

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hal. 56.

<sup>47</sup> Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, ...* hal. 54.

iqro mudah difahami dan dimengerti oleh peserta didik serta memiliki kelebihan, antara lain yaitu:

- a. Memakai metode cara belajar siswa aktif (CBSA), jadi bukan guru yang aktif melainkan peserta didik yang diupayakan aktif.
- b. Didalam penerapannya memakai klasikal (membaca secara bersama-sama), privat (penyimak secara individual), maupun cara presensi (peserta didik yang lebih tinggi jilidnya supaya bisa menyimak bacaan temannya yang jilidnya rendah).
- c. Komunikatif maksudnya kalau peserta didik bisa membaca dengan baik dan benar guru dapat memeberikan pujian, perhatian dan penghargaan.
- d. Apabila ada peserta didik yang sama-sama tingkat pelajarannya, bisa dengan sistem tadarus, secara bergantian membaca sekitar empat baris sedang peserta didik yang lainnya menyimak.
- e. Buku iqro cukup mudah didapat di toko-toko.

#### **D. Praktek dan Penerapan Pembelajaran Al-Qur'an**

Setelah melakukan penelitian di SD Islam Al-Husain Pengasinan Depok dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, bahwa dalam praktek dan penerapan pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Husain dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

##### **1. Pengulangan atau *Muraja'ah***

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti selama di lokasi dan berinteraksi dengan warga sekolah terutama guru pembelajaran Al-Qur'an, bahwa Untuk mencapai target yang diinginkan oleh sekolah dan guru Al-Qur'an di SD Islam Al-Husain, Dalam praktek pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Husain adalah guru mengajarkan peserta didik dengan mengadakan pengulangan disetiap sebelum pembelajaran Al-Qur'an di mulai.<sup>48</sup>

Dengan diadakannya pengulangan dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an ini agar peserta didik mempunyai rasa tanggung jawab dalam menjaga hafalannya serta mempermudah peserta didik dalam menghafal. Adapun metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di SD Islam Al-Husain meliputi metode tasmi' (menyimak) dan metode muroja'ah. Mengulang atau muroja'ah haruslah dikerjakan agar hafalannya tetap terjaga dan bacaanya semakin bagus. Sehingga peserta didik penghafal Al-Qur'an haruslah pintar mengatur waktu dan mencari waktu kosong.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ilham Ramadhan Rabu 18 Desember 2019.

<sup>49</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ilham Ramadhan Rabu 18 Desember 2019.

a. Murottal

Selain pembelajaran Al-Qur'an dengan cara pengulangan SD Islam Al-Husain juga dalam praktek dan menerapkan pembelajarannya dengan metode murottal, tujuannya adalah untuk mempermudah dan menarik semangat peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.<sup>50</sup>

Arti kata murottal berasal dari bahasa Arab yaitu مُرْتَلٌ yang mempunyai arti “membaca dengan lagu” (bagus). Sedangkan irama dalam KBBI adalah gerakan bersambungan dengan cara teratur, rendah tinggi lagu (bunyi) yang beraturan.<sup>51</sup> Secara bahasa Al-Qur'an akar dari kata qoro'a yang berarti membaca, sesuatu yang dibaca. Kata qoro'a dapat juga diartikan dengan kata “menghimpun” yaitu Al-Qur'an menghimpun dari kitab-kitab sebelumnya dan menghimpun segala aspek ilmu pengetahuan.

Menurut M. Dzikron metode murottal adalah metode yang praktis untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an dan cara melagukan bacaan dan hafalan Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid. Metode murottal ini bisa digunakan untuk anak-anak, para remaja, maupun para orang tua yang mau belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan benar dan indah, lebih praktis, efektif, dan mudah. Jadi, dari berbagai penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa metode murottal adalah suatu cara yang dapat dipakai untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan cara melagukan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik, benar, dan indah sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Di dalam setiap aktivitas pasti mempunyai tujuan, karena tujuan adalah merupakan aspek utama seseorang melaksanakan suatu kegiatan yang dapat memberi cita-cita dan motivasi, serta untuk menilai suatu kegiatan tersebut apakah berhasil atau tidaknya.

Adapun tujuan dari penggunaan metode murottal dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, yaitu untuk mempermudah bacaan dan hafalan agar peserta didik mudah mengingat dalam bacaannya. Membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan irama akan membuat orang yang membaca dan menghafal Al-Qur'an tidak malas untuk membaca, menghafal, dan membuat orang lain yang mendengarkannya tertarik untuk mendengarkannya.

---

<sup>50</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ilham Ramadhan Rabu 18 Desember 2019.

<sup>51</sup> Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal. 386.

Adanya keberadaan atau fungsi dari irama atau lagu hanyalah sebagai instrumen untuk memperindah bacaan dan hafalan saja, sedangkan bacaan-bacaan Al-Qur'an itu sendiri mempunyai hukum/aturan yang harus diikuti dan tidak boleh dikalahkan dengan irama.<sup>52</sup> Dengan demikian fungsi lagu dalam membaca Al-Qur'an hanyalah untuk memperindah bacaan dan mempermudah peserta didik dalam menghafal, bahkan lagulah yang harus mengikuti atau tunduk pada aturan-aturan bacaan Al-Qur'an (bertajwid).

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al-Husain dengan metode murottal adalah untuk mempermudah, menarik semangat, dan memperindah bacaan Al-Qur'an peserta didik. Guru membaca Al-Qur'an dengan menggunakan irama akan membuat peserta didik yang membaca Al-Qur'an tidak malas membaca, dan membuat peserta didik yang mendengarkannya tertarik untuk mendengarkannya. Dengan sering mendengarkan dan membaca bacaan Al-Qur'an secara murottal maka akan mudah bagi peserta didik untuk mengingat ayat suci Al-Qur'an.

b. Perkata

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama di lokasi dan berinteraksi dengan warga sekolah terutama guru pembelajaran Al-Qur'an bapak Muhammad Ilham Ramadhan, diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di SDI Al-Husain dalam prakteknya selain dengan pengulangan dan murottal juga dengan cara guru membacakan ayat Al-Qur'an perkata di setiap ayatnya. Tujuan membacakan ayat perkata adalah untuk memikat daya tarik dan memudahkan peserta didik dalam membaca, mengingat, dan menghafalkan setiap ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini juga dijelaskan oleh Guru Al-Qur'an yaitu bapak Muhammad Ilham Ramadhan sebagai berikut:

jika peserta didik menghafal sambil mengetahui cara membacanya akan lebih mudah dalam menghafalnya dan bahasanya diulang-ulang jadi lebih mempermudah peserta didik dalam mengingat setiap kata dalam ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Akhirnya beban peserta didik menghafal berkurang. Jika awalnya beban menghafal mereka 100% menjadi 40% karena guru yang mengajarkan dengan cara perkata.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi Dengan Tajwid & Qasidah*, Surabaya: Apollo Lestari, 1997, hal. 34.

<sup>53</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ilham Ramadhan Rabu 18 Desember 2019.

### c. Jadwal Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Al-Husain dilaksanakan secara rutin sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh sekolah. Adapun jadwal pelaksanaannya yaitu disesuaikan dengan masing-masing kelas.

## 2. Pemberian Penghargaan

Pemberian penghargaan merupakan salah satu ikon dan ciri khas dari SD Islam Al-Husain untuk meningkatkan respon dan motivasi belajar peserta didik, salah satunya penghargaan diberikan pada mata pelajaran Al-Qur'an. Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru harus pandai dalam memberikan motivasi, karena motivasi sangat diperlukan untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik. Pemberian penguatan (*reinforcement*) berupa penghargaan dapat dikatakan berjalan dengan baik, karena mengurangi perilaku yang negatif dan membuat motivasi belajar peserta didik meningkat, sehingga pemberian penghargaan menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik dan mengurangi kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik.<sup>54</sup>

Penghargaan adalah sebagai alat untuk mendidik peserta didik supaya peserta didik bisa merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan.<sup>55</sup> Penghargaan adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan.<sup>56</sup> Penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia sehari-hari, yaitu mendorong seseorang memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan kegiatannya atau usahanya.<sup>57</sup>

Melalui pengertian tersebut, yang dimaksud penghargaan adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan dan diberikan kepada peserta karena mendapat hasil yang baik yang telah dicapai dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. penghargaan disamping merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan,

---

<sup>54</sup>Jhon M Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2005, hal. 386

<sup>55</sup> M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 231.

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hal. 182.

<sup>57</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, hal. 168.

penghargaan juga bisa menjadi pendorong atau motivasi bagi peserta didik untuk bekerja lebih giat, belajar lebih baik dan tekun.<sup>58</sup>

Dalam pendidikan, pemberian penghargaan dimaksudkan agar peserta didik menjadi lebih semangat lagi dalam usahanya, supaya memprebaiki atau meninggikan prestasi dari yang sudah di dapatnya. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih gigih kemauanya untuk belajar dan melakukan sesuatu yang lebih baik lagi. Jadi tujuan dari penghargaan itu yang paling penting bukan hanya hasilna yang diraih peserta didik itu, tapi pendidik bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada peserta didik itu.<sup>59</sup>

Hasil dari penelitian, wawancara dan observasi langsung dengan dewan guru Sekolah Dasar Islam Al-Husain, Dalam pelaksanaan pemberian penghargaan di SD Islam Al-Husain penulis paparkan sebagai berikut:

a. Oleh Guru

Dalam proses pembelajaran di kelas guru selalu memberikan penghargaan kepada peserta didik, baik berupa materi maupun non materi. Setiap keaktifan dalam belajar guru berinisiatif memberikan penghargaan berupa point, nilai, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk memotivasi semangat belajar peserta didik dan berperilaku lebih baik lagi. Dampak positif yang lain adalah menjadikan suasana kelas menjadi baik. Penerapan metode tersebut peserta didik menjadi lebih memperhatikan apa yang disampaikan guru. Peserta didik juga bergembira ketika mendapatkan penghargaan sehingga memacu peserta didik yang lain juga bersemangat mendapatkan penghargaan. Hal tersebut sesuai dengan maksud dari penerapan penghargaan yaitu peserta didik akan merasa senang apabila perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.

Pada prinsipnya penghargaan yang diberikan guru kepada murid merupakan bentuk apresiasi materi, namun peranannya sangat menentukan. Pemberian penghargaan, memang sebagaimana disampaikan oleh Departemen Pendidikan Nasional bahwa ada dua teknik yang dapat digunakan guru, yaitu “verbal dan nonverbal. Pertama, teknik verbal, yaitu pemberian penghargaan yang berupa pujian, dukungan, dorongan, atau pengakuan, seperti kata bagus, benar, betul, tepat, baik, dan sebagainya. Dapat juga dalam bentuk

---

<sup>58</sup> Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, hal. 162.

<sup>59</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995, hal. 231.

kalimat, seperti prestasimu baik sekali, saya senang dengan hasil pekerjaanmu, penjelasanmu sangat baik dan sebagainya.<sup>60</sup>

Kedua, teknik nonverbal, yaitu pemberian penghargaan melalui:

- 1) Mimik dan gerak tubuh, seperti senyuman, anggukan, acungan ibu jari, dan tepukan tangan.
- 2) Cara mendekati (proximity) yaitu guru mendekati peserta didik untuk menunjukkan perhatian atau kesenangannya terhadap pekerjaan atau penampilan peserta didik.
- 3) Sentuhan (contact), seperti menepuk-nepuk bahu, menjabat tangan, dan mengelus kepala.
- 4) Dalam menerapkan penghargaan dengan sentuhan ini perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu usia anak, budaya, dan norma agama.
- 5) Kegiatan yang menyenangkan, yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan yang disenanginya sebagai penghargaan atas prestasi belajarnya yang baik. Misalnya, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi pemimpin paduan suara sebagai penghargaan atas prestasinya dalam bidang musik.
- 6) Simbol atau benda, seperti komentar tertulis secara positif pada buku peserta didik, piagam penghargaan, dan hadiah (alat-alat tulis, makanan, buku, uang, dan sebagainya).
- 7) Penghargaan tak penuh (partial), yaitu penghargaan yang diberikan kepada peserta didik yang memberikan jawaban kurang sempurna atau sebagian yang benar. Dalam hal ini, guru sebaiknya mengatakan ya jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan lagi.
- 8) Penghargaan hendaklah memang hanya diperuntukan bagi siswa-siswa yang betul-betul menunjukkan prestasi gemilang, jangan diberikan hanya kepada anak-anak yang berprestasi “cukup” saja meskipun sebetulnya prestasi tersebut sudah cukup tinggi jika dibandingkan dengan standar.

Tujuan pemberian penghargaan adalah agar siswa mau berusaha keras mencapai hasil yang betul-betul istimewa. Adanya penghargaan yang diberikan kepada siswa, karena hasil belajarnya menjadikan siswa termotivasi untuk melakukan atau mengulang kembali aktivitas belajar yang pernah dilakukannya, sehingga mendapatkan penghargaan kembali.

---

<sup>60</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 176

Pemberian penghargaan yang ingin dilaksanakan dalam pendidikan ini tidak sama halnya dengan upah, walaupun anak didik telah menunjukkan tindakan yang diinginkan, dia tidak mengharapkan adanya pemberian upah atau mendapatkan penghargaan. Jika penghargaan itu sudah beralih sifat menjadi upah, penghargaan itu tidak lagi bernilai mendidik. Anak didik mau giat belajar, berlaku baik karena mengharapkan upah, jika tidak adanya upah, mungkin anak didik tersebut berlaku seenaknya saja.<sup>61</sup>

Seorang pendidik harus betul-betul mengetahui makna dari penghargaan ini, dalam hal ini seorang guru hendaklah bijaksana dalam memberikan penghargaan jangan sampai penghargaan itu menimbulkan iri hati pada anak lain yang merasa dirinya lebih baik atau lebih pandai, tetapi tidak mendapatkan penghargaan.

#### b. Oleh Sekolah

Pihak sekolah selalu memberikan penghargaan bagi peserta didik yang berprestasi dari berbagai hal, baik dibidang akademik maupun non akademik, seperti;

- 1) Piala dan uang saku diberikan kepada peserta didik yang sudah mengikuti Lomba Keterampilan Agama (LOKETA) dan lomba lainnya, baik di tingkat kecamatan maupun di tingkat kota Depok.
- 2) Penghargaan student of the month diberikan oleh pihak sekolah setiap satu bulan sekali untuk peserta didik yang rajin membaca, menghafal Al-Qur'an, berkeaktifitas, berakhlak baik, dan matematika.
- 3) Sertifikat munaqosah diberikan oleh pihak sekolah bagi peserta didik yang sudah lulus melaksanakan ujian tahfizh baik juz 30, 29, dan juz 1.
- 4) Piala class of the moon diberikan oleh pihak sekolah setiap satu bulan sekali untuk kelas yang rapi, bersih, wangi dan tertib peserta didiknya.

#### c. Oleh Yayasan

Yayasan SD Islam Al-Husain setiap tahun selalu memberikan penghargaan kepada dua peserta didik yang berprestasi, prestasi dari nilai raport tertinggi (pengetahuan dan keterampilan) yaitu berupa bebas atau gratis biaya SPP selama 1 semester.<sup>62</sup>

Beragam apresiasi atau penghargaan di atas diberikan kepada para peserta didik yang dianggap berhasil menyelesaikan target belajarnya. Namun selain ada perkembangan akademik yang merupakan bentuk

---

<sup>61</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hal. 180

<sup>62</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur Aliyah Kamis 19 Desember 2019.

representasi siswa mengembangkan pengetahuannya, terdapat sisi lain yaitu perbaikan akhlak. Hal inilah yang penulis sebut pada sub bab sebelumnya sebagai motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.<sup>63</sup>

Motivasi dari guru ini berbentuk penguatan perilaku atau nasihat terhadap peserta didiknya, bahwasannya sangat pentingnya membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an untuk diri para peserta didik di kehidupan sehari-hari, menarget hafalan bagi semua peserta didik, peserta didik harus hafal beberapa surat yang telah ditentukan dari guru. Peserta didik bukan hanya hafal-hafal saja namun harus benar-benar memperhatikan makhoriul khuruf dan tajwidnya.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat difahami bahwa salah satu strategi guru Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan peserta didik, yakni dengan teknik memperhatikan bacaan hafalan peserta didik. Dengan memperhatikan hukum dan kaidah ilmu tajwid, akan dapat membantu para peserta didik dalam proses menghafal sudah tentu bacaan peserta didik akan semakin baik. Apabila bacaannya sudah baik dan benar, sudah pasti hafalan peserta didik juga akan lebih baik lagi. Tentunya tidak sembarang pendidik mampu menjadi pengajar yang bisa membimbing, mengarahkan dan menyimak penghafalan Al-Qur'an.

Dengan Pembiasaan ini, untuk usaha meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an dengan melaksanakan tindakan yang salah satunya melalui pembiasaan sebagai kegiatan rutin peserta didik di sekolah, yakni mengingatkan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an setiap kali pelajaran Al-Qur'an sesudah pendidik selesai menyampaikan materi yang sudah diajarkan.

Dengan penanaman pembiasaan ini sangat membantu peserta didik

---

<sup>63</sup>Hamzah, B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 23

agar cinta membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an terutama peserta didik yang dengan adanya pembiasaan tersebut, diharapkan peserta didik memiliki kemampuan lebih dalam membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an.

Pembiasaan ini dilaksanakan supaya peserta didik terbiasa mengerjakan kegiatan yang dimulai dengan hal-hal yang baik, selain itu untuk melatih supaya terbiasa membaca Al-Qur'an, karena kebanyakan peserta didik jarang sekali membaca/muroja'ah Al-Qur'an dirumah. Dari sinilah tanggung jawab guru Al-Qur'an bagaimana caranya agar bisa menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an.

Melalui Pemberian penghargaan di sini, guru pembelajaran Al-Qur'an bisa menerapkan pemberian nilai yang biasanya disebut dengan Point dalam usaha meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Pendidik memberikan point kedalam daftar nilai sesudah peserta didik selesai membaca Al-Qur'an, dan juga memberikan point ketika peserta didik menghafal ayat Al-Qur'an sesuai batas hafalannya.

Didalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an, saya selalu memberikan point/nilai sebagai bentuk penilaian dari kegiatan mengajar Al-Qur'an. Biasanya saya memberikan point-point tersendiri supaya menambah semangat peserta didik.<sup>64</sup>

Dari paparan diatas, sangatlah jelas bahwa pemberian point atau nilai yang dilaksanakan oleh guru Al-Qur'an SDI Al-Husain, merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan minat semangat peserta didik supaya lebih giat lagi membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Kerana terlihat jelas bahwa dengan adanya pemberian point tersebut bisa menggerakkan peserta didik untuk melaksanakan apa yang sudah diperintahkan oleh guru.

Supaya dapat menunjang proses belajar pada peserta didik dalam hal ini kaitannya dengan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an sangat dibutuhkan. Biarpun pemberian nilai tidak absolut bisa dijadikan acuan untuk mengujur kemampuan peserta didik. Akan tetapi tidak ada salahnya dilaksanakan apabila hal ini bisa meningkatkan minat pada peserta didik itu sendiri.

Dengan pemberian penghargaan di SDI Al-Husain ini, merupakan salah satu bentuk usaha guru Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an dengan teknik memberikan penghargaan. Adapun penghargaan yang dimaksud disini

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Bapak M. Ilham Ramadhan pada tanggal 21 Oktober 2019.

bisa berbentuk hadiah, poin, tepuk tangan, dan kata-kata saanjungan atau pujian.

Dari sehubungan pembahasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa teknik yang dilaksanakan oleh guru Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an pada peserta didik di SDI Al-Husain yakni membuat pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, selanjutnya memberikan motivasi kepada peserta didik alangkah pentingnya membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an, kemudian memberikan target hafalan, ada pula metode yang dilaksanakan oleh guru Al-Qur'an yakni melalui pembiasaan, melalui pemberian poin/nilai, lalu melalui pemberian penghargaan dengan demikian akan menjadikan minat peserta didik bangkit dalam membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an.

Aspek yang mendukung guru Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an pada peserta didik yakni, peserta didik itu sendiri. Peserta didik akan senang belajar apabila didalam dirinya muncul kemauan atau adanya kesadaran dalam diri peserta didik tersebut alangkah pentingnya membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an, tugas seorang guru dan yang selanjutnya fasilitas yang memadai, sedangkan aspek penghambatnya yakni, minimnya alokasi waktu, rendahnya kesadaran orang tua, dan pengaruh lainnya adalah negatif tekhnologi dan lingkungan sosial.

### 3. Perilaku Positif

Hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwasannya program pembelajaran Al-Qur'an dengan metode penghargaan sudah terbukti berpengaruh untuk peningkatan perilaku positif peserta didik SD Islam Al-Husain Pengasinan, Sawangan, Depok.

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dimana semua peserta didik menunjukkan adanya peningkatan perilaku positif setelah dilakukannya program pembelajaran Al-Qur'an dengan metode penghargaan. Namun sebenarnya dalam membentuk perilaku positif tersebut juga tidak lepas dari beberapa tahapan yang diberikan.

Melalui keteladanan. Kata Teladan berarti tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh peserta didik. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan,

perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan peserta didik.<sup>65</sup>

Secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata teladan memiliki arti kata sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh tentang sifat, perbuatan, kelakuan dan sebagainya.<sup>66</sup> Sedangkan keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Sedangkan dalam bahasa Inggris *model is a person or thing or the best kind*.<sup>67</sup>

Secara terminologi teladan berarti orang yang ditiru, kata *uswatun hasanah* artinya contoh yang baik, suri tauladan. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*”.

Kata *uswatun hasanah* yang terdapat pada surat dan ayat tersebut menurut buya Hamka adalah sesuatu yang dijadikan contoh, dan kewajiban mengikuti langkah yang diteladani. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW. Sebagai pribadi yang paling sempurna dalam mengaktualisasikan Al-Qur'an dalam realitas kehidupan. Imam Qarafi mengatakan bahwa eksistensi Muhammad SAW. dapat berperan sebagai Rasul, pemimpin masyarakat dan manusia yang memiliki kekhususan.<sup>68</sup>

Menurut Ishlahunnisa keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata.<sup>69</sup> Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa teladan adalah suatu perilaku, perbuatan, kelakuan baik yang dapat dijadikan contoh, sehingga peserta didik yang meniru atau mencontoh berusaha mengikuti persis serupa dengan guru yang dijadikan contoh. Jadi, keteladanan itu diterapkan tidak

<sup>65</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 150.

<sup>66</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 1424.

<sup>67</sup> Oxford University, *Oxford Dictionary: Thitrd Edition*, New York: Oxford University Press, 2009, hal. 267.

<sup>68</sup> Samsul Nizar, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hal. 70.

<sup>69</sup> Ishlahunnisa, *Mendidik Anak Perempuan*, Solo: PT Aqwan Media Profetika, 2010, hal. 42.

hanya di satu tempat, tetapi di semua tempat, dimanapun seseorang itu berada.

Pembentukan tersebut juga melalui pembiasaan. Pengertian kegiatan pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki *rekaman* ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>70</sup>

Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan.<sup>71</sup> Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.<sup>72</sup>

Menurut Ramayulis metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi peserta didik.<sup>73</sup> Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan peserta didik. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didiknya. Seorang peserta yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Ciri khas dari pada metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

Jadi pembiasaan yang terdapat di sekolah merupakan teknis dan aktivitas pendidik dalam menumbuhkan dan meningkatkan sikap yang

---

<sup>70</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 110.

<sup>71</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003, hal. 184.

<sup>72</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam, cet.ke-9*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 144.

<sup>73</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2005, hal. 103.

sesuai dengan ajaran islam. Seperti Kualitas membaca Al-Qur'an peserta didik tentu diharapkan meningkat setelah dilaksanakannya metode pembiasaan. Sebagai umat muslim tentu memahami pokok ajaran islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat muslim jika ingin menjadi insan kamil. Dalam hal ini peserta didik juga diharapkan mampu menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. karena pembiasaan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik.

#### 4. Pemberian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.<sup>74</sup>

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu kita menelaah pengidentifikasian kata motif dan kata motivasi. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu.<sup>75</sup> Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Berkaitan dengan pengertian motivasi, beberapa psikolog menyebut motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu.<sup>76</sup> Penggolongan lain yang didasarkan atas terbentuknya motif, terdapat dua golongan, yaitu motif bawaan dan motif yang dipelajari. Motif bawaan sudah ada sejak dilahirkan dan tidak perlu dipelajari. Motif bawaan ini, misalnya makan, minum, dan seksual. Motif yang kedua adalah motif yang timbul karena kedudukan atau jabatan.

Kata motivasi dapat diartikan sebagai kecermatan khusus dari diri sendiri untuk mengerjakan serangkaian tingkah laku yang dipusatkan untuk mencapai beberapa sasaran.<sup>77</sup> Dengan demikian, memberikan

---

<sup>74</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*, Jakarta: Grafindo Persada, 1994, hal. 154.

<sup>75</sup> W. S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grafindo, 1996, hal. 151.

<sup>76</sup> Thomas L. Good & Jere E. Brophy, *Educational Psychology: A Realistic Approach*, New York: Longman, 1990, hal. 360.

<sup>77</sup> Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, hal. 97.

motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga suatu motivasi tersebut dapat bergerak.

Menurut Wahosumidjo motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya.<sup>78</sup> Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dalam mengembangkan perilaku peserta didik, antara lain dalam:<sup>79</sup>

a. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar.

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang peserta didik yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

b. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Peserta didik akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu setidaknya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, peserta didik akan termotivasi belajar Al-Qur'an karena tujuan belajar Al-Qur'an itu dapat melahirkan kemampuan peserta didik dalam bidang Al-Qur'an.

c. Menentukan ketekunan belajar

Seorang peserta didik yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar.

d. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah sebuah aktivitas yang selalu diselenggarakan secara berkala, setiap kegiatan selalu melibatkan peserta didik dan guru. sehingga sebuah kegiatan yang mengakrabkan seluruh elemen-elemen sekolah. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya melalui kegiatan

---

<sup>78</sup> Wahosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992, hal. 177.

<sup>79</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017, hal. 27.

upacara bendera, salam dan salim di depan pintu sekolah, melaksanakan piket kelas.

e. Bercerita

Metode bercerita adalah cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada peserta didik secara lisan, dalam upaya mengenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada peserta didik.<sup>80</sup>

Metode bercerita ini cenderung lebih banyak digunakan, karena peserta didik SD biasanya senang jika mendengarkan cerita dari guru. Agar bisa menarik minat peserta didik untuk mendengarkan, tentunya cerita yang dibawakan harus tepat sesuai dengan usia peserta didik dan memuat nilai-nilai moral yang hendak disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Penerapan metode bercerita pada peserta didik, berdasarkan kemampuan yang diharapkan mencapai beberapa pengembangan seperti bahasa, moral, sosial emosional dan dapat memberikan pengetahuan atau informasi baru bagi peserta didik setelah peserta didik mendengarkan cerita.

Dalam membawakan cerita harus sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, baik dari bahasa, media dan langkah-langkah pelaksanaannya, agar lebih efektif, komunikatif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Bercerita merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam pengembangan nilai moral untuk peserta didik usia dini. Melalui metode bercerita, dapat disampaikan beberapa pesan moral untuk peserta didik. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Otib Satibi Hidayat, bahwa “Cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya”.<sup>81</sup> Sedangkan menurut Moeslichatoen menjelaskan bahwa “Sesuai dengan tujuan metode cerita adalah menanamkan pesan-pesan atau nilai-nilai sosial, moral, dan agama yang terkandung dalam sebuah cerita”.<sup>82</sup>

Metode bercerita dapat mengubah etika peserta didik karena sebuah cerita mampu menarik peserta didik untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita. Selain itu bercerita dapat pula memberikan

---

<sup>80</sup> Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kerangka Dasar*, Jakarta: Pusat Kurikulum, 2004, hal. 12.

<sup>81</sup> Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005, hal. 12.

<sup>82</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004, hal. 169.

pengalaman dan pembelajaran untuk Mengembangkan Nilai Moral peserta didik SD, moral melalui sikap-sikap dari tokoh yang ada dalam cerita.

Semua program tersebut digunakan untuk membentuk perilaku positif yang dalam konteks ini merupakan perilaku peserta didik terhadap diri sendiri, Hormat kepada Allah, dan perilaku positif peserta didik terhadap sesama (orang tua, Guru, dan teman). ini dikarenakan mereka termotivasi dan merasa di hargai oleh penghargaan yang diberikan oleh guru.

Berikut penulis paparkan beberapa macam perilaku positif peserta didik SD Islam Al-Husain sebagai berikut:

a. Terhadap Diri Sendiri

1) Disiplin

Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok ataupun masyarakat berupa kepatuhan maupun berupa ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma, kaidah yang berlaku. Diharapkan dengan disiplin yang ditanamkan kepada peserta didik di SD Islam Al-Husain Pengasinan Depok dapat mendidik peserta didik mempunyai kedisiplinan yang tinggi, baik disiplin waktu, hormat kepada guru dan teman maupun disiplin menghafal yang diajarkan di sekolah, dalam hal ini peneliti membagi menjadi tiga bagian disiplin antara lain:

2) Disiplin Waktu

Dalam hal ini peneliti melihat aktifitas yang dilakukan peserta didik di SD Islam Al-Husain Pengasinan Depok mulai dari pagi hari sampai siang hari, melakukan pengamatan peserta didik di dalam belajar mendalami Al-Qur'an ketika pembelajaran berlangsung.

Ketika pembelajaran dimulai peneliti mengikuti dan mengamati para peserta didik yang datang untuk melakukan pembelajaran Al-Qur'an di kelas, peserta didik di SD Islam Al-Husain tersebut sebelum guru memasuki ruangan kelas, peserta didik sudah duduk rapi sambil menunggu gurunya. Sebagaimana sifat yang harus dimiliki peserta didik yaitu sikap hormat dan patuh terhadap gurunya.

Meskipun ada peserta didik yang datang terlambat untuk mengikuti pembelajaran, guru yang bersangkutan mengajar kelas tersebut mempersilakan peserta didiknya untuk menyesuaikan dengan yang lainnya mengikuti pembelajaran, dengan membaca, menghafal, dan menulis

materi yang sudah diajarkan oleh guru, sebelum gurunya memberikan penjelasan para peserta didik diharuskan catatan yang ditulisnya sudah selesai.

### 3) Disiplin Tadarus

Kegiatan tadarus Al-Qur'an termasuk kegiatan ibadah dimana peserta didik dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an dalam kesehariannya. Hal ini dilakukan karena dengan rajin membaca Al-Qur'an, maka sedikit demi sedikit peserta didik akan dapat lebih lancar dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Dalam hal ini peneliti melihat peserta didik sangat aktif dalam Tadarus atau muroja'ah yang dikerjakan setiap pagi jam 07:30 di dalam kelas masing-masing sesudah do'a di awal pelajaran atau sebelum jam pertama dimulai. Para peserta didik sangat tertib ketika tadarus bersama-sama di dalam kelas yang didampingi oleh guru masing-masing yang mendapatkan kesempatan jam pelajaran pertama dikelas. Dan untuk Surat yang dibaca oleh peserta didik adalah surat pada Juz 'Amma yang sudah diajarkan oleh guru Al-Qur'an. Adapun untuk pembiasaan tadarus di rumah, guru selalu mengingatkan dan memberikan nasihat kepada para peserta didik untuk dapat membiasakan membaca dan menghafal Al-Qur'an tidak hanya ketika peserta didik di sekolah saja, namun juga peserta didik ketika sudah berada di rumah dengan ditemani oleh orang tua masing-masing.

Dengan adanya pembiasaan tadarus ini diterapkan dengan harapan mampu memperlancar bacaan dan hafal Al-Qur'an peserta didik, dapat menumbuhkan senang membaca dan menghafal Al-Qur'an serta secara tidak langsung, pembiasaan tadarus seperti ini juga tujuannya agar peserta didik kelak setelah dewasa nanti dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sehari-hari dalam menjalani kehidupannya.

Selain disiplin tadarus di dalam kelas peserta didik juga disiplin dalam tadarus dirumah, penulis dapatkan informasi ini sesuai wawancara dengan guru Al-Qur'an yang mendapatkan informasi langsung dari orang tua peserta didik, sebagai berikut:

Dalam pembelajaran Al-Qur'an di kelas metode dan penghargaan yang digunakan oleh guru sangat baik dan efektif, setiap habis sholat maghrib ananda Abrar selalu memuroja'ah bacaan dan hafalannya kurang lebih 30 menit dan selalu

mencatat di buku monitoring tahfizh yang esoknya diserahkan kepada guru Al-Qur'an.<sup>83</sup>

#### 4) Disiplin Menghafal

Dalam hal ini peneliti melihat aktifitas yang dilakukan peserta didik di SD Islam Al-Husain Pengasinan Depok, melakukan pengamatan peserta didik di dalam proses belajar Al-Qur'an ketika pembelajaran berlangsung.

Ketika pembelajaran sudah dimulai peneliti mengamati para peserta didik yang sedang melakukan pembelajaran Al-Qur'an di kelas, banyak para peserta didik di SD Islam Al-Husain tersebut fokus menghafal, baik secara individu maupun berdua dengan teman hafalannya. Setelah selesai proses hafalannya kemudian satu persatu peserta didik maju untuk menyetorkan hafalannya kepada guru.

#### 5) Sikap Sopan

Berdasarkan hasil dari wawancara dan pengamatan yang penulis kerjakan di SD Islam Al-Husain, penulis melihat banyak peserta didik yang bersikap sopan dalam berperilaku terhadap guru dan peserta didik yang lain. Seperti, mengucapkan kata salam dan cium tangan ketika berjumpa dengan guru, bersikap ramah dan saling menyapa kepada peserta didik yang lainnya.

Kemudian, hal ini diperkuat berdasarkan dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Lia sebagai berikut:

“Salah satu bentuk pembinaan yang dicontohkan oleh guru yaitu sopan dalam berbuat, sebagai seorang guru (pendidik), saya dan guru lainnya selalu berangkat ke sekolah lebih pagi, menjemput peserta didik di depan gerbang halaman sekolah, saling berjabat tangan dan mengucapkan *assalamu'alaikum* dengan para peserta didik. Kegiatan ini kami lakukan karena saling mengucapkan salam itu artinya kita akan saling mendo'akan satu sama lain, dengan mengucapkan salam saya sebagai pendidik memberikan contoh kepada peserta didik agar peserta didik memiliki sikap sopan santun terhadap gurunya, disamping itu juga mempererat hubungan baik antara pendidik dengan peserta didik. Selain mengucapkan salam, sikap yang dapat dijadikan contoh kepada peserta didik misalnya bersikap ramah dan saling

---

<sup>83</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ilham Ramadhan 18 Desember 2019.

menyapa, bertingkah laku saat mengajar dengan sopan, meminta maaf jika melakukan kesalahan.”<sup>84</sup>

#### 6) Rajin Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan bahwa peserta didik di SD Islam Al-Husain mengalami peningkatan dalam belajar, hal ini dikarenakan guru dalam mengajar selalu memberikan motivasi dan penghargaan disetiap proses belajar mengajar sehingga peserta didik termotivasi dan semangat rajin belajar.

Dengan peserta didik termotivasi dan rajin belajar hasil nilai belajarpun mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, hal ini diperkuat hasil wawancara penulis dengan Ibu Lia, sebagai berikut:

Alhamdulillah sekarang peserta didik di sekolah kami mengalami peningkatan belajar, yang tadinya malas belajar dan susah mengikuti pembelajaran dikelas sekarang sangat antusias sekali mengikuti pembelajaran dikelas. Selain itu nilai raport peserta didik pun mengalami peningkatan.<sup>85</sup>

Hal ini diperkuat wawancara penulis dengan Ibu Hafsah, sebagai berikut:

Untuk menumbuhkan sikap rajin belajar peserta didik terhadap pelajaran disini saya memiliki beberapa cara pak, yaitu menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, membuat permainan yang ada hubungannya dengan pelajaran, memberikan penghargaan bagi peserta yang semangat mengikuti pelajaran, melakukan proses pembelajaran di luar kelas agar peserta didik tidak bosan dan jenuh, dan yang pastinya saya harus membuat peserta didik menyukai cara mengajar saya.<sup>86</sup>

#### 7) Taat Kepada Allah

##### a) Rajin Beribadah

Menurut observasi yang penulis lakukan saat masih riset ini dilakukan, pelaksanaan kedisiplinan beribadah juga terlihat dengan shalat berjamaah sangat memiliki andil yang besar dalam pembinaan akhlak siswa. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan shalat berjamaah semua civitas akademik wajib mengikut kegiatan shalat berjamaah. Tidak hanya itu saja perencanaan yang tersusun secara terstruktur, mulai dari guru,

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur Aliyah Kamis 19 Desember 2019.

<sup>85</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur Aliyah Kamis 19 Desember 2019.

<sup>86</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Hafsah Kamis 19 Desember 2019.

asrama, serta karyawan yang lain ikut membantu mensukseskan kegiatan shalat berjamaah dengan tepat waktu. Sementara itu banyak dari siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan shalat berjamaah. Kedisiplinan shalat berjamaah ini dalam pelaksanaannya akan membentuk akhlak mahmudah seperti ikhlas, tawadhu', sabar, taat, sopan santun, saling menghargai dan menghormati (tolerani), disiplin waktu, saling mempererat silaturahmi, peduli, dan kontrol diri pada siswa.

Faktor pendukung dan penghambat kedisiplinan shalat berjamaah dalam pembinaan akhlak siswa adalah kinerja guru, pihak asrama dan karyawan yang berpengalaman dan bertanggung jawab dalam segi perencanaan, penggerakan, pengarahan, pelaksanaan dan pengevaluasian program kedisiplinan shalat berjamaah dalam pembinaan akhlak siswa. Kemudian, peningkatan keefektifan sarana dan prasarana dalam menjalankan shalat.

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan peserta didik SDI Al-Husain dan melalui pengamatan atau observasi, dapat peneliti paparkan hasil penelitian yang menunjukkan tentang pelaksanaan ibadah sholat yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah dengan tidak sepengetahuan peneliti khususnya dibidang sholat.

Menurut beberapa perwakilan siswa kelas IV, V dan VI yaitu Abbesyra Gladys, Rafie Putera, Dinara Sasmitha, Rizqiadewi Putri, Kesya Putri, Amira Naifa, Hisyam Gemilang, Muhammad Abhinaya, Faiq Albar, Nafla Syakira, Noura Qanita, kesimpulan yang dapat saya ambil adalah bahwa sebagian besar peserta didik disini sangat baik dalam melaksanakan ibadah sholat (baik sholat fardhu maupun sunnah).

Peneliti membagi dua aspek pengamatan yaitu pengamatan sholat peserta didik di sekolah dan pengamatan ibadah sholat peserta didik dirumah melalui buku penghubung sholat. Dari hasil pengamatan keduanya penulis melihat bahwa peserta didik SD Islam Al-Husain sangat rajin melaksanakan ibadah sholat, hal ini penulis mengamati ketika peserta didik selesai resting peserta didik langsung wudhu dan menuju masjid untuk melaksanakan sholat.

Menurut Rafie Putera selaku peserta didik kelas VI mengatakan bahwa:

“Di sekolah kami setiap hari diajarkan dan di ajak guru-guru untuk melaksanakan sholat, kalau pagi saya dan teman-teman salat Dhuha sebelum masuk kelas, dan ketika selesai istirahat siang kami ke masjid untuk sholat Dzuhur. Dulu awalnya males, tapi sekarang saya sudah terbiasa.”<sup>87</sup>

Sedangkan menurut peserta didik kelas IV yaitu Nafla Syakira, mengatakan bahwa:

“Kalau saya sholat di rumah berjama’ah sama bapak dan mama cuma waktu maghrib saja Pak, kalau yang lainnya sendirian, kalau ke masjid jauh dari rumah tapi kalau waktu ashar saya di musholla ngaji sama Bu Azizah dan sholat berjama’ah.”<sup>88</sup>

b) Kepada Sesama Makhluk

(1)Orang Tua

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, peneliti melihat banyak peserta didik di SD Islam Al-Husain hormat kepada orang tuanya, penulis melihat langsung ketika peserta didik diantar ke sekolah oleh orang tuanya mereka selalu mencium tangan dan mengucapkan salam, selain itu ketika peserta didik dijemput selalu tersenyum, mengucapkan salam, dan bahkan ada peserta didik yang memeluk orang tuanya.

Semua itu sudah memperkuat cakupan perilaku sopan santun. Kata sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Seseorang yang sopan akan bersikap mengikuti adat, tidak pernah melanggar adat. Sedangkan santun memiliki pengertian halus dan baik (tingkah lakunya), sabar dan tenang juga penuh rasa belas kasihan (suka menolong). Seseorang yang bersikap santun akan mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirisendiri. Kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Inti dari bersikap santun adalah berperilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Hasil Wawancara Dengan Rafie Putera Siswa Kelas VI SDI Al-Husain Kamis 19 Desember 2019.

<sup>88</sup> Hasil Wawancara Dengan Amira Naifa Siswi Kelas V SDI Al-Husain Kamis 19 Desember 2019.

<sup>89</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011, hal. 158

Sopan santun adalah suatu tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan. Penjelasan tentang sopan santun tersebut bahwa sopan santun atau unggahungguh berbahasa dalam bahasa Jawa mencakup dua hal, yaitu tingkahlaku atau sikap berbahasa penutur dan wujud tuturannya.

Misalnya, anak-anak ketika diantar oleh orangtuanya terbiasa mengucapkan salam saat sudah berpisah di depan gerbang sekolah. Dalam Islam juga diajarkan kalimat salam berupa *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh*, artinya adalah salam sejahtera, rahmat Allah dan berkat-Nya atas kamu. Adapun hukum menjawab salam sebagaimana disampaikan dalam Hadis Nabi.

Dalam Islam salam merupakan ibadah. Memberi, mengucapkan dan menebarkan salam termasuk amal saleh. Kata salam berasal dari bahasa Ibrani: *syalom* yang berarti damai. Damai mengandung unsur silaturahmi, sukacita, dan sikap atau pernyataan hormat kepada orang lain.<sup>90</sup> Bentuk salam bisa bermacam-macam. Ada salam perkenalan, salam perjumpaan, dan salam perpisahan. Departemen pendidikan nasional dalam salah satu Kamus Induk menjelaskan bahwa salam merupakan sebuah pernyataan hormat. Jika seseorang memberi salam kepada orang lain berarti seorang itu bersikap hormat kepada orang yang dia beri salam. Salam akan sangat mempererat tali persaudaraan. Pada saat seseorang mengucapkan salam kepada orang lain dengan keikhlasan, suasana menjadi cair dan akan merasa bersaudara.

Hal ini diperkuat wawancara penulis dengan Pak Mahdi, sebagai berikut:

“Alhamdulillah banyak di antara peserta didik yang ketika datang dan pulang sekolah mereka selalu mengucapkan salam, mencium tangan, dan bahkan ada yang memeluk ibunya. Hal ini dikarenakan peserta didik

---

<sup>90</sup> Alfonsus Sutarno, *Etiket Kiat Serasi Berelasi*, Yogyakarta: Kanisius2008. Hal. 38

selalu diberikan motivasi dan proses pembelajaran yang menarik oleh guru didalam kelas.”<sup>91</sup>

## (2)Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis melihat banyak peserta didik bersikap sopan santun kepada gurunya, seperti bersikap senyum dan mengucapkan salam ketika berpapasan, mendengarkan guru ketika menjelaskan pelajaran, bahkan ada beberapa peserta didik yang mengajak gurunya untuk bermain bola bersama ketika istirahat. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki sikap yang baik terhadap gurunya.

Seperti halnya yang dinyatakan oleh Ibu lia selaku Kepala Sekolah, sebagai berikut:

“Penting sekali, peserta didik di sekolah tidak hanya belajar untuk menjadi pintar, kreatif saja, tapi peserta didik juga harus punya pribadi yang baik. Sikap hormat sendiri memiliki peran penting terutama hormat kepada guru. Hal ini sangat penting untuk bekal di masa depan peserta didik. Karena mereka juga membutuhkan bagaimana caranya untuk berinteraksi secara baik dengan orang lain. Tidak hanya hubungan dengan Allah saja yang perlu diperbaiki secara terus-menerus, hubungan dengan manusia juga perlu diperbaiki. Kita hidup tidak sendiri, melainkan membutuhkan bantuan orang lain juga. Kalau kita tidak menghargai orang lain, kemungkinan orang tersebut juga tidak akan menghargai kita.”<sup>92</sup>

Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Adelia selaku guru kelas 1 sebagai berikut:

“Para peserta didik yang sangat hormat dan tawadhu’ terhadap gurunya. Pada saat bertatap muka mereka selalu mengucapkan “*assalamu’alaikum*”. Mereka tidak pernah cuek pada saat berjumpa dengan guru dimana saja. Pada saat pembelajaran sudah dimulai, peserta didik SD Islam Al-Husain selalu memberi perhatian kepada guru pada saat guru menjelaskan materi dengan

---

<sup>91</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Mahdi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SDI Al-Husain Kamis 19 Desember 2019.

<sup>92</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur Aliyah Kepala Sekolah SDI Al-Husain Kamis 19 Desember 2019.

duduk tertib dan bersikap sopan. Mereka juga sangat santun pada saat berbicara dengan guru, maupun dengan peserta didik yang lain, mereka pun sangat menghargai pendapat peserta didik lain pada saat sedang diskusi. Dan mereka pun tidak pernah menyombongkan dirinya sendiri kepada teman-teman/peserta didik yang lainnya.”<sup>93</sup>

### (3) Teman

Salah satu perilaku positif yang harus dikembangkan didalam diri peserta didik yaitu sikap hormat, karena sikap hormat itu sendiri merupakan sesuatu yang melandasi adab/budi pekerti. Adab/budi pekerti disini memuat tentang bagaimana berperilaku baik terhadap orang lain disekitar, sehingga orang lain pun dapat berperilaku baik pula seperti yang diharapkan oleh setiap orang.

Perilaku positif yang khas dari peserta didik dari SD Islam Al-Husain ini adalah sikap hormat peserta didik. Peserta didik SDI Al-Husain bukan hanya rendah hati dan hormat terhadap kepala sekolah dan guru saja, melainkan terhadap orang lain seperti, orang yang lebih tua dan juga terhadap teman-teman yang lainnya. Hal ini sesuai dengan peneliti amati pada tanggal 19 Desember 2019 sebagai berikut:

Pengamatan ini pun didukung oleh pernyataan Ibu Lia selaku kepala sekolah:

“Peserta didik SDI Al-Husain tidak hanya memiliki prestasi di bidang akademik saja, alhamdulillah di setiap perbuatan mereka sebagian besar sudah pantas dengan perilaku yang benar. Terhadap guru mereka cukup sopan dan hormat, terbiasa mengucapkan salam baik disekolah maupun diluar sekolah, terhadap teman juga mereka saling menyayangi satu dengan yang lainnya, ketika di dalam kelas pada saat guru menerangkan pelajaran, sikap mereka juga mendengarkan dan memperhatikan dengan khusyu/serius. Selain itu peserta didik sangat sopan pada saat duduk, yaitu dengan posisi tegak, dengan pandangan lurus kedepan sekaligus menghargai guru pada saat menjelaskan pelajaran.”<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Adelia, Wali Kelas 1 di SDI Al-Husain Pengasinan Depok Pada Tanggal 19 Desember 2019.

<sup>94</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur Aliyah Kamis 19 Desember 2019.

Pernyataan diatas sama dengan apa yang di jelaskan oleh Bapak Mahdi bahwa:

“Ya betul, selain peserta didik SD Islam Al-Husain berprestasi di bidang akademik, perilakunya juga bisa dibilang baik. Harus diberi acungan jempol deh menurut saya. Peserta didik untuk sekarang ini jarang sekali yang memiliki perilaku santun terhadap orang yang lebih tua, terhadap gurunya juga, bahkan terhadap orang tua sendiri pun ada yang masih suka melawan/membantah. Namun kalau saya lihat peserta didik SD Islam Al-Husain ini cukup baik dalam sikap hormatnya, terhadap guru pun mereka sangat patuh/rendah hati. Tiap-tiap bertemu dengan guru, dimanapun peserta didik berada pasti mengucapkan salaam dan mencium tangan guru, menyayangi, menghargai, dan hormati terhadap teman-temannya.”<sup>95</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan Guru lainnya, dan berdasarkan dari hasil observasi peneliti membuktikan bahwa macam-macam perilaku positif yang dimiliki oleh peserta didik SD Islam Al-Husain sebagai berikut: Pada saat datang dan pulang sekolah peserta didik selalu mengucapkan salam, mencium tangan orang tuanya. Hal ini sangat mendukung dalam proses pembentukan karakter pada anak. Merujuk pada himbaun dari Kemendiknas pada saat merumuskan pendidikan karakter, menurutnya pendidikan karakter menggunakan tiga strategi dalam pelaksanaannya, yaitu: strategi di tingkat kementerian pendidikan nasional. Strategi di tingkat daerah. Dan strategi di tingkat satuan pendidikan. Dalam satuan pendidikan sekolah mengembangkan sendiri program ataupun kegiatan yang akan dilaksanakan untuk pendidikan karakter sesuai dengan rambu-rambu yang disosialisasikan oleh kemendikas. Sekolah diberi kebebasan untuk melaksanakan kegiatan dalam pendidikan karakter yang ditulis dalam pengembangan kurikulum sekolah.<sup>96</sup>

Kemudian untuk poin selanjutnya, peserta didik sering mengucapkan salam serta mencium tangan guru pada saat

---

<sup>95</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Mahdi, Wakasek Bidang Kesiswaan di SDI Al-Husain Pengasinan Depok Pada Tanggal 19 Desember 2019.

<sup>96</sup> Kemendiknas, *Strategi Pembentukan Pendidikan Karakter*, hal. 11

berpapasan dengan guru dimanapun mereka berada. Dan pada saat peneliti sedang melakukan penelitian terdapat empat peserta didik yang masuk ke kantor, selain mereka bersalaman dengan semua guru yang ada di dalam, peserta didik tersebut juga bersalaman dan mencium tangan peneliti. Dan ini semua memang diajarkan dengan membudayakan Pertama, senyum. Senyum merupakan ibadah, biasanya seseorang tersenyum karena mereka sedang bahagia, Senyuman menambah manisnya wajah walaupun berkulit sangat gelap dan tua keriput. Menurut departemen pendidikan nasional senyum merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit. Sedangkan Saikhul Hadi berpendapat bahwa, secara fisiologi senyum merupakan ekspresi wajah yang terjadi akibat Bergeraknya atau timbulnya suatu gerakan di bibir atau kedua ujungnya, atau pula disekitar mata.<sup>97</sup>

*Output* selanjutnya, pada saat pembelajaran, peserta didik mendengarkan penjelasan guru dengan baik, dan posisi duduk yang tegak-sopan yaitu dengan tangan diatas meja, pandangan wajah lurus kedepan dan tidak keluar dari tempat duduk. Peserta didik selalu *tawadhu* (merendahkan hati), sikapnya hormat dan sopan santun kepada guru, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Terhadap sesama teman, peserta didik selalu menghargai dan menghormati pendapat temannya pada saat diskusi berlangsung.

## E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh penulis, maka dapat ditemukan adanya hambatan dan keberhasilan yang ditemukan dalam efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dengan metode penghargaan untuk mengembangkan perilaku positif peserta didik di SDI Al-Husain. Menurut penulis keberhasilan yang dicapai dalam efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dan perilaku positif peserta didik yaitu;

### 1. Penerapan Metode Penghargaan dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam menerapkan metode pembelajaran Al-Qur'an dan efektivitasnya terhadap perilaku positif, semua pihak sekolah baik dari jajaran guru, Satpam, bahkan orangtua siswa saling bekerjasama untuk

---

<sup>97</sup>Suryadi, *Outlook 2025 Pembangunan Pendidikan Indonesia: Menuju Kualitas Yang Berdaya Saing Secara Global*, hal. 96

memperlancar proses berjalannya program ini. Sehingga tercapai tujuan atau target yang sudah direncanakan, baik itu dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, semua guru (guru kelas dan bidang studi), peserta didik, semua karyawan, semua orang tua, bahkan masyarakat yang ada di sekitar sekolah.<sup>98</sup>

Kondisi ini cocok dengan adanya penemuan peneliti di sekolah SDI Al-Husain bahwa dalam usaha menerapkan perilaku positif peserta didik, dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan yang ada di sekolah baik pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, maupun di luar jam pelajaran. Konsep ini sama dengan yang disampaikan oleh Aqib dalam rangka membentuk lulusan pelajar yang berkarakter.<sup>99</sup>

Pada intinya memang proses penerapan metode penghargaan untuk mengembangkan perilaku positif peserta didik, yaitu pada saat pertemuan guru memberikan nasehat dan melakukan kesepakatan dengan para peserta didik. Apabila peserta didik belajar dengan disiplin, semangat belajar, mengerjakan tugasnya dengan baik, dan berprestasi maka akan mendapatkan penghargaan.

Penghargaan yang diberikan kepada peserta didik yang bentuknya mendidik, menyenangkan, dan bermanfaat tidak hanya semata-mata memberikan penghargaan saja tetapi untuk mengembangkan perilaku positif peserta didik.

Adapun penghargaan yang diberikan kepada peserta didik berbagai macam bentuknya. Seperti, memberikan hadiah, pujian, pemberian tanda penghargaan, gerakan tubuh, tanda penghormatan, dan lain sebagainya.

Namun dalam menerapkan metode penghargaan untuk mengembangkan perilaku positif peserta didik tidaklah mudah, terkadang ada beberapa peserta didik yang lain tidak peduli apa yang guru sampaikan/berikan. Kondisi ini diakibatkan oleh kesadaran peserta didik yang masih labil, dan kurang optimumnya pengamatan oleh guru terhadap perilaku tiap-tiap peserta didik yang memang jumlahnya banyak. Namun sebagai seorang guru (pendidik), semua guru harus saling bekerjasama, serta selalu berusaha untuk memberikan pendampingan yang terbaik kepada peserta didik, supaya sedikit demi sedikit mereka dapat berubah menjadi orang lebih baik.

---

<sup>98</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Pelaksanaan pendidikan Karakter :berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan*, Jakarta: Pusurbuk Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, hal. 8

<sup>99</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, Bandung: Yrama Widya, 2012, hal. 36

Selain itu cara guru untuk menyalurkan semangat dalam menginspirasi perilaku positif ini antara lain, melalui kegiatan upacara, kegiatan tadarus dan kegiatan ikrar pagi, dan setelah kegiatan sholat dhuha diberikan nasihat, serta penguatan-penguatan yang berkaitan dengan ibadah, belajar Al-Qur'an, tugas-tugas, maupun perihal lainnya, dengan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang dihubungkan dengan tema atau materi yang sedang diajarkan, aktivitas-aktivitas ini merupakan suatu wujud dari perilaku positif. Meskipun, tidak semua motivasi maupun nasehat yang disampaikan oleh semua guru dapat memberi inspirasi atau menyentuh hati peserta didik, hanya ada guru satu, dua, atau tiga guru yang bisa menginspirasi peserta didik akan melakukan sesuatu, dikarenakan setiap kemampuan guru memang berbeda-beda. Tetapi sebagai seorang guru, mereka saling memberikan nasehat satu sama dengan yang lainnya supaya belajar menjadi guru lebih baik lagi.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk mengembangkan perilaku positif yang dilakukan oleh SDI Al-Husain Pengasinan Depok, yang menyusun beberapa peraturan berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an dan nilai-nilai perilaku positif dan harus ditaati oleh seluruh peserta didik. Antara lain, dalam bentuk kedisiplinan pada saat masuk sekolah tepat waktu, kedisiplinan pada pengisian buku tahsin dan tahfizh, pembiasaan bertadarus Al-Qur'an dan lain sebagainya, kegiatan-kegiatan ini juga merupakan wujud dari perilaku positif peserta didik.

Akan tetapi, masih ada beberapa peserta didik yang kurang kesadaran dirinya dalam mematuhi peraturan sekolah, disebabkan pada usia peserta didik masih dalam level perkembangan psikologis yang terkadang masih labil dan belum mempunyai teguh pendirian. Namun sebagai seorang pendidik, para guru tidak henti-hentinya dan selalu berusaha untuk mengajarkan serta menemani peserta didik supaya berubah menjadi lebih baik lagi ke depannya. Ini juga dilakukan dalam hal apapun, termasuk menjaga kebersihan. Karena peranan guru dalam memberikan arahan dan bimbingan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak didik.<sup>100</sup>

Selain itu Di SDI Al-Husain bapak dan ibu guru sering memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Hukumnya adalah wajib untuk peserta didik kerjakan, baik itu pada saat berada di sekolah maupun pada saat di rumah seperti, membiasakan mengisi buku

---

<sup>100</sup>Tia Anifa, Hemy Heryati Anward, Neka Elyanti, *Perbedaan Perilaku Pembuang Sampah Pada Siswa antara Sebelum dan Sesudah diberikan Live and Symbolic Modelling*, dalam Jurnal Ecopsy, Volume 4, Nomor 2, 2017, hal. 97

agenda harian sholat dan akhlak dirumah, mengisi buku monitoring tahsin dan tahfizh dirumah, shalat jama'ah tepat waktu baik di sekolah maupun di rumah, membaca Al-Qur'an, kurangnya kesadaran untuk taat pada aturan juga dapat disebabkan karena tidak konsistennya pemberian hukuman yang diberi dan pemberian hukuman yang kurang membuat peserta didik tersebut jera agar tidak melanggarnya kedua kali. Maka perlu adanya hukuman atau sanksi yang dapat membuat peserta didik jera sehingga tidak berani untuk melanggarnya lagi.

Ketika ada peserta didik yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan di sekolah, maka akan dihukum tergantung pada kesalahan apa yang dilakukan, seperti tidak mengisi kolom buku agenda harian selama 3 kali berturut-turut, tidak mengisi buku akhlak, atau buku monitoring tahsin/tahfizh maka akan dihukum dengan menulis, menyiram tanaman, menghafal surat-surat pendek, dan yang lainnya.

## 2. Capaian perkembangan Perilaku Positif Peserta Didik.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwasannya metode penghargaan sangat berpengaruh untuk peningkatan perkembangan perilaku positif peserta didik pada SDI Al-Husain Pengasinan Depok, perilaku kurang baik pada subjek yang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dengan metode penghargaan tersebut terbukti menurun dari pada sebelumnya. Asalkan, metode pembelajaran Al-Qur'an dijalankan dengan baik dan benar tanpa adanya paksaan, karena jika peserta didik dipaksa untuk membaca, menghafal, dan menulis padahal peserta didik tidak mau melakukannya maka akan menjadikannya tidak taat terhadap peraturan.

Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan yang mana semua peserta didik menunjukkan adanya perilaku positif setelah dilakukannya pembelajaran Al-Qur'an dengan metode penghargaan. Hasil lain yang dapat saya lihat ketika dilapangan para peserta didik terlihat lebih rajin untuk datang ke sekolah, yang awalnya datang sering terlambat menjadi lebih rajin (tepat waktu), ini dikarenakan peserta didik termotivasi dengan metode penghargaan.

Hasil lain yang peneliti amati para peserta didik juga terlihat sopan dan santun terhadap guru, teman-teman, dan termasuk kepada peneliti ketika awal datang ke sekolah, ketika berinteraksi dengan peneliti sendiri cara berbicara mereka (peserta didik) cukup sopan.

Pengaruh lain dari pembelajaran Al-Qur'an dengan metode penghargaan ini adalah para peserta didik banyak yang bersemangat untuk menghafal Al-Qur'an, bahkan ada beberapa peserta didik yang hafalannya sudah melebihi target yang sekolah tentukan.

Adapun untuk hasil lainnya yang penulis lihat yaitu, para peserta didik sering terlihat pergi ke Masjid untuk melaksanakan sholat dhuha

dibandingkan dengan hari-hari biasanya, yang kemudian dilanjutkan dengan muroja'ah surat-surat yang sudah dihafal sebelumnya. Peserta didik yang awalnya jarang membaca Al-Qur'an menjadi lebih rajin dari biasanya.

Dua kegiatan tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan fiskal anak didik. Misalnya saja shalat Dhuha bisa memberikan stimulus kepada siswa untuk membukakan kecerdasan intelektual maupun spiritual. Begitu juga siswa, mayoritas informan penulis menyatakan apresiatif terhadap program itu. Meskipun juga ada yang masih ragu mengatakan jika program itu mendukung.<sup>101</sup>

Seperti yang dituliskan oleh Khalilirrahman, bahwa di antara hikmah shalat dhuha adalah dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Utamanya mempengaruhi kecerdasan fisikal, emosional spiritual, dan intelektual.<sup>102</sup>

Untuk kecerdasan fisikal, shalat dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik. Shalat dhuha merupakan alternative olahraga yang efektif dan efisien karena dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih baik untuk kesehatan dan kondisi udara yang bersih. Adapun untuk kecerdasan emosional spiritual, melaksanakan shalat dhuha pada pagi hari sebelum beraktivitas, selain berbekal optimisme, tawakal, serta pasrah atas segala ketentuan dan takdir Allah, dapat menghindarkan diri dari berkeluh-kesah dan kecewa karena kegagalan yang dialami. Sholat dhuha berfungsi untuk mengulang kembali niat ikhlas kita dalam bekerja sehingga kita tidak terjerumus dari nafsu dan ambisi yang menyesatkan. Begitu juga untuk kecerdasan intelektual Shalat dhuha mampu meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Berikut ini beberapa alasan utama mengapa shalat dhuha mampu meningkatkan kecerdasan intelektual.<sup>103</sup>

Dari segi Psikoneuroinologi. Shalat dhuha yang di jalankan dengan ikhlas akan memperbaiki emosional positif dan efektifitas ketahanan tubuh. Selain pelaksanaan shalat dhuha merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT. Hal ini mengingatkan manusia kebanyakan lupa menghadap (*bermuwajahah*) atau berkonsultasi terlebih dahulu dengan Allah pada pagi hari sebelum memulai aktifitas.<sup>104</sup>

---

<sup>101</sup> Hasil interview dengan 15 responden dari siswa dan guru.

<sup>102</sup> Mahfani Kalilirahman, *Berkah Shalat dhuha*, Jakarta: PT Wahyu Media, 2008. hal. 160

<sup>103</sup> Mahfani Kalilirahman, *Berkah Shalat dhuha*, hal. 161

<sup>104</sup> Mahfani Kalilirahman, *Berkah Shalat dhuha*, hal. 58.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran Al-Qur'an dengan metode penghargaan sangat berpengaruh terhadap perilaku positif peserta didik, baik dilakukan melalui pembelajaran membaca maupun mengamalkan isi Al-Qur'an, sehingga capaian perkembangan atau target hasil dalam kesehariannya sangat efektif yang mayoritas aktifitas tersebut dilakukan di sekolah.

### 3. Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Penghargaan Terhadap Perkembangan Perilaku Positif Peserta Didik.

Dari hasil pengamatan, wawancara, dan metode tes bahwa pembelajaran Al-Qur'an dengan metode penghargaan di SDI Al-Husain menunjukkan adanya keberhasilan perkembangan perilaku positif peserta didik yang begitu efektif, hal ini dibuktikan dengan adanya dari hasil yang diperoleh, baik dari aspek proses maupun aspek hasil.

Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode penghargaan dikatakan berhasil dari aspek proses ini dapat dilihat dari pengamatan langsung oleh penulis, bahwasannya ada ikatan yang pasti dan korelasi yang aktif dan baik antara pendidik dengan peserta didik. Yakni dengan melihat dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa cara pembelajaran Al-Qur'an dengan metode penghargaan berjalan dengan sangat baik dan sangat menyenangkan bagi peserta didik, dengan adanya metode penghargaan tersebut para peserta didik menjadi lebih disiplin dan aktif dalam proses pembelajaran.

Sedangkan keberhasilan dilihat dari aspek hasil ini, teruji dengan adanya dari hasil estimasi/penilaian yang dilakukan oleh peneliti sebagai subjek penelitian, bahwa peserta didik di SDI Al-Husain mengalami banyak perubahan perilaku positif. Seperti disiplin, hormat, sopan, rajin belajar, dan rajin beribadah.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Penerapan dan efektifitas metode penghargaan dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk membentuk perilaku positif di SDI Al-Husain dilakukan dengan berbagai tahapan dan kreatifitas para guru. Untuk memantik semangat dan sebagai motivasi belajar siswa, penghargaan diberikan oleh para dewan guru, kepala sekolah dan yayasan baik berupa materi dan non materi. Seperti hadiah trofi, gratis SPP, atau non materi (verbal) seperti pujian, tanda penghargaan, gerakan tubuh, dan penghormatan. Dampak positif penerapan metode penghargaan dapat meningkatkan perilaku positif peserta didik, peserta didik menjadi lebih aktif dalam belajar, menjadi pendorong semangat bagi peserta didik lain, peserta didik merasa senang dalam kegiatan belajar, dan bersikap baik kepada orang tua, guru, serta kepada peserta didik yang lain. Penghargaan yang diberikan oleh dewan guru maupun yang lainnya sekecil apapun sangat berpengaruh dalam minat belajar siswa di SDI Al-Husain. Hal itu juga mendorong peserta didik berperilaku positif sebagai pengaruh dari penghargaan yang diberikan. Jika dikategorisasikan dengan konteks ketaatan, maka peserta didik sudah menggambarkan taat kepada guru, taat kepada orangtua, taat kepada sesama (berperilaku baik), dan taat kepada Allah.

### **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Dari hasil pada kajian teori dan mengacu kepada penelitian ini, maka dapat disampaikan implikasi yang sangat berguna, baik secara teoritis maupun secara praktis dalam efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dengan

metode penghargaan untuk mengembangkan perilaku positif peserta didik di SD Islam Al-Husain.

#### 1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini dapat dipakai untuk memberikan motivasi kepada guru dalam mencari, menelaah, dan mengembangkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang beragam (tidak monoton), untuk meningkatkan semangat dan prestasi peserta didik, khususnya dalam mengembangkan perilaku positif peserta didik. Dan dari hasil penelitian ini juga dapat memberi dan menambah pengetahuan sehingga dapat dipergunakan sebagai dasar penelitian-penelitian selanjutnya.

#### 2. Implikasi Praktis

- a. Dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode penghargaan, menekankan pada keaktifan peserta didik baik secara individu maupun kelompok, serta peserta didik diajak untuk disiplin waktu dan belajar dari proses yang telah dialami selama pembelajaran.
- b. Dapat dipakai untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan memakai metode penghargaan yaitu peserta didik belajar dengan pemberian hadiah, nilai, point, dan penghargaan lainnya.
- c. Dapat diterapkan di sekolah-sekolah khususnya Pembelajaran Al-Qur'an dan keterkaitannya dengan lingkungan sekitar maupun di kehidupan nyata.

### C. Saran

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian ini, maka penulis bermaksud memberikan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Kepala Sekolah

Perlu adanya masukan dan bimbingan kepada para guru, khususnya kepada guru mata pelajaran Al-Qur'an supaya lebih kreatif dan terampil dalam menerapkan metode penghargaan, untuk menciptakan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an.

#### 2. Dewan Guru

- a. Dalam sebuah pembelajaran hendaknya para guru mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi agar peserta didik lebih semangat lagi dalam belajarnya.
- b. Proses belajar mengajar sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik dari materi pelajaran dan harus dikaji lebih mendalam, bahwa suatu materi tidak terbatas pada satu pendekatan pembelajaran.

### 3. Pengawas Sekolah

Pengawas sekolah sebaiknya ikut berkontribusi dalam mendiseminasikan, oleh karenanya perlu adanya perhatian dan pengawasan dalam perwujudan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode penghargaan, sehingga dapat tercapai kegiatan pembelajaran yang menjadikan peserta didik semakin aktif, kreatif, dan dapat meningkatkan perilaku positif peserta didik.

### 4. Bagi Peneliti Lainnya

Peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengkaji lebih mendalam dari sumber maupun referensi yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dengan metode penghargaan untuk mengembangkan perilaku positif peserta didik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 35.
- Abdurohlim Acep Lim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, Bandung: CV Penerbit Diponogoro, 2007.
- Abidin Yunus, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Adimiharja dan Hikmat, *Participatory Research Appraisal dalam Pengabdian Masyarakat*, Bandung: Humaniora Pres, 2001.
- Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ahmadi Abu, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Aly Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah Dengan di Rumah Tangga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asmani Jamal Ma'mur, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis penelitian*, Yogyakarta: DivaPress, 2011.
- Arsyad Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Ary Donal, *An Invitation to research in Social Education*, Beverly Hills: Sage Publication, 2002.
- Azwar Sarifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- B. Matthew dan Huberman A. Michel, *Qualitative Data Analisis*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press, 2002.
- Charisma M. Chadziq, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991.
- Dalman, *Ketrampilan Menulis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Daien Amir, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Danim Sudarwan, *Pengantar Kependidikan*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Danim Sudarwan dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (dalam perspektif baru)*, Bandung: Alfabeta, 2011, cet. II.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 1989.
- Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- DEPDIKBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

- Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kerangka Dasar*, Jakarta: Pusat Kurikulum, 2004.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djaali H., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Dzamarah Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Djamarah Syiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Djamarah Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- E. Barkley Elizabert, *Collaborative Learning Techniques: Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif*, Bandung: Nusa Media, 2007.
- Echols Jhon M., Shadily Hasan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Fathoni Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fathoni Ahmad, *Prunjuk Praktis Yahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, 2016.
- Ghofir Zuhairini, Abdul dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Hadhiri Choirudin, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986.
- Hadi Sutrisno, *Metode Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2005.

- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010.
- Hidayat, *Definisi Efektifitas*, Bandung: Angkasa, 1986.
- Hidayat Otib Satibi, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Ishlahunnisa, *Mendidik Anak Perempuan*, Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2010.S
- Karim Tarmizi A., *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya di Dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2016.
- Khikmah Nur, *Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Dabin Iii Kecamatan Semarang Barat*, Skripsi Semarang: Perpustakaan Unnes, 2014.
- Komariah Aan dan Triatna Cepi, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Kurniawan Agung, *Transformasi Pelayanan Publik*, Yogyakarta: Pembaharuan, 2005.
- Lutfi Ahmad, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009.
- M. Sardiman A., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mahmudi, *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005.
- Mahyudi Syaifullah, *Permata Al-Qur'an*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985, Cet. 1.
- Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Margono S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Marzuki Sukarno, *Analisis Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja dan Kerja Account Officer: Studi Empirik pada kancha BRI Wilayah Jatim*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002.
- Mashudi Toha dkk, *Buku Petunjuk Teknis Praktik Pengalaman Lapangan Program Strata 1 PGSD Jurusan KSDP FIP*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2010.
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004.
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996.
- Mulyana Dedi, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyasa E., *Kurikulum Yang di Sempurnakan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Mulyasa E., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, Malang : UIN-Maliki Press, 2012, cet. Ke-2.
- Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: Mizan Pustaka. 2011.
- Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012.
- Musfiroh Kholifatul, *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Minat Belajar Siswa Studi Pada SMPN 03 Kota Salatiga Kelas VII Tahun Ajaran 2011/2012*, STAIN Salatiga, 2012.

- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nizar Samsul, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Nurdin Hamzah B., *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nurdin Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jogjakarta: Prismsophie, Cet. I, 2004.
- Popham W. James dan Baker Eva L., *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Prastowo Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Purwanto M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Purwanto M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Purwanto M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Purwanto M. Ngalim, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014.
- Putrayasa Ida Bagus, *Buku Ajar Landasan Pembelajaran*, Bali : Undhiksa Press, 2013.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Abditama, 2002.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

- Rasyad Aminuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: UHAMKA Press, 2003, Cet. IV.
- Ratna Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, Bandung: Permana, 2006.
- Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Riyanto Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC, 2010.
- Rohidi Tjetjep Rohendi, *Metodologi Penelitian Seni*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2011.
- Rosidi Ahmad, *Implementasi Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumberwringin 02 Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2014/2015*, Jember: IAIN Jember, 2015.
- Rubiyanto Nanik, *Strategi Pembelajaran Holistik di sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- Rumidi Sukandar, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Rusdinal, *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Diknas, 2005.
- Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu: untuk meningkatkan Profesionalitas Guru*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- S, Arief dkk., *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Sabri M. Alisuf, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2010.
- Sadullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sanjaya Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Media Group, 2005.

- Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sevilla Casuelo G., *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.
- Shihab M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996, Cet. 3.
- Siregar Eveline & Nara Hatini, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Galia Indonesia, 2011.
- Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009, hal. 145.
- Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat, 2005.
- Syarif Mohammad, *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Sudjana Nana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*, Bandung: Fakultas Ekonomi UI, 1990.
- Sudjana Nana, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sugandi Achmad dkk., *Teori Pembelajaran*, Semarang: UNNES Press, 2006.
- Sugiarta, *Ekonomi mikro Sebuah kajian komperhensif*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suriasumantri Jujun, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Suryabrata Sumardi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1990.
- Supardi dan S. Anwar, *Dasar-dasar Perilaku Organisasi*, Yogyakarta: UII Press, 2004.

- Suparman, *Mengenal Artificial Intelligence*, Yogyakarta: Andi Offset, Yogyakarta, 1991.
- Sutopo H. S., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press, 2006.
- Suyudi. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-qur'an*, Yogyakarta: MikroJ, 2005.
- Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Syahminan Zaini, *Wawasan Al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986.
- Syarbasyi Ahmad, *Dimensi-dimensi Kesejatian Al-Qur'an*, Yogyakarta: Penerbit Ababil, 1996.
- Syarifuddin Ahmad, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam, cet.ke-9*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tarigan Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1984.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tim Penulis, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Ciputat Press, 2011.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*, Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Uno Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Uno Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Uno Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.

- Usman Moh. Uzer, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Utami Hana, *Teori dan pengukuran Pengetahuan sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.
- W. Creswell, J., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*, London: Sage Publications, 1998.
- W. Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994, Cet. 1.
- Wantah Maria J., dalam Ikranagara Pramudya: *Pemberian Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Warsita Bambang, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Warsita Bambang, *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*, Jakarta: Rineka. 2008.
- Wicaksono Agung, *Efektifitas Pembelajaran*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2018.
- Wiryokusumo Iskandar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Yin Robert K., *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006.
- Yunus Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1990, Cet. 12.
- Zaini Hisyam, Munthe Barmawy, Aryani Sekar Ayu, *Strategi Pembelajaran Aktif diperguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD Inastitut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2002.

## LAMPIRAN

### Lampiran Wawancara 1

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Al-Husain Pengasinan Depok?
  - a. Apa yang melatar belakangi adanya pembelajaran Al-Qur'an di SDI Al-Husain?

#### Transkrip Wawancara

- |                  |  |
|------------------|--|
| Nama informan    | : Ibu Nur Aliyah, S.Th.I   |
| Tanggal          | : 19 Desember 2019   |
| Jam              | : 08.00-08.30 WIB  |
| Disusun Jam      | : 19:00-19:20 WIB  |
| Tempat Wawancara | : Ruang Kepala Sekolah   |
| Topik Wawancara  | : Latar belakang diadakannya pembelajaran Al-Qur'an di SDI Al-Husain |
- 
- |          |  |
|----------|--|
| Informan | : Yang melatar belakangi peneliti mengangkat pertanyaan ini adalah karena adanya kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Adapun kesulitan membaca bagi peserta didik adalah Kurang lancarnya peserta didik dalam membaca Al-Qur'an karena peserta didik kurang mengenal huruf, peserta didik tidak memahami makna, peserta didik bingung meletakkan posisi kata, peserta didik kurang mengerti tanda baca serta peserta didik masih ragu dalam membaca. Kesulitan tersebut diakibatkan karena pada tingkat dasar belum sepenuhnya memahami ilmu tajwid, dan biasanya para guru mengajarkan secara praktis, sehingga seringkali peserta didik sekedar menghafal saja. Hal tersebut diatas banyak dialami oleh para peserta didik yang masih duduk di bangku tingkat dasar. Maka bagi guru semakin tertantang untuk menggunakan metode yang tepat dan efisien dalam mengajarkan pembelajaran Al-Qur'an. |
|----------|--|

- b. Apakah tujuan diadakannya pembelajaran Al-Qur'an di SDI Al-Husain?

### **Transkrip Wawancara**

Nama informan	: Ibu Nur Aliyah, S.Th.I
Tanggal	: 19 Desember 2019
Jam	: 08.00-08.30 WIB
Disusun Jam	: 19:20-19:30 WIB
Tempat Wawancara	: Ruang Kepala Sekolah
Topik Wawancara	: Apakah tujuan diadakannya pembelajaran Al-Qur'an di SDI Al-Husain
Informan	: Dengan adanya pembelajaran Al-Qur'an ini diharapkan peserta didik setelah lulus nantinya selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an yang sesuai dengan tuntunan tajwid. Dan menjadikan peserta didik yang sesuai dengan harapan visi dan misi SDI Al-Husain. Selain itu peserta didik yang nantinya akan berkembang tumbuh menjadi dewasa mampu memberikan pengarahannya kepada masyarakat dalam segala hal, terutama bidang Al-Qur'an. Terlebih lagi sebagai umat Islam harus mampu memahami seluk beluk keIslaman secara menyeluruh.

2. Bagaimanakah pengembangan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode iqra di SD Islam Al-Husain Pengasinan Depok?

- a. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDI Al-Husain?

### **Transkrip Wawancara**

Nama informan	: Bapak Muhammad Ilham Ramadhan
Tanggal	: 19 Desember 2019
Jam	: 09.00-09.30 WIB
Disusun Jam	: 20:00-20:30 WIB
Tempat Wawancara	: Ruang Guru
Topik Wawancara	: Metode apa yang digunakan dalam pelajaran Al-Qur'an di SDI Al-Husain, kelebihan dan kekurangannya
Informan	: Metode yang diterapkan di disini adalah metode Iqra yang terdiri dari 6 jilid itu.

Menurut saya metode Iqra ini sangatlah mudah untuk difahami bagi peserta didik yang ingin belajar Al-Qur'an tahap awal, karena dalam setiap jilidnya diberikan tingkatan yang mudah pada jilid awal dan seterusnya juga dalam setiap jilid ini evaluasi kenaikan atau EBTA sehingga setiap akan naik ke jilid di atasnya harus melalui EBTA tersebut lebih dahulu. Nah demikian tidak kesemua pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an ini mengacu pada Iqra akan tetapi menyesuaikan pada situasi dan kondisi yang ada.

- b. Mengapa memilih metode Iqra sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an di SDI Al-Husain?

Informan : Iqra merupakan salah satu metode yang dikenal dikalangan masyarakat pada umumnya. Bagi para pemula Iqra ini sangatlah cocok karena tidak berbelit belit dalam pengenalan huruf serta tanda bacanya. Kemudian lebih mengutamakan kebenaran sesuai makhraj dari pada nada atau lagu, jadi Iqra ini tanpa lagu. Melihat sistem yang ada, yang sesuai dengan situasi dan kondisi daerah belajarnya. Contoh, peserta didik yang ngajinya sudah tingkat atas atau Al-Qur'an ditunjuk untuk membantu guru utama menyimak peserta didik yang dibawahnya. Mereka menyetorkan bacaannya sesuai tingkat kemampuan mereka. Apabila semua yang masih Iqra sudah, baru kemudian yang sudah Al-Qur'an dapat giliran menghadap kepada guru utama.

- c. Apakah kelebihan dan kekurangannya dari metode Iqra?

Informan : kelebihan dari metode ini menggunakan sistem CBSA, Langsung, Mudah dihafalkan huruf-hurufnya, Pengenalan huruf dari awal secara berulang-ulang. Sebelum belajar hukum-hukum tajwid terlebih dahulu belajar makharijul huruf, dan Lebih mengutamakan

- kebenaran huruf, pemahaman, dan pelapalan peserta didik, dari pada lagu yang diberikan.
- Informan : kekurangan dari Menurut saya kekurangannya adalah peserta didik kan tidak sama dalam membacanya, hal tersebut menyebabkan peserta didik takut untuk membaca, Tidak mengenalkan huruf asli, Tidak mengenalkan nama bacaan, padahal sudah belajar tajwid, dan Tanpa irama, menjadikan peserta didik cepat bosan.
- d. Apa materi yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an tersebut?  
 Informan : Materi utama yang diajarkan adalah pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Iqra karena tujuannya untuk mencetak generasi pembaca, penghafal dan pengamal Al-Qur'an. Disamping itu mencetak manusia berwawasan intelektual yang beragama dengan memberikan materi tambahan, diantaranya; hafalan surat-surat pilihan (Juz 30), serta materi keagamaan secara umum.
- e. Bagaimanakah cara mengetahui kemampuan peserta didik?  
 Informan : Dengan mendengarkan langsung peserta didik membaca Al-Qur'an, selain itu saya bisa melihat buku monitoring tahfizh/tahsin.
- f. Apa saja datanya?  
 Informan : Buku monitoring tahsin dan tahfizh peserta didik
3. Apa saja kendala dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Iqro di SD Islam Al-Husain Pengasinan Depok?  
 Informan : Kendala dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah tingkat perkembangan dan kematangan peserta didik yang berbeda, sehingga dalam menyampaikan materi dengan metode Iqro harus bervariasi dan di sesuaikan dengan kemampuan peserta didik.
4. Bagaimana pelaksanaan metode penghargaan dalam mengembangkan perilaku positif peserta didik di SD Islam Al-Husain Pengasinan Depok?

- a. Apa yang melatarbelakangi SD Islam Al-Husain menggunakan metode penghargaan?

**Transkrip Wawancara**

Nama informan : Ibu Nur Aliyah, S.Th.I  
 Tanggal : 19 Desember 2019  
 Jam : 10.30-11.15 WIB  
 Disusun Jam : 20:00-20:30 WIB  
 Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah  
 Topik Wawancara : Apa yang melatarbelakangi SD Islam Al-Husain menggunakan metode penghargaan

Informan : Rendahnya semangat belajar peserta didik dan penghargaan ini diberikan untuk memotivasi peserta didik dalam belajar.

- b. Mengapa SD Islam Al-Husain selalu memberikan penghargaan kepada peserta didik?

Informan : Agar peserta didik meningkatkan motivasi, memperbaiki prestasi dan berbuat lebih baik.

- c. Apakah setiap pembelajaran guru selalu memberikan penghargaan kepada peserta didik?

**Transkrip Wawancara**

Nama informan : Ibu Adelia Yulianti, S.Pd  
 Tanggal : 19 Desember 2019  
 Jam : 10.30-11.15 WIB  
 Disusun Jam : 20:30-20:40 WIB  
 Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah  
 Topik Wawancara : Apakah setiap pembelajaran guru selalu memberikan penghargaan kepada peserta didik

Informan : Ya selalu, karena memudahkan proses belajar mengajar.

- d. Apa saja bentuk penghargaan yang diberikan kepada peserta didik?

**Transkrip Wawancara**

Nama informan : Bapak Mahdi, S.Pd.I  
 Tanggal : 19 Desember 2019  
 Jam : 11.30-12:00 WIB  
 Disusun Jam : 20:40-20:50 WIB

Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah  
 Topik Wawancara :  
 Informan : Bentuknya macam-macam, bisa piala, sertifikat, permen, nilai, point, dan penghargaan lainnya.

e. Apakah pemberian penghargaan mempengaruhi perilaku positif peserta didik?

Informan : Ya pastinya, karena dengan pemberian penghargaan dapat memperbaiki perilaku positif peserta didik, seperti disiplin, taat beribadah, hormat kepada orang tua, guru dan orang lain.

f. Bagaimana cara mengetahui ke efektifan pemberian penghargaan?

#### **Transkrip Wawancara**

Nama informan : Ibu Nur Aliyah, S.Th.I  
 Tanggal : 19 Desember 2019  
 Jam : 10.30-11.15 WIB  
 Disusun Jam : 20:00-20:30 WIB  
 Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah  
 Topik Wawancara : Bagaimana cara mengetahui ke efektifan pemberian penghargaan  
 Informan : Saya setiap hari melihat peserta didik berperilaku baik kepada orang lain seperti bertegur sapa, mengucapkan salam, nilai raport peserta didik pun meningkat dari waktu ke waktu, selain itu dirumah pun peserta didik selalu rajin sholat lima waktu serta hormat kepada orang tua.

## Lampiran Dokumentasi 2

### 1. Foto saat Wawancara ( foto-foto Informan)



Gambar 1. Nur Aliyah, S.Th.I (Kepala Sekolah)  
Sumber. Dokumen Pribadi Peneliti



Gambar 2. Mahdi, S.Pd.I (Wakil Kepala Sekolah)  
Sumber. Dokumen Pribadi Peneliti



Gambar 3. Adelia Yulianti, S.Pd. (Guru Kelas)  
Sumber. Dokumen Pribadi Peneliti



Gambar 4. M. Ilham R. (Guru Al-Qur'an)  
Sumber. Dokumen Pribadi Peneliti



Gambar 5. Abbesyra Gladys. (peserta didik 1)  
Sumber. Dokumen Pribadi Peneliti



Gambar 6. Rafie Putera. (peserta didik 2)  
Sumber. Dokumen Pribadi Peneliti

## 2. Foto Observasi



Gambar 7. Gedung A SDI Al-Husain  
Sumber. Dokumen SDI Al-Husain



Gambar 8. Proses Pembelajaran Al-Qur'an  
Sumber. Dokumen Pribadi Peneliti



Gambar 9. Persiapan Munaqosah Tahfiz Sumber. Dokumen Pribadi Peneliti

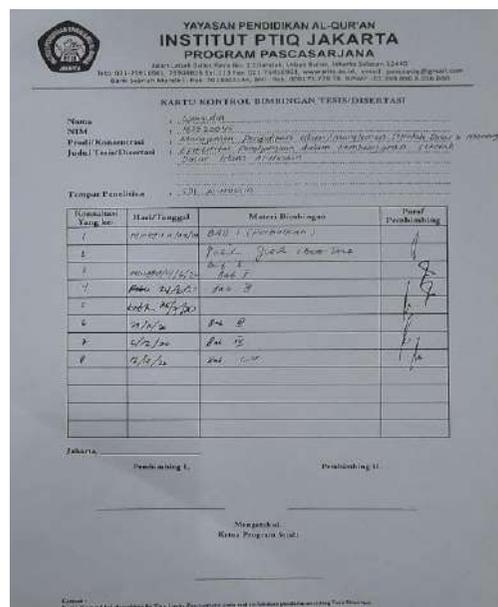


Gambar 10. Pembelajaran di Luar Kelas Sumber. Dokumen Pribadi Peneliti

Lampiran Bimbingan 3



Gambar 11. Surat Penugasan Pembimbing Sumber. PTIQ Jakarta



Gambar 11. Kartu Kontrol Bimbingan Tesis Sumber. PTIQ Jakarta



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Wahyudin  
 TTL : Maja, 30 Januari 1991  
 Agama : Islam  
 Status : Menikah  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Email : [wahyugaje@gmail.com](mailto:wahyugaje@gmail.com)  
 No. Hp : 0812-9553-4662  
 Alamat : Jl. Jati Rawageni RT 006/002  
 Kel. Ratujaya Kec. Cipayung  
 Kota Depok Kode Pos 16445

### Riwayat Pendidikan:

1. SDN Cilangkap 02 Kec. Maja Kabupaten Rangkasbitung, Banten. Lulus 2002, Berijazah.
2. MTs Mu'allimien Muhammadiyah Kec. Leuwilliang Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Lulus 2005, Berijazah.
3. MA Mu'allimien Muhammadiyah Kec. Leuwilliang Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Lulus 2008, Berijazah.
4. S1, STAI Al-Hamidiah Jakarta, Lulus 2015, Berijazah
5. S2, Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

### Riwayat Pekerjaan:

1. Staf Pengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Husain Pengasian, Depok, Jawa Barat.
2. Staf Pengajar Sekolah Dasar Islam Al-Husain Pengasinan, Depok, Jawa Barat.

Ketua Bidang Keagamaan KKG Kec. Sawangan, Depo